



**PERKEMBANGAN PEMASUKAN
BAHAN PAKAN ASAL TUMBUHAN (BPAT)**

TAHUN 2020

**DIREKTORAT PAKAN
DITJEN PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2021**



**PERKEMBANGAN PEMASUKAN
BAHAN PAKAN ASAL TUMBUHAN (BPAT)
TAHUN 2020**

**DIREKTORAT PAKAN
DITJEN PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2021**

**PERKEMBANGAN PEMASUKAN
BAHAN PAKAN ASAL TUMBUHAN (BPAT)
TAHUN 2020**

ISBN : 978-979-628-042-1

Ukuran Buku : A4 (21 x 29,7 cm)

Jumlah Halaman : 63 halaman

Penanggung jawab

drh. Makmun, M.Sc

Tim Penyusun

Diner Y.E. Saragih, SP, MSE

Andi Hendra Purnama, S.Pt

Hesty Natalia, S.Pt, MP

Rofiqoh Nurul Huda, S.Pt

R. Gilar Gautama, S.Pt

Rini Wijayanti, S.Pt

Puguh S.Pradityo, S.Pt

Statistikawan

drh. Ledi Ermansyah, M.Si

Rina Ade Nurrochmah, S.Si

Penerbit:

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian RI

ISBN 978-979-628-042-1



KATA PENGANTAR



Pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat menuntut tersedianya pangan hewani asal ternak dalam jumlah yang cukup, terjangkau serta memenuhi aspek mutu dan kehalalan. Untuk penyediaan protein hewani berbasis ternak, saat ini pangan hewani berbasis unggas (daging unggas dan telur) telah menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan tingkat partisipasi konsumsi yang tinggi untuk telur (92,20%) dan daging unggas (57,78%).

Dalam produksi ternak, pakan merupakan komponen biaya terbesar. Berdasarkan hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan Tahun 2017, komponen pakan berkontribusi sekitar 56,95% terhadap total biaya pada budidaya ayam ras pedaging di tingkat rakyat. Sementara untuk budidaya ayam ras petelur, kontribusi pakan sebesar 70,97%. Dalam produksi pakan unggas, komponen biaya terbesar adalah bahan pakan, dimana komponen biaya ini mencapai 83-89% dari total biaya produksi. Salah satu permasalahan dalam penyediaan pakan unggas yang berdaya saing di Indonesia adalah masih tingginya kandungan bahan pakan impor dalam produksi pakan. Sekitar 35% dari volume bahan pakan unggas di Indonesia masih bergantung pada komponen impor seperti bungkil kedelai (*Soybean meal*), *corn gluten meal*, *meat bone meal* dan premiks.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku untuk industri pakan nasional yang berasal dari impor, telah diatur dengan regulasi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 57 Tahun 2015. Untuk mendukung transformasi pelayanan oleh Kementerian Pertanian yang serba cepat di era digital, Direktorat Pakan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2017 telah mengembangkan Sistem Layanan Rekomendasi secara *online* (<http://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>). Hasil dari pelayanan pemasukan bahan pakan asal tumbuhan secara *online* selama tahun 2020 dirangkum dan disajikan dalam buku ini. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dalam mendukung berkembangnya industri pakan dalam menyediakan protein hewani bagi masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 2021
Plt Direktur Pakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long, sweeping horizontal stroke followed by a series of smaller, more intricate strokes that form the letters of the name.

drh. Makmun, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Penduduk Dan Pangan Hewani Asal Ternak.....	1
1.2. Pakan Dan Bahan Pakan.....	4
II. IZIN PEMASUKAN (IMPOR) BPAT TAHUN 2019-2020.....	8
2.1. Profil Perusahaan.....	8
2.2. Jenis BPAT Yang Terbit Izin Pemasukannya.....	9
2.3. Pengelompokan Jenis BPAT.....	10
2.4. Izin Pemasukan BPAT.....	11
2.5. Volume Izin Pemasukan BPAT.....	15
III. REALISASI IMPOR BPAT TAHUN 2020.....	18
3.1. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Diterbitkan Tahun 2020.....	18
3.2. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2020.....	23
3.3. Harga Pemasukan BPAT.....	32
3.4. Analisa Mutu BPAT Utama.....	40
IV. WAKTU PELAYANAN.....	51
4.1 Realisasi Waktu Pelayanan.....	51
4.2 Realisasi Waktu Pelayanan Per Level Tahun 2020.....	52
V. KESIMPULAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Partisipasi Konsumsi Pangan Hewani Tahun 2016-2020.....	3
Tabel 2.	Perbandingan Harga Protein Hewani Asal Ternak.....	3
Tabel 3.	Produksi Daging Indonesia Tahun 1990 dan 2020.....	4
Tabel 4.	Perkembangan Populasi Ayam Ras Pedaging dan Petelur Tahun 1990 Dan 2020.....	4
Tabel 5.	Struktur Ongkos Perusahaan Peternakan.....	5
Tabel 6.	Struktur Ongkos Produksi Ternak Tingkat Rumah Tangga.....	5
Tabel 7.	Struktur Biaya Produksi Pakan Tingkat Pabrik.....	7
Tabel 8.	Formulasi Umum Pakan Unggas.....	7
Tabel 9.	Perkembangan Sebaran Importir BPAT Tahun 2019-2020.....	8
Tabel 10.	Jenis BPAT Yang Diimpor Pelaku Usaha Tahun 2019-2020.....	9
Tabel 11.	Pengelompokan Jenis BPAT.....	10
Tabel 12.	Distribusi Pelaku Usaha Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan Yang Terbit Tahun 2019-2020.....	11
Tabel 13.	Jumlah Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020.....	12
Tabel 14.	Jumlah Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha.....	13
Tabel 15.	Jumlah Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan.....	14
Tabel 16.	Volume Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020.....	15
Tabel 17.	Volume Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha.....	16
Tabel 18.	Volume Izin Pemasukan Kelompok Bahan Pakan Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha.....	17
Tabel 19.	Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020.....	18
Tabel 20.	Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha.....	20
Tabel 21.	Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan.....	21
Tabel 22.	Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal.....	22
Tabel 23.	Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelabuhan Masuk.....	23
Tabel 24.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020.....	24
Tabel 25.	Uji Statistik BPAT Utama Antar Tahun 2019-2020.....	25

Tabel 26.	Volume Realisasi Pemasukan BPAT Utama Tahun 2020.....	26
Tabel 27.	Uji Statistik Perbedaan Volume Realisasi BPAT Utama Antar Bulan Tahun 2020.....	26
Tabel 28.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha.....	28
Tabel 29.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan.....	29
Tabel 30.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal.....	30
Tabel 31.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelabuhan Masuk.....	31
Tabel 32.	Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020.....	33
Tabel 33.	Uji Statistik Harga BPAT Utama Antar Tahun 2019-2020.....	33
Tabel 34.	Uji Statistik Harga BPAT Utama Tahun 2020.....	35
Tabel 35.	Harga pemasukan BPAT Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha.....	35
Tabel 36.	Uji Statistik Harga BPAT Utama Antar Pelaku Usaha Tahun 2020.....	39
Tabel 37.	Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal.....	39
Tabel 38.	Uji Statistik Perbedaan Harga BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020.....	40
Tabel 39.	Nilai Parameter Mutu Protein Kasar dan Lemak Kasar BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020.....	42
Tabel 40.	Uji Statistik Kandungan Protein Kasar BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020.....	43
Tabel 41.	Uji Statistik Kandungan Lemak Kasar BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020.....	43
Tabel 42.	Kandungan Mutu BPAT Utama Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020.....	44
Tabel 43.	Uji Statistik Kandungan Protein Kasar BPAT Utama Antar Pelaku Usaha Tahun 2020.....	44
Tabel 44.	Uji Statistik Kandungan Lemak Kasar BPAT Utama Antar Pelaku Usaha Tahun 2020.....	45
Tabel 45.	Ketidaksesuaian Kandungan Mutu BPAT terhadap Standar.....	45
Tabel 46.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Kadar Air Terhadap Standar.....	46
Tabel 47.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Protein Kasar Terhadap Standar	47

Tabel 48.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Lemak Kasar Terhadap Standar	48
Tabel 49.	Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Serat Kasar Terhadap Standar.....	49
Tabel 50.	Korelasi Mutu terhadap Harga BPAT Utama.....	50
Tabel 51.	Realisasi Waktu Pelayanan Tahun 2020.....	51
Tabel 52.	Realisasi Waktu Pelayanan Per Level.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1961-2020.....	1
Gambar 2.	Komposisi Penduduk Menurut Generasi Tahun 2020.....	2
Gambar 3.	Sebaran Penduduk Indonesia Menurut Wilayah Tahun 2020.....	2
Gambar 4.	Perkembangan Produksi Pakan Tahun 2017-2021.....	6
Gambar 5.	Perkembangan Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2020.....	34
Gambar 6.	Harga Pemasukan CGM Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020.....	36
Gambar 7.	Harga Pemasukan DDGS Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020.....	37
Gambar 8.	Harga Pemasukan <i>Millet</i> Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020.....	37
Gambar 9.	Harga Pemasukan <i>Soybean</i> Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020.....	38
Gambar 10.	Harga Pemasukan SBM Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020.....	38
Gambar 11.	Perkembangan Perbandingan Realisasi Waktu Pelayanan Tahun 2020 Terhadap Standar Pelayanan.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Realisasi Izin Pemasukan Tahun 2019-2020.....	60
Lampiran 2.	Realisasi Volume Pemasukan Tahun 2019-2020.....	61
Lampiran 3.	Volume Realisasi Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal.....	62
Lampiran 4.	Volume Realisasi Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelabuhan Masuk.....	63



BAB 1 PENDAHULUAN



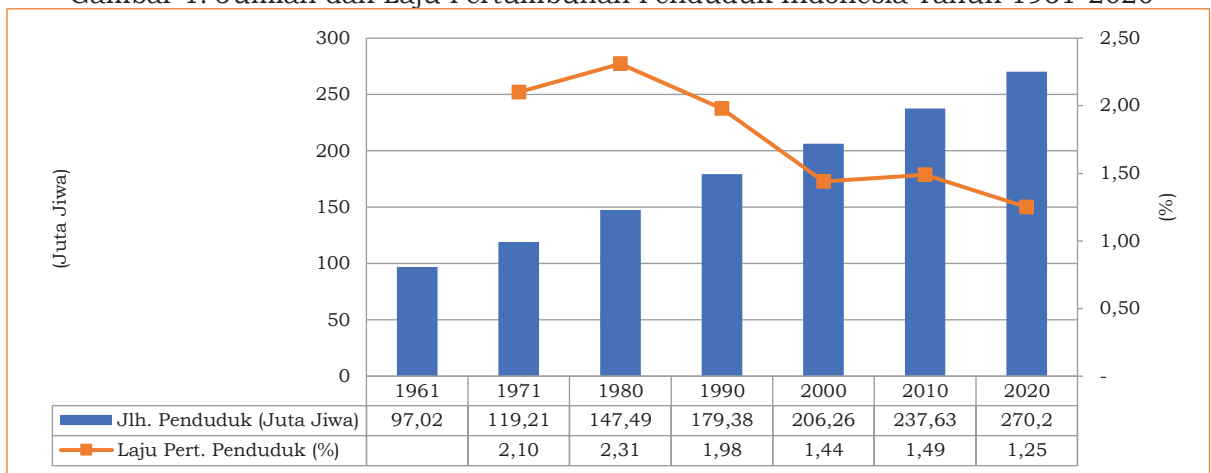
IMPORT

I. PENDAHULUAN

1.1. Penduduk Dan Pangan Hewani Asal Ternak

Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembangunan. Peran penting tersebut disebabkan penduduk merupakan subyek dan obyek dari proses pembangunan itu sendiri. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sejak Indonesia menyelenggarakan SP yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP 2020 dibandingkan dengan SP 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun (Gambar 1).

Gambar 1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1961-2020

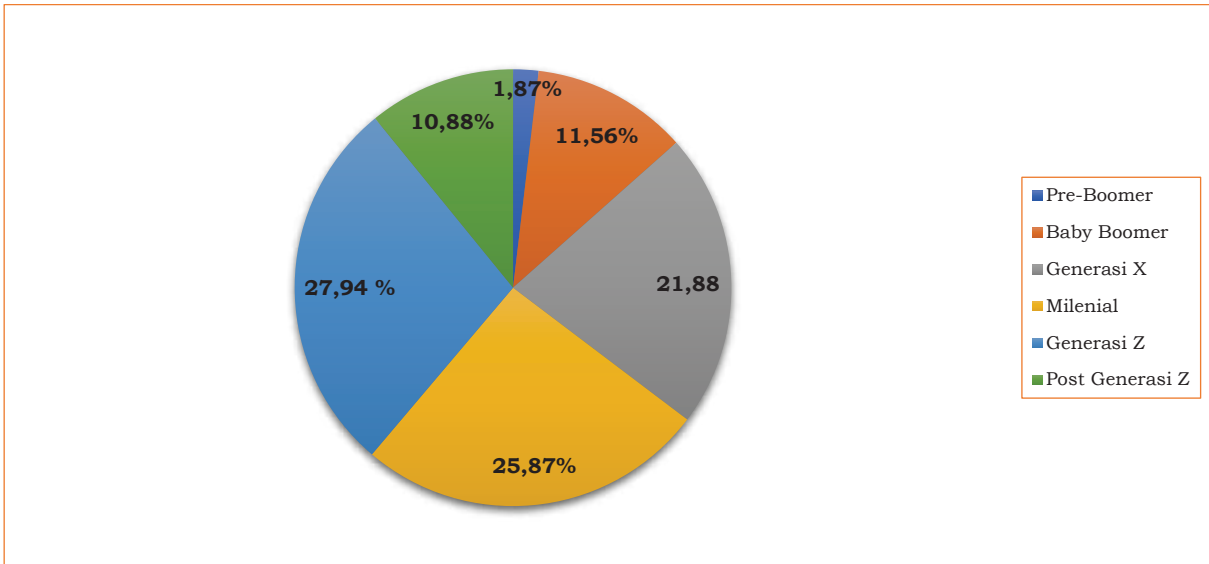


Sumber: BPS(2021)

Struktur penduduk dapat menjadi salah satu modal pembangunan ketika jumlah penduduk usia produktif sangat besar. Hasil SP 2020 mencatat mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z (kelompok penduduk lahir tahun 1997 s.d 2012) dan Generasi Milenial (kelompok penduduk lahir tahun 1981 s.d 1996). Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94% dari total populasi dan Generasi Milenial sebanyak 25,87% dari total populasi Indonesia (Gambar 2). Kedua generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi demografi, seluruh Generasi X (kelompok penduduk lahir tahun 1965 s.d 1980) dan Generasi Milenial merupakan penduduk yang berada pada kelompok usia produktif pada tahun 2020. Sedangkan Generasi Z terdiri dari penduduk usia belum produktif dan produktif. Sekitar tujuh tahun lagi, seluruh Generasi Z akan berada pada kelompok penduduk usia produktif. Hal ini merupakan peluang dan tantangan bagi Indonesia, baik di masa sekarang maupun masa depan, karena generasi inilah yang berpotensi menjadi aktor dalam pembangunan yang akan menentukan masa depan Indonesia.

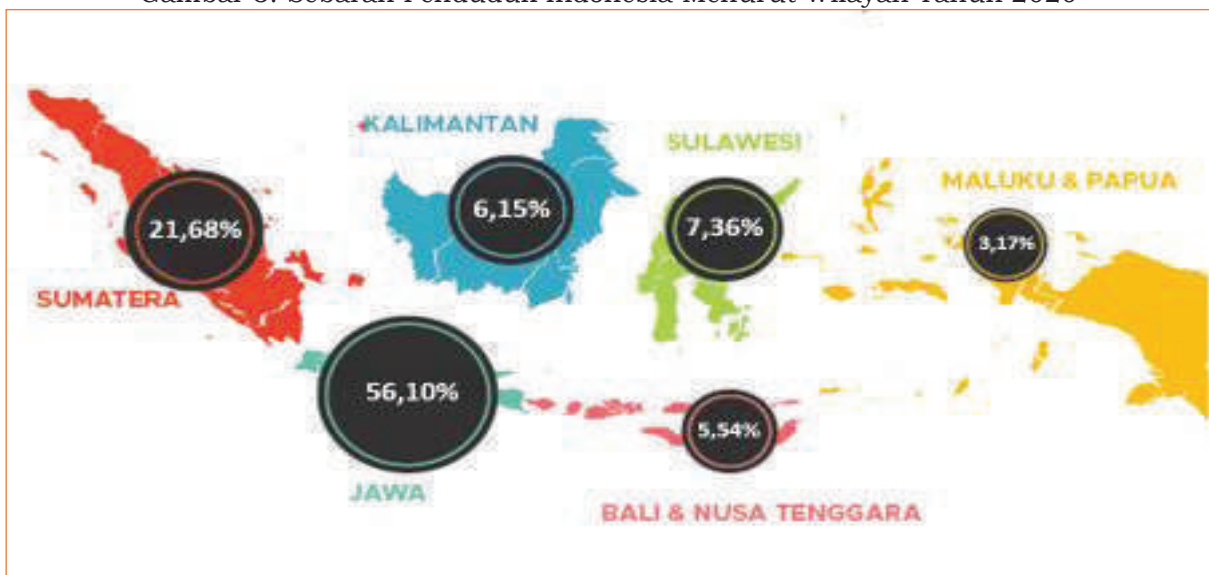
Gambar 2. Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Generasi Tahun 2020



Sumber: BPS (2021)

Dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,92 juta kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per kilometer persegi. Angka ini meningkat dari hasil SP 2010 yang mencatat kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 124 jiwa per kilometer persegi dan hasil SP 2020 yang mencapai 107 jiwa per kilometer persegi. Sebaran penduduk Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Meskipun luas geografisnya hanya sekitar 7% dari seluruh wilayah Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 151,59 juta penduduk atau 56,10% penduduk Indonesia. Sebaran penduduk terbesar kedua terdapat di Pulau Sumatera dengan jumlah penduduk sebanyak 58,56 juta orang, yaitu sebesar 21,68%. Pulau Sulawesi mempunyai sebaran sebesar 7,36% dan Pulau Kalimantan mempunyai sebaran sebesar 6,15%, sedangkan wilayah Bali-Nusa Tenggara dan Maluku-Papua masing-masing sebesar 5,54% dan 3,17% (Gambar 3).

Gambar 3. Sebaran Penduduk Indonesia Menurut Wilayah Tahun 2020



Sumber: BPS (2021)

Pertambahan penduduk yang diikuti dengan perubahan struktur demografi merupakan tantangan dalam penyediaan pangan. Kompetisi penggunaan lahan untuk pemukiman dan penggunaan oleh sektor-sektor ekonomi lainnya merupakan tantangan dalam peningkatan produksi. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tidak hanya menuntut pangan tersedia dalam jumlah yang cukup, namun diikuti juga dengan tuntutan akan aspek mutu, keamanan dan kehalalan atas pangan yang diproduksi.

Disamping pertambahan jumlah penduduk, faktor penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam hal penyediaan pangan adalah faktor preferensi konsumen. Berdasarkan data tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani asal ternak, terlihat adanya peningkatan untuk semua jenis bahan pangan hewani asal ternak secara umum meningkat, kecuali untuk daging sapi. Dari data yang tersaji pada Tabel 1, terlihat bahwa pangan hewani berbasis unggas (daging unggas dan telur) memiliki tingkat partisipasi tertinggi. Jika pada tahun 2016 tingkat partisipasi konsumsi masyarakat untuk telur sebesar 86,58%, pada tahun 2020 meningkat menjadi 92,20%. Demikian juga untuk daging unggas mengalami peningkatan dari 50,33% pada tahun 2016 menjadi 57,78% pada tahun 2020.

Tabel 1. Partisipasi Konsumsi Pangan Hewani Tahun 2016-2020

Kelompok Bahan Pangan Hewani	Partisipasi Konsumsi Pangan Hewani (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Daging Sapi	6,46	7,11	7,24	7,71	7,43
Daging Babi	2,25	2,59	2,53	2,58	2,46
Daging Unggas	50,33	55,74	53,62	56,37	57,78
Telur	86,58	89,47	89,37	91,11	92,20
Susu	41,36	46,88	46,77	45,47	45,79

Sumber: BKP (2020).

Tingginya tingkat partisipasi konsumsi pangan hewani berbasis unggas ini tidak lepas dari faktor harga komoditas pangan ini yang relatif lebih rendah dan faktor kemudahan untuk mendapatkannya. Sebagai gambaran sebagaimana tersaji pada Tabel 2, harga protein terendah adalah telur ayam ras sebesar Rp 207,70/gram, diikuti oleh daging ayam ras sebesar Rp 209,34/gram. Harga protein asal ternak tertinggi adalah daging kambing sebesar Rp 744,54/gram, diikuti oleh daging sapi sebesar Rp 673,67/gram. Dengan variabilitas pendapatan masyarakat, hadirnya protein hewani berbasis unggas ras ini memberikan alternatif bagi konsumen dalam memilih sumber pangan hewani untuk dikonsumsi (Soedjana, 2013).

Tabel 2. Perbandingan Harga Protein Hewani Asal Ternak

Sumber Pangan Asal Ternak	Komposisi Protein (gram) ^{a)}	Harga Pangan (Rp/kg) ^{b)}	Harga Protein (Rp/gram)
Daging sapi	188	126.650	673,67
Daging kambing	166	123.594 ^{c)}	744,54
Daging ayam ras	182	38.100	209,34
Telur ayam ras	105,92	22.100	207,70

Keterangan: a)Daftar Konversi Zat Gizi (BPS.2020b) b)PIHPS (update 30 Maret 2021) c)Infopangan-Jakarta (akses 31 Maret 2021)

Preferensi konsumen yang lebih besar terhadap komoditas pangan asal unggas relatif terhadap jenis pangan asal ternak lainnya juga tergambar dari struktur produksi daging di

Indonesia. Pada tahun 1990 produksi daging Indonesia mencapai 1,02 juta ton. Dari produksi tersebut, didominasi oleh jenis ruminansia besar (sapi dan kerbau) sebesar 303,51 ribu ton atau 29,53% dari total produksi daging nasional. Daging ayam ras menempati urutan kedua sebesar 279,18 ribu ton atau 27,17% dari total produksi daging. Pada tahun 2020 produksi daging Indonesia telah mencapai 4,69 juta ton atau bertumbuh sebesar 356,96% dibandingkan produksi tahun 1990. Struktur produksi daging pada tahun 2020 juga telah mengalami pergeseran. Pada tahun 2020, sekitar 73,71% dari total produksi daging Indonesia berasal dari ayam ras, atau setara dengan 3,44 juta ton daging. Produksi daging ayam ras ini mengalami lonjakan yang sangat signifikan sebesar 1.132,80% dibandingkan produksi tahun 1990. Sementara kontribusi relatif daging sapi dan kerbau mengalami penurunan menjadi hanya 11,58% atau setara 540,50 ribu ton (Tabel 3).

Tabel 3. Produksi Daging Indonesia Tahun 1990 dan 2020

Jenis Daging	Produksi Daging (000 ton)		Pertumbuhan Produksi (%)	Pangsa (%)	
	1990	2020		1990	2020
Sapi & Kerbau	303,51	540,50	78,08	29,53	11,58
Ayam Ras	279,18	3.441,74	1.132,80	27,17	73,71
Kambing & Domba	89,98	136,75	51,98	8,76	2,93
Babi	123,81	241,35	94,94	12,05	5,17
Ayam Buras	218,99	293,14	33,86	21,31	6,28
Itik	10,54	37,53	256,07	1,03	0,80
Lainnya	1,67	5,05	202,40	0,16	0,11
Jumlah	1.027,68	4.696,06	356,96	100	100

Sumber: Ditjen PKH (2020)

Meningkatnya produksi daging ayam ras ditandai dengan meningkatnya populasi ayam ras pedaging dan petelur. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa populasi unggas terbesar adalah ayam ras pedaging yang mencapai 2,970 milyar ekor dan petelur 0,281 milyar ekor. Perkembangan populasi ayam ras pedaging dan petelur dari tahun 1990-2020 tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Populasi Ayam Ras Pedaging dan Petelur Tahun 1990 Dan 2020

No	Jenis Ternak	Populasi (ekor)		Perkembangan (%)
		1990	2020*	
1	Ayam Ras Pedaging	326.612.000	2.970.494.000	809.49
2	Ayam Ras Petelur	43.185.000	281.108.000	550.94

Sumber: Ditjen PKH (2020), *) angka sementara.

1.2. Pakan Dan Bahan Pakan

Salah satu komponen yang sangat terkait dengan produksi adalah biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen selama proses produksi akan sangat menentukan harga pokok produksi. Efisiensi biaya produksi akan sangat menentukan tingkat keuntungan dan daya saing suatu produk.

Dalam perusahaan peternakan, pembiayaan untuk penyediaan pakan merupakan biaya terbesar dari seluruh biaya produksi karena setiap hari ternak membutuhkan pakan untuk bertahan hidup, berproduksi dan bereproduksi. Berdasarkan data BPS (2020)

komponen pakan berkontribusi sekitar 66,22% terhadap total pengeluaran perusahaan peternakan unggas. Sementara untuk perusahaan peternakan sapi perah, proporsi terbesar dari pengeluaran adalah untuk pakan sebesar 61,90%. Sedangkan komponen pakan untuk perusahaan ternak besar dan ternak kecil lainnya berkontribusi sekitar 55,70% (Tabel 5).

Tabel 5. Struktur Ongkos Perusahaan Peternakan

No.	Struktur Ongkos (%)	Jenis Ternak (%)		
		Unggas ¹	Sapi Perah ²	Ternak Besar dan Ternak Kecil Lainnya ³
1	Pakan	66,22	61,90	55,70
2	Upah/Gaji	10,96	10,89	9,53
3	Obat-obatan	4,19	2,65	1,62
4	Listrik dan Air	4,40	3,23	0,72
5	BBM	1,10	3,16	0,72
6	Pembelian DOC	6,06	-	-
7	Lainnya	7,07	18,17	31,71

Sumber : ¹Statistik Perusahaan Peternakan Unggas 2019 (BPS, 2020); ²Statistik Perusahaan Peternakan Sapi Perah 2019 (BPS, 2020) dan ³Statistik Peternakan Ternak Besar dan Ternak Kecil 2019 (BPS, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan Tahun 2017 (Tabel 6) komponen pakan berkontribusi paling besar sekitar 56,95% terhadap total biaya pada budidaya ayam ras pedaging ditingkat peternakan rakyat. Sementara untuk budidaya ayam ras petelur, kontribusi pakan sebesar 70,97%. Oleh karena itu, dinamika harga pakan akan sangat berpengaruh terhadap dinamika harga bahan pangan asal ternak (daging, telur dan susu) dan juga terhadap besaran pendapatan peternak.

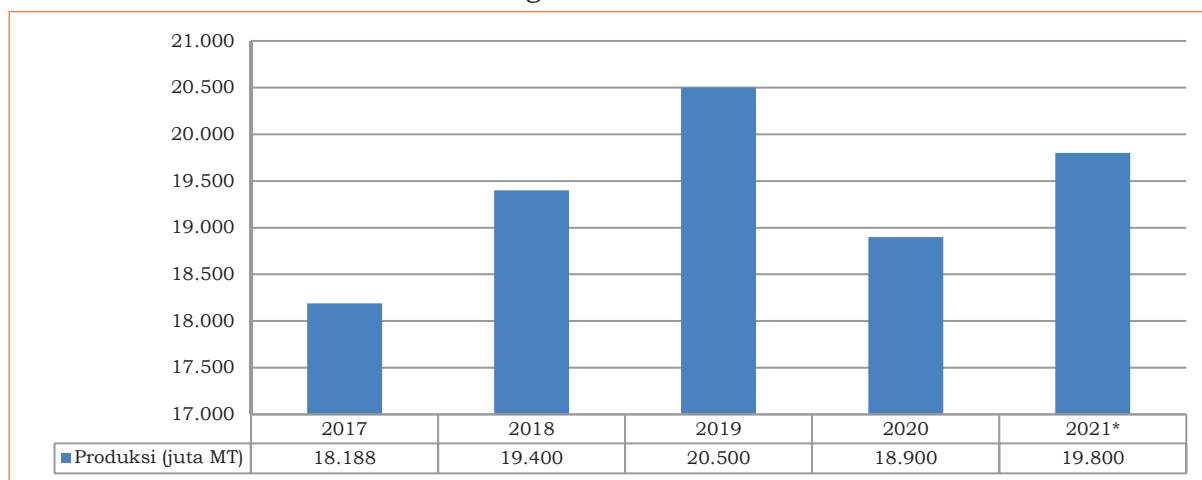
Tabel 6. Struktur Ongkos Produksi Ternak Tingkat Rumah Tangga

No	Jenis Ternak	Struktur Ongkos (%)				
		Pakan	Tenaga Kerja	Bahan Bakar/ Listrik/Air	Pemeliharaan Kesehatan	Lainnya
1	Sapi Potong	57,67	30,09	4,58	1,84	5,82
2	Sapi Perah	67,08	23,62	3,29	0,83	5,18
3	Kerbau	42,66	47,56	3,36	0,59	5,83
4	Kambing	51,80	34,74	4,59	0,83	8,04
5	Domba	51,94	36,43	3,46	0,69	7,48
6	Ayam Ras Pedaging	56,95	9,59	2,10	2,15	29,21
7	Ayam Ras Petelur	70,97	17,30	2,86	2,40	6,47
8	Babi	49,62	34,49	6,64	0,62	8,63

Sumber: Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017 (BPS)

Pentingnya peran pakan tersebut mendorong Industri pakan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan kebutuhan pakan ternak yang bermutu dan aman. Berdasarkan data dari Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) produksi pakan pada tahun 2017 sebesar 18,18 juta ton. Pada tahun 2020 produksi pakan telah mencapai 18,9 juta ton dan diproyeksikan mencapai 19,8 juta ton pada tahun 2021 (Gambar 4). Penurunan produksi pakan pada tahun 2020 disebabkan karena dampak pandemi *Covid-19* dan adanya program *cutting* DOC.

Gambar 4. Perkembangan Produksi Pakan Tahun 2017-2021



Ket: Sumber GPMT (2020), *=angka proyeksi

Dari total pakan yang diproduksi oleh pabrik tersebut, pangsa pakan unggas merupakan porsi terbesar yaitu sekitar 90%. Sisanya adalah pakan akuakultur (6%), pakan ruminansia (1%), pakan babi (2%) dan pakan ternak lainnya (1%). Besarnya proporsi produksi pakan unggas ini sejalan dengan sistem pemeliharaan ternak jenis ayam ras di Indonesia yang telah berskala komersial. Perkembangan teknologi dan investasi telah mendorong berkembangnya budidaya ayam ras, baik pedaging maupun petelur.

Pakan ternak diberikan dalam bentuk ransum yang komposisinya terdiri dari berbagai bahan pakan. Secara umum bahan pakan dapat dikelompokkan atas sumber energi, sumber protein, sumber mineral dan suplemen pakan seperti asam amino dan vitamin (Tangendjaja, 2007). Karena komponen bahan pakan merupakan komponen biaya terbesar, maka ketersediaan berbagai jenis bahan pakan dengan tingkat harga yang bersaing menjadi faktor yang sangat penting dalam produksi pakan dan penetapan harga pakan. Berdasarkan data dari GPMT, untuk produksi pakan ayam ras pedaging, biaya bahan pakan mencapai 83-89% dari total biaya (Tabel 7). Sementara untuk pembuatan pakan ayam ras petelur biaya bahan pakan mencapai 84-89%. Komponen biaya lain adalah biaya produksi, *overhead* dan pemasaran (*marketing*). Pabrik pakan dalam menentukan formula ransum menerapkan prinsip *least cost formulation*, dengan tujuan meminimalkan biaya produksi dengan faktor pembatas harga dan kandungan nutrisi bahan pakan. Dengan demikian, apabila harga suatu bahan pakan relatif meningkat terhadap bahan baku substitusinya, maka penggunaannya akan menurun.

Berdasarkan asalnya bahan pakan terdiri dari bahan pakan asal tumbuhan (BPAT) dan bahan pakan asal hewan (BPAH). Kelompok BPAT antara lain *Soybean Meal* (SBM), *Distillers Dried Grains with Solubles* (DDGS), *Palm Kernel Meal* (PKM), *Rice Bran* dan *Cassava Residue*. Sedangkan yang masuk kelompok BPAH antara lain *Fish Meal*, *Meat Bone Meal* (MBM), *Blood Meal* dan *Feather Meal*. Bahan pakan asal tumbuhan sangat strategis karena dominan penggunaannya dalam formulasi pakan, sedangkan penggunaan BPAH dalam formulasi pakan umumnya kecil.

Tabel 7. Struktur Biaya Produksi Pakan Tingkat Pabrik

No	Komponen Biaya	Persentase Biaya (%)		Keterangan
		<i>Broiler</i>	<i>Layer</i>	
1	Bahan pakan	83 - 89	84 - 89	Termasuk premix
2	Biaya produksi	3,6 - 3,8	4,1 - 4,4	Termasuk packaging
3	Biaya <i>overhead</i>	3,7 - 3,8	4,2 - 4,4	Termasuk opex
4	Marketing	3,7 - 9,4	2,7 - 7,2	Termasuk transpor

Sumber: GPMT (2019)

Salah satu permasalahan dalam penyediaan pakan unggas di Indonesia adalah masih tingginya kandungan bahan pakan impor dalam produksi pakan. Data GPMT (2019) menyebutkan sekitar 35% dari volume bahan pakan unggas di Indonesia masih bergantung pada komponen impor seperti SBM, *Corn Gluten Meal* (CGM), MBM dan premiks (Tabel 8). Pemanfaatan bahan pakan lokal seringkali terkendala karena faktor kontinuitas dan volume pasokan serta harganya yang relatif lebih mahal dibandingkan bahan pakan impor.

Tabel 8. Formulasi Umum Pakan Unggas

Bahan Pakan	Proporsi (%)	Ketersediaan	Komposisi (%)
Jagung	40	Lokal	65%
Dedak	15	Lokal	
<i>Crude Palm Oil</i> (CPO)	5	Lokal	
Bahan Lokal Lain (<i>Cassava Residue</i> , dll)	5	Lokal	
Bungkil Kedelai (<i>Soybean Meal</i>)	25	Impor	35%
Premix	1	Impor	
Bahan Impor Lain (CGM, MBM, dll)	9	Impor	

Sumber: GPMT (2019)

Dalam rangka memenuhi kebutuhan BPAT untuk kebutuhan industri pakan nasional yang berasal dari impor, telah diatur dengan regulasi dalam bentuk Peraturan Menteri Pertanian Nomor 57 Tahun 2015 Tentang Pemasukan dan Pengeluaran Bahan Pakan Asal Tumbuhan Ke dan Dari Wilayah Negara Republik Indonesia. Untuk mendukung transformasi pelayanan oleh Kementerian Pertanian yang serba cepat di era digital, maka Direktorat Pakan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2017 telah mengembangkan Sistem Layanan Rekomendasi secara *online* (<http://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>). Penerapan Sistem Pelayanan Perizinan ini sebagai bentuk implementasi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41/Permentan/TU.120/11/2017 tentang Pelayanan Perizinan Pertanian Secara Elektronik. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan publik secara cepat, tepat, akurat, akuntabel dan aman. Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan Sistem Rekomendasi (SIMREK) juga disediakan fasilitas isian data bagi pelaku usaha untuk penyampaian pelaporan realisasi dan distribusi pemasukan BPAT. Hasil pelayanan izin BPAT dan laporan realisasi yang disampaikan pelaku usaha selama tahun 2020 dianalisis dan disajikan dalam buku ini.

BAB 2

IZIN PEMASUKAN (IMPOR) BPAT TAHUN 2019-2020



II. IZIN PEMASUKAN (IMPOR) BPAT TAHUN 2019-2020

2.1. Profil Perusahaan.

Pemasukan BPAT secara *online* dilakukan oleh 2 (dua) jenis importir yaitu importir produsen (*feedmill*/pabrik pakan) dan importir umum (*trader*). Berdasarkan data yang masuk melalui sistem layanan rekomendasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, jumlah perusahaan importir yang mengajukan izin pemasukan BPAT Tahun 2020 sebanyak 95 perusahaan (Tabel 9). Jumlah perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 11 perusahaan (12%) dibanding tahun 2019 (106 perusahaan). Dari 95 importir tersebut jika dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya maka terdiri dari *feedmill* sebanyak 51 perusahaan (53,68% dari total jumlah importir) sama dengan tahun 2019. Sedangkan *trader* sebanyak 44 perusahaan (46,32% dari total jumlah importir), menurun 20% dibanding tahun 2019 sebanyak 55 perusahaan.

Tabel 9. Perkembangan Sebaran Importir BPAT Tahun 2019-2020

No	Pulau/ Provinsi	2019						2020					
		Jenis Perusahaan				Total		Jenis Perusahaan				Total	
		Feedmill		Trader				Feedmill		Trader			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
A	Sumatera	8	15,69	3	5,45	11	10,38	9	17,65	3	6,82	12	12,63
1	Sumatera Utara	7	13,73	2	3,64	9	81,82	8	15,69	3	6,82	11	11,58
2	Sumatera Selatan	0	0,00	1	1,82	1	9,09	0	0,00		-	0	-
3	Lampung	1	1,96	0	-	1	9,09	1	1,96		-	1	1,05
B	Jawa	42	82,35	52	94,55	94	88,68	41	80,39	41	93,18	82	86,32
1	Jawa Barat	9	17,65	6	10,91	15	15,96	7	13,73	4	9,09	11	11,58
2	Jawa Tengah	4	7,84	2	3,64	6	6,38	4	7,84		-	4	4,21
3	Jawa Timur	13	25,49	21	38,18	34	36,17	12	23,53	16	36,36	28	29,47
4	Banten	6	11,76	1	1,82	7	7,45	10	19,61	2	4,55	12	12,63
5	DKI Jakarta	10	19,61	22	40,00	32	34,04	8	15,69	19	43,18	27	28,42
C	Kalimantan	1	1,96	0	-	1	0,94	1	1,96	0	-	1	1,05
1	Kalimantan Selatan	1	1,96	0	-	1	100	1	1,96	0	-	1	1,05
	Jumlah	51	100	55	100	106	100	51	100	44	100	95	100

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Berdasarkan lokasi kantor perusahaan yang didaftarkan di sistem, perusahaan importir tersebut tersebar di 9 (sembilan) propinsi yang berada di 3 (tiga) pulau. Dari total 51 *feedmill* yang terbit izin pemasukan BPAT tahun 2020, sebanyak 80,39% terkonsentrasi di Pulau Jawa (41 perusahaan). Hal ini dapat dipahami karena sekitar 90% pakan yang diproduksi adalah pakan unggas dan Pulau Jawa merupakan sentra ternak unggas. Disamping itu beberapa *feedmill* besar memiliki kebijakan tersentralisasi dalam melakukan importasi bahan pakan asal tumbuhan. Dari 44 *trader* yang terbit izin pemasukan BPAT tahun 2020, sebanyak 93,18% terkonsentrasi di Pulau Jawa khususnya DKI Jakarta dan Jawa Timur (41 perusahaan).

Pada tahun 2020 terdapat 9 perusahaan *feedmill* di Pulau Sumatera yang melakukan importasi, meningkat 12,5% dibanding tahun 2019 (8 perusahaan). Untuk *feedmill* di Pulau Jawa pada tahun 2020 terdapat 41 perusahaan yang melakukan importasi, menurun sebesar 2,38% dibanding tahun 2019 (42 perusahaan). Jumlah *feedmill* di Pulau Kalimantan yang

mengajukan impor BPAT pada tahun 2019 dan 2020 tidak ada perubahan hanya 1 perusahaan.

Jumlah *trader* yang mengajukan impor BPAT pada tahun 2020 di Pulau Jawa sebanyak 41 perusahaan, menurun 21,15% dibanding tahun 2019 (52 perusahaan). Sedangkan jumlah *trader* di pulau Sumatera yang mengajukan impor BPAT tahun 2019 dan 2020 sama hanya terdapat 3 perusahaan.

2.2. Jenis BPAT Yang Terbit Izin Pemasukannya

Pada tahun 2020 terdapat 26 jenis BPAT yang dimohonkan pemasukannya oleh importir (Tabel 10), menurun 16,12% dibandingkan tahun 2019 (31 jenis). Tujuh jenis BPAT tahun 2019 yang tidak diajukan kembali permohonannya pada tahun 2020 adalah *Barley Straw*, *Buckwheat*, *GroundNut Meal*, *Oat Hull Pellet*, *Oat Meal*, *Sunflower Oil* dan *Wheat Hay*. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 2 (dua) jenis BPAT baru yaitu *Oat Straw* dan *Timothy (Meadow) Hay*.

Tabel 10. Jenis BPAT yang Diimpor Pelaku Usaha Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	Tahun 2019 (Perusahaan)		Tahun 2020 (Perusahaan)	
		Feedmill	Trader	Feedmill	Trader
1	<i>Alfalfa Hay/Lucerne</i>	2		3	
2	<i>Barley Straw</i>		1		
3	<i>Buckwheat</i>		1		
4	<i>Canary Seed</i>	2	12	1	11
5	<i>Canola Meal/Rapeseed Meal (CM/RM)</i>	13	5	6	1
6	<i>Canola seed/Rapeseed (CS/RS)</i>		6		8
7	<i>Carob Meal</i>	1	1	1	
8	<i>Corn Gluten Feed (CGF)</i>	7	5	6	2
9	<i>Corn Gluten Meal (CGM)</i>	34	11	28	8
10	<i>Distiller Dried Grains with Solubles (DDGS)</i>	45	20	40	19
11	<i>GroundNut Meal</i>	1			
12	<i>Guar Meal</i>		1		1
13	<i>Linseeds/Flaxseeds (LS/FS)</i>	1	7		1
14	<i>Linseeds/Flaxseeds Meal (LM/FM)</i>		1		1
15	<i>Millet</i>	3	23	3	17
16	<i>Niger seed</i>		3		3
17	<i>Oat</i>		3		1
18	<i>Oat Hay</i>	1	1	3	
19	<i>Oat Hull Pellet</i>		1		
20	<i>Oat Meal</i>	1			
21	<i>Oat Straw</i>			1	
22	<i>Safflower Seed</i>		2		1
23	<i>Soy Lecithin</i>	4	1	1	1
24	<i>Soy Protein Concentrate (SPC)</i>	1		1	
25	<i>Soybean</i>	4		5	
26	<i>Soybean Hulls</i>	1		1	
27	<i>Soybean Meal (SBM)</i>	37	17	33	19
28	<i>Sunflower Meal</i>	4		3	1
29	<i>Sunflower Oil</i>		1		
30	<i>Sunflower Seed</i>	1	4		3
31	<i>Timothy (Meadow) Hay</i>			1	
32	<i>Wheat Hay</i>		1		
33	<i>Wheat Straw</i>	1		3	

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Pada tahun 2020 terdapat 5 (lima) jenis BPAT yang paling banyak dimohonkan pemasukannya adalah DDGS sebanyak 59 perusahaan, SBM sebanyak 52 perusahaan, CGM sebanyak 36 perusahaan, *Millet* sebanyak 20 perusahaan, dan *Canary Seed* sebanyak 12

perusahaan. Tiga jenis BPAT yang paling banyak dimohonkan pemasukannya oleh *feedmill* pada tahun 2020 adalah DDGS sebanyak 40 perusahaan, menurun 11,11% dibanding tahun 2019 (45 perusahaan). Urutan kedua adalah SBM sebanyak 33 perusahaan, menurun 10,81% dibanding tahun 2019 (37 perusahaan). Posisi ketiga adalah CGM sebanyak 34 perusahaan, menurun 17,65% dibanding tahun 2019 (28 perusahaan). Untuk kategori *trader*, tiga jenis BPAT yang paling banyak dimohonkan pemasukannya pada tahun 2020 adalah DDGS sebanyak 19 perusahaan, menurun 5 % dibanding tahun 2019 (20 perusahaan). Urutan kedua adalah SBM sebanyak 19 perusahaan, meningkat 11,76% dibandingkan tahun 2019 (17 perusahaan). Posisi ketiga adalah *Millet* sebanyak 17 perusahaan, menurun 26,09% dibandingkan tahun 2019 (23 perusahaan).

2.3. Pengelompokan Jenis BPAT

Jenis BPAT yang terbit izin pemasukannya tahun 2020 dapat dikelompokkan menjadi 8 (delapan) kelompok bahan pakan (Tabel 11). Kelompok bahan pakan tersebut adalah kelompok biji-bijian sereal, hijauan tumbuhan sereal, biji-bijian leguminosa, hijauan tumbuhan leguminosa dan biji-bijian tumbuhan penghasil minyak, hasil samping pengolahan biji-bijian sereal, hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa dan hasil samping biji-bijian tumbuhan penghasil minyak. Pada tahun 2020 tidak terdapat pemasukan bahan pakan kelompok minyak tumbuhan.

Tabel 11. Pengelompokan Jenis BPAT

No	Kelompok Bahan Pakan	Jenis BPAT	
		Tahun 2019	Tahun 2020
1	Kelompok Biji-Bijian Sereal	<i>Buckwheat</i>	-
		<i>Canary Seed</i>	<i>Canary Seed</i>
		<i>Millet</i>	<i>Millet</i>
		<i>Oat</i>	<i>Oat</i>
2	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Sereal	CGF	CGF
		CGM	CGM
		DDGS	DDGS
		<i>Oat Hull</i>	-
		<i>Oat Meal</i>	-
3	Hijauan Tumbuhan Sereal	<i>BarleyStraw</i>	<i>Oat Straw</i>
		<i>Oat Hay</i>	<i>Oat Hay</i>
		<i>Wheat Hay</i>	<i>Timothy (Meadow) Hay</i>
		<i>Wheat Straw</i>	<i>Wheat Straw</i>
4	Biji-Bijian Leguminosa	<i>Soybean</i>	<i>Soybean</i>
5	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Leguminosa	<i>Carob Meal</i>	<i>Carob Meal</i>
		<i>Ground Nut Meal</i>	-
		<i>Guarmeal</i>	<i>Guarmeal</i>
		SBM	SBM
		SPC	SPC
		<i>Soya Lecithin</i>	<i>Soya Lecithin</i>
		<i>Soybean Hull</i>	<i>Soybean Hull</i>
6	Hijauan Tumbuhan Leguminosa	<i>Alfalfa Hay</i>	<i>Alfalfa Hay</i>
7	Biji-Bijian Tumbuhan Penghasil Minyak	CS/RS	CS/RS
		<i>Linseed/Flaxseed</i>	<i>Linseed/Flaxseed</i>
		<i>Niger Seed</i>	<i>Niger Seed</i>
		<i>Safflower Seed</i>	<i>Safflower Seed</i>
		<i>Sunflower Seed</i>	<i>Sunflower Seed</i>
8	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Penghasil Minyak	CM/RM	CM/RM
		<i>Linseed/Flaxseed Meal</i>	<i>Linseed/Flaxseed Meal</i>
		<i>Sunflower Meal</i>	<i>Sunflower Meal</i>
9	Minyak Tumbuhan	<i>Sunflower Oil</i>	-

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Dari 8 (delapan) kelompok bahan pakan yang izinnya terbit tahun 2020 diimpor oleh *feedmill* dan *trader* sebagaimana tersaji Tabel 12. Kelompok bahan pakan hasil samping pengolahan biji-bijian sereal merupakan jenis terbesar yang dimohonkan pemasukannya oleh perusahaan (62 perusahaan). Jumlah perusahaan tersebut menurun 10,14% dibanding tahun 2019 (69 perusahaan). Selanjutnya diikuti kelompok hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa (54 perusahaan), menurun 3,57% dibanding tahun 2019 (56 perusahaan).

Tiga kelompok BPAT yang paling banyak dimohonkan pemasukannya oleh *feedmill* pada tahun 2020 adalah kelompok hasil samping pengolahan biji-bijian sereal (42 perusahaan), hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa (33 perusahaan) dan hasil samping pengolahan biji-bijian penghasil minyak (8 perusahaan).

Tiga kelompok BPAT yang paling banyak dimohonkan pemasukannya oleh *trader* tahun 2020 adalah kelompok hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa (21 perusahaan), hasil samping pengolahan biji-bijian sereal (20 perusahaan) dan biji-bijian sereal (18 perusahaan).

Tabel 12. Distribusi Pelaku Usaha Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan Yang Terbit Tahun 2019-2020

No	Kelompok BPAT	Tahun 2019 (Perusahaan)		Tahun 2020 (Perusahaan)	
		<i>Feedmill</i>	<i>Trader</i>	<i>Feedmill</i>	<i>Trader</i>
1	Biji-Bijian Sereal	3	27	3	18
2	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Sereal	45	24	42	20
3	Hijauan Tumbuhan Sereal/Rerumputan	1	1	5	
4	Biji-Bijian Leguminosa	4		5	
5	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Leguminosa	37	19	33	21
6	Hijauan Tumbuhan Leguminosa	2		3	
7	Biji-Bijian Tumbuhan Penghasil Minyak	2	12		8
8	Minyak Tumbuhan		1		
9	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Penghasil Minyak	17	6	8	3

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

2.4. Izin Pemasukan BPAT

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 13, jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 sebanyak 7.127 izin. Jumlah izin tersebut menurun 7,14% dibanding tahun 2019 (7.675 izin). Jika dirinci berdasarkan 5 (lima) jenis BPAT dengan jumlah izin terbanyak, maka DDGS merupakan BPAT dengan jumlah izin terbanyak yaitu 2.939 izin. Diikuti oleh SBM (1.786 izin), CGM (883 izin), *Millet* (729 izin) dan *Soybean* (374 izin).

Tabel 13. Jumlah Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020

No	BPAT	Penerbitan Izin Pemasukan BPAT (Surat)				Pertumbuhan (%)
		2019		2020		
		Σ	%	Σ	%	
1	Alfalfa Hay/Lucerne	6	0,08	20	0,28	233,33
2	Barley Straw	1	0,01		0,00	(100,00)
3	Buckwheat	1	0,01		0,00	(100,00)
4	Canary Seed	102	1,33	44	0,62	(56,86)
5	CM/RM	104	1,36	23	0,32	(77,88)
6	CS/RS	11	0,14	21	0,29	90,91
7	Carob Meal	39	0,51	22	0,31	(43,59)
8	CGF	119	1,55	150	2,10	26,05
9	CGM	1.120	14,59	883	12,39	(21,16)
10	DDGS	3.327	43,35	2.939	41,24	(11,66)
11	GroundNut Meal	2	0,03		0,00	(100,00)
12	Guar Meal	19	0,25	25	0,35	31,58
13	LS/FS	10	0,13	1	0,01	(90,00)
14	LM/FM	4	0,05	2	0,03	(50,00)
15	Millet	693	9,03	729	10,23	5,19
16	Niger seed	9	0,12	11	0,15	22,22
17	Oat	9	0,12	2	0,03	(77,78)
18	Oat Hay	3	0,04	4	0,06	33,33
19	Oat Hull Pellet	8	0,10		0,00	(100,00)
20	Oat Meal	12	0,16		0,00	(100,00)
21	Oat Straw		0,00	5	0,07	
22	Safflower Seed	3	0,04	1	0,01	(66,67)
23	Soy Lecithin	51	0,66	26	0,36	(49,02)
24	SPC	4	0,05	2	0,03	(50,00)
25	Soybean	374	4,87	374	5,25	-
26	Soybean Hulls	9	0,12	2	0,03	(77,78)
27	SBM	1.566	20,40	1.786	25,06	14,05
28	Sunflower Meal	44	0,57	10	0,14	(77,27)
29	Sunflower Oil	2	0,03		0,00	(100,00)
30	Sunflower Seed	20	0,26	17	0,24	(15,00)
31	Timothy Hay		0,00	1	0,01	
32	Wheat Hay	1	0,01		0,00	(100,00)
33	Wheat Straw	2	0,03	27	0,38	1.250,00
	Jumlah	7.675	100,00	7.127	100,00	(7,14)

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 dikelompokkan berdasarkan pelaku usaha tersaji pada Tabel 14. Jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit untuk *feedmill* sebanyak 4.615 izin (64,75%). sedangkan jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit untuk *trader* sebanyak 2.512 izin (35,25%). Jika dibandingkan tahun 2019, izin pemasukan BPAT yang terbit untuk *feedmill* menurun 13,07% dari sebelumnya 5.309 izin, sedangkan *trader* meningkat 6,17% dari sebelumnya 2.366 izin.

Tabel 14. Jumlah Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha

No	Jenis BPAT	Jumlah Penerbitan Izin (Surat)				Pertumbuhan (%)	
		2019		2020		Feedmill	Trader
		Feedmill	Trader	Feedmill	Trader		
1	Alfalfa Hay/Lucerne	6		20		233,33	-
2	Barley Straw		1				(100,00)
3	Buckwheat		1				(100,00)
4	Canary Seed	2	100	3	41	50,00	(59,00)
5	CM/RM	88	16	14	9	(84,09)	(43,75)
6	CS/RS		11		21		90,91
7	Carob Meal	38	1	22		(42,11)	(100,00)
8	CGF	85	34	134	16	(57,65)	(52,94)
9	CGM	1.001	119	765	118	(23,58)	(0,84)
10	DDGS	2.534	793	1.990	949	(21,47)	19,67
11	GroundNut Meal	2				(100,00)	
12	Guar Meal		19		25		31,58
13	LS/FS	1	9		1	(100,00)	(88,89)
14	LM/FM		4		2		(50,00)
15	Millet	21	672	13	716	(38,10)	6,55
16	Niger seed		9		11		22,22
17	Oat		9		2		(77,78)
18	Oat Hay	2	1	4		100,00	(100,00)
19	Oat Hull Pellet		8				(100,00)
20	Oat Meal	12				(100,00)	
21	Oat Straw			5			
22	Safflower Seed		3		1		(66,67)
23	Soy Lecithin	20	31	3	23	(85,00)	(25,81)
24	SPC	4		2		(50,00)	
25	Soybean	374		374		-	
26	Soybean Hulls	9		2		(77,78)	
27	SBM	1.063	503	1.228	558	15,52	10,93
28	Sunflower Meal	44		8	2	(81,82)	
29	Sunflower Oil		2				(100,00)
30	Sunflower Seed	1	19		17	(100,00)	(10,53)
31	Timothy Hay			1			
32	Wheat Hay		1				(100,00)
33	Wheat Straw	2		27		1.250,00	
	Jumlah	5.309	2.366	4.615	2.512	(13,07)	6,17

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Jika dirinci per jenis BPAT, maka BPAT yang paling banyak terbit izin pemasukannya tahun 2020 untuk *feedmill* adalah DDGS sebanyak 1.990 izin. Jumlah ini menurun 21,47% dibanding tahun 2019 (2.534 izin). Selanjutnya SBM sebanyak 1.228 izin meningkat 15,52% dibanding tahun 2019 (1.063 izin). Diikuti CGM sebanyak 765 izin menurun 23,58% dibanding tahun 2019 (1.001 izin). Berikutnya *Soybean* sebanyak 374 izin yang serupa jumlah izin yang diterbitkan dengan tahun 2019 dan CGF sebanyak 134 izin meningkat 57,64% dari tahun 2019 (85 izin).

Untuk kategori *trader*, jenis BPAT yang paling banyak terbit izin pemasukannya pada tahun 2020 adalah DDGS sebanyak 949 izin, meningkat 19,67% dibanding tahun 2019 (793 izin). Izin pemasukan *Millet* sebanyak 716 izin, meningkat 6,55% dibanding tahun 2019 (672 izin). Di urutan ketiga adalah SBM sebanyak 558 izin, meningkat 10,93% dibanding tahun 2019 (503 izin). Berikutnya izin CGM sebanyak 118 izin, menurun 0,84% dibanding tahun 2019 (119 izin). Di urutan kelima adalah *Canary Seed* sebanyak 41 izin, menurun 59% dibanding tahun 2019 (110 izin).

Jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 dapat juga dirinci berdasarkan kelompok bahan pakan sebagaimana tersaji pada Tabel 15. Tiga kelompok bahan pakan dengan jumlah izin terbit tahun 2020 terbanyak adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebanyak 3.972 izin (55,73%), menurun 13,39% dibanding tahun 2019 (4.586 izin). Urutan kedua adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa sebanyak 1.863 izin (26,14%), meningkat 10,24% dibanding tahun 2019 (1.690 izin). Urutan ketiga adalah kelompok biji-bijian sereal sebanyak 775 izin (10,87%), menurun 3,73% dibanding tahun 2019 (805 izin).

Tabel 15. Jumlah Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan

No	Kelompok Bahan Pakan	Tahun 2019 (Surat)				Tahun 2020 (Surat)				Pertumbuhan (%)	
		Feedmill	Trader	Total	%	Feedmill	Trader	Total	%	Feedmill	Trader
1	Biji-Bijian Sereal	23	782	805	10,49	16	759	775	10,87	(30,43)	(2,94)
2	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Sereal	3.632	954	4.586	59,75	2.889	1.083	3.972	55,73	(20,46)	13,52
3	Hijauan Tumbuhan Sereal/Rerumputan	4	3	7	0,09	37		37	0,52	825,00	(100,00)
4	Biji-Bijian Leguminosa	374		374	4,87	374		374	5,25	-	
5	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Leguminosa	1.136	554	1.690	22,02	1.257	606	1.863	26,14	10,65	9,39
6	Hijauan Tumbuhan Leguminosa	6		6	0,08	20		20	0,28	233,33	
7	Biji-Bijian Tumbuhan Penghasil Minyak	2	51	53	0,69		51	51	0,72	(100,00)	-
8	Minyak Tumbuhan		2	2	0,03				-		(100,00)
9	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Penghasil Minyak	132	20	152	1,98	22	13	35	0,49	(83,33)	(35,00)
Jumlah		5.309	2.366	7.675	100,00	4.615	2.512	7.127	100,00	(13,07)	6,17
%		69	31		-	65	35		-		-

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Tiga kelompok BPAT yang paling banyak terbit izin pemasukannya tahun 2020 untuk *feedmill* adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebanyak 2.889 izin, menurun 20,46% dibanding dengan tahun 2019 (3.632 izin). Urutan kedua adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa sebanyak 1.257 izin meningkat 10,65% dibandingkan tahun 2019 (1.136 izin). Urutan terakhir yaitu biji-bijian leguminosa sama dengan tahun 2019 sebanyak 374 izin.

Untuk *trader* 3 (tiga) kelompok bahan pakan yang paling banyak terbit izin pemasukannya adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebanyak 1.083 izin, meningkat 13,52% dibanding tahun 2019 (954 izin). Urutan kedua adalah biji-bijian sereal sebanyak 759 izin, menurun 2,94% dibanding tahun 2019 (782 izin). Urutan ketiga adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa sebanyak 606 izin, meningkat 9,39% dibanding tahun 2019 (554 izin).

2.5. Volume Izin Pemasukan BPAT

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 16, volume izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 sebesar 5.868.610 *Metric Ton* (MT). Volume izin pemasukan BPAT tersebut meningkat 0,24% terhadap tahun 2019 (5.854.776 MT).

Tabel 16. Volume Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	Tahun 2019		Tahun 2020		Pertumbuhan (%)
		Vol (MT)	%	Vol (MT)	%	
1	Alfalfa Hay/Lucerne	1.001	0,02	2.808	0,05	180,58
2	Barley Straw	26	0,00	-	-	(100,00)
3	Buckwheat	12	0,00	-	-	(100,00)
4	Canary Seed	12.003	0,21	4.791	0,08	(60,09)
5	CM/RM	23.428	0,40	5.289	0,09	(77,43)
6	CS/RS	363	0,01	1.464	0,02	303,63
7	Carob Meal	1.165	0,02	694	0,01	(40,43)
8	CGF	20.892	0,36	21.245	0,36	1,69
9	CGM	241.384	4,12	202.946	3,46	(15,92)
10	DDGS	943.416	16,11	823.249	14,03	(12,74)
11	GroundNut Meal	89	0,00	-	-	(100,00)
12	Guar Meal	2.540	0,04	3.022	0,05	18,98
13	LS/FS	153	0,00	3	0,00	(98,04)
14	LM/FM	13	0,00	21	0,00	70,00
15	Millet	77.383	1,32	76.376	1,30	(1,30)
16	Niger seed	188	0,00	207	0,00	10,00
17	Oat	149	0,00	37	0,00	(75,27)
18	Oat Hay	550	0,01	618	0,01	12,42
19	Oat Hull Pellet	1.190	0,02	-	-	(100,00)
20	Oat Meal	1.121	0,02	-	-	(100,00)
21	Oat Straw	-	-	459	0,01	
22	Safflower Seed	33	0,00	2	0,00	(94,03)
23	Soy Lecithin	2.500	0,04	2.283	0,04	(8,69)
24	SPC	105	0,00	79	0,00	(25,00)
25	Soybean	142.344	2,43	136.455	2,33	(4,14)
26	Soybean Hulls	785	0,01	262	0,00	(66,64)
27	SBM	4.370.542	74,65	4.579.230	78,03	4,77
28	Sunflower Meal	10.055	0,17	2.663	0,05	(73,52)
29	Sunflower Oil	8	0,00	-	-	(100,00)
30	Sunflower Seed	795	0,01	785	0,01	(1,21)
31	Timothy Hay	-	-	93	0,00	
32	Wheat Hay	26	0,00	-	-	(100,00)
33	Wheat Straw	517	0,01	3.528	0,06	582,80
Jumlah		5.854.776	100,00	5.868.610	100,00	0,24

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/> Tahun 2020.

Jika dirinci menurut jenis BPAT utama (Tabel 17), maka volume izin terbesar adalah SBM sebesar 4.579.230 MT meningkat 4,77% terhadap tahun 2019 (4.370.542 MT). Volume izin terbesar kedua adalah DDGS sebesar 823.249 MT, menurun 12,74 % dibanding tahun 2019 (943.416 MT). Di urutan ketiga adalah CGM sebesar 202.946 MT, menurun 15,92% dibanding tahun 2019 (241.384 MT). Di posisi keempat adalah *Soybean* sebesar 136.445 MT, menurun 4,14% dibanding tahun 2019 (142.344 MT). Urutan terakhir yaitu *Millet* sebesar 76.376 MT, menurun 1,3% dibanding tahun 2019 (77.383 MT).

Tabel 17. Volume Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha

No	Jenis BPAT	Tahun 2019		Tahun 2020		Pertumbuhan (%)	
		Feedmill	Trader	Feedmill	Trader	Feedmill	Trader
1	Alfalfa Hay/Lucerne	1.001		2.808		180,58	
2	Barley Straw		26				(100,00)
3	Buckwheat		12				(100,00)
4	Canary Seed	172	11.831	77	4.713	(55,01)	(60,16)
5	CM/RM	19.350	4.078	3.145	2.143	(83,74)	(47,45)
6	CS/RS		363		1.464		303,63
7	Carob Meal	1.163	2	694		(40,32)	(100,00)
8	CGF	13.906	6.986	18.786	2.459	35,09	(64,79)
9	CGM	215.427	25.956	174.266	28.680	(19,11)	10,49
10	DDGS	737.613	205.803	552.321	270.929	(25,12)	31,64
11	GroundNut Meal	89				(100,00)	
12	Guar Meal		2.540		3.022		18,98
13	LS/FS	12	141		3	(100,00)	(97,88)
14	LM/FM		13		21		70,00
15	Millet	2.056	75.328	1.554	74.822	(24,39)	(0,67)
16	Niger seed		188		207		10,00
17	Oat		149		37		(75,27)
18	Oat Hay	524	26	618		18,05	(100,00)
19	Oat Hull Pellet		1.190				(100,00)
20	Oat Meal	1.121				(100,00)	
21	Oat Straw			459			
22	Safflower Seed		33		2		(94,03)
23	Soy Lecithin	828	1.672	215	2.068	(74,04)	23,68
24	SPC	105		79		(25,00)	
25	Soybean	142.344		136.455		(4,14)	
26	Soybean Hulls	785		262		(66,64)	
27	SBM	3.150.144	1.220.398	3.451.653	1.127.577	9,57	(7,61)
28	Sunflower Meal	10.055		2.216	447	(77,96)	
29	Sunflower Oil		8				(100,00)
30	Sunflower Seed	22	773		785	(100,00)	1,62
31	Timothy Hay			93			
32	Wheat Hay		26				(100,00)
33	Wheat Straw	517		3.528		582,80	
	Jumlah	4.297.234	1.557.543	4.349.230	1.519.380	1,21	(2,45)

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Dari total volume izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020, sebesar 74,11% (setara 4.349.230 MT) diterbitkan untuk *feedmill* dan sebesar 25,89% (setara 1.519.380 MT) diterbitkan untuk *trader*. Volume izin pemasukan BPAT yang diterbitkan untuk *feedmill* tahun 2020 tersebut meningkat 1,21% dibanding tahun 2019 (4.297.234 MT). Sedangkan volume izin pemasukan BPAT yang diterbitkan untuk *trader* menurun 2,45% dibanding tahun 2019 (1.557.543 MT).

Jenis BPAT dengan volume izin terbesar yang diimpor oleh *feedmill* tahun 2020 adalah SBM sebesar 3.451.653 MT, meningkat 9,57% dibanding tahun 2019 (3.150.144 MT). Urutan berikutnya adalah DDGS sebesar 552.321 MT, menurun 25,12% dibanding tahun 2019 (737.613 MT). Posisi ketiga adalah CGM sebesar 174.266 MT, menurun 19,11% dibanding tahun 2019 (215.427 MT). Posisi keempat adalah *Soybean* sebesar 136.455 MT, menurun 4,14% dibanding tahun 2019 (142.344 MT). Urutan terakhir yaitu *CGF* sebesar 18.786 MT, meningkat 35,09% dibanding tahun 2019 (13.906 MT).

Jenis BPAT dengan volume izin terbesar yang diimpor oleh *trader* adalah SBM sebesar 1.127.577 MT, menurun 7,61% dibanding tahun 2019 (1.220.398 MT). Urutan berikutnya adalah DDGS sebesar 270,929 MT, meningkat 31,64% dibanding tahun 2019 (205.803 MT). Posisi ketiga adalah *Millet* sebesar 74.822 MT, menurun 0,67% dibanding tahun 2019 (75.328 MT). Posisi keempat adalah CGM sebesar 28.680 MT, meningkat 10,49% dibanding tahun 2019 (25.956 MT). Volume terbesar kelima yaitu *Canary Seed* sebesar 4.713 MT, menurun 60,16% dibanding tahun 2019 (11.831 MT).

Volume izin pemasukan BPAT pakan yang terbit tahun 2020 dapat dirinci berdasarkan kelompok bahan pakan sebagaimana tersaji pada Tabel 18. Tiga kelompok bahan pakan dengan volume izin terbesar tahun 2020 adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa sebesar 4.585.570 MT, meningkat 4,75% dibanding tahun 2019 (4.377.727 MT). Urutan kedua adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebesar 1.047.441 MT, menurun 13,29% dibanding tahun 2019 (1.208.003 MT). Volume terbesar ketiga yaitu biji-bijian leguminosa sebesar 136.455 MT, menurun 4,14% dibanding tahun 2019 (142.344 MT).

Kelompok bahan pakan dengan volume izin terbesar yang diimpor oleh *feedmill* adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa 3.452.903 MT, meningkat 9,51% dibanding tahun 2019 (3.153.114 MT). Urutan kedua adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebesar 745.372 MT, menurun 23% dibanding tahun 2019 (968.068 MT). Volume terbesar ketiga adalah biji-bijian leguminosa sebesar 136.455 MT, menurun 4,14% dibanding tahun 2019 (142.344 MT).

Tabel 18. Volume Izin Pemasukan Kelompok Bahan Pakan Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha

No	Kelompok Bahan Pakan	Tahun 2019 (MT)			Tahun 2020 (MT)			Pertumbuhan (%)	
		Feedmill	Trader	Total	Feedmill	Trader	Total	Feedmill	Trader
1	Biji-Bijian Sereal	2.228	87.320	89.547	1.632	79.572	81.204	(26,75)	(8,87)
2	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Sereal	968.068	239.935	1.208.003	745.372	302.068	1.047.441	(23,00)	25,90
3	Hijauan Tumbuhan Sereal/Rerumputan	1.040	78	1.119	4.698		4.698	351,61	(100,00)
4	Biji-Bijian Leguminosa	142.344		142.344	136.455		136.455	(4,14)	
5	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Leguminosa	3.153.114	1.224.612	4.377.727	3.452.903	1.132.667	4.585.570	9,51	(7,51)
6	Hijauan Tumbuhan Leguminosa	1.001		1.001	2.808		2.808	180,58	
7	Biji-Bijian Tumbuhan Penghasil Minyak	34	1.498	1.533		2.461	2.461	(100,00)	64,26
8	Minyak Tumbuhan		8	8					(100,00)
9	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Penghasil Minyak	29.405	4.091	33.496	5.362	2.611	7.973	(81,77)	(36,18)
	Jumlah	4.297.234	1.557.543	5.854.776	4.349.230	1.519.380	5.868.610	1,21	(2,45)

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Kelompok bahan pakan dengan volume izin terbesar yang diimpor oleh *trader* adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa sebesar 1.132.667 MT, menurun 7,51% dibanding tahun 2019 (1.224.612 MT). Urutan kedua adalah kelompok hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebesar 302.068 MT, meningkat 25,9% dibanding tahun 2019 (239.935 MT). Volume terbesar ketiga adalah kelompok biji-bijian sereal sebesar 79.572 MT, menurun 8,87% dibanding tahun 2019 (87.320 MT).

#

BAB 3 REALISASI IMPOR BPAT TAHUN 2020



III. REALISASI IMPOR BPAT TAHUN 2020

3.1. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Diterbitkan Tahun 2020

Sistem pelaporan realisasi izin BPAT secara *online* telah dibangun sejak bulan Oktober 2019, sehingga untuk pelaporan realisasi bulan Januari - September 2019 masih dilakukan secara manual. Pelaku usaha wajib menyampaikan laporan realisasi atas izin yang telah diterbitkan dengan melampirkan dokumen *Bill of Lading*, Pemberitahuan Impor Barang (PIB), *Certificate of Weight* (CoW) dan *Packing List*.

Berdasarkan data pada Tabel 19 dari 7.127 izin yang terbit tahun 2020, terealisasi sebanyak 7.040 izin (98,78% dari izin yang diterbitkan). Dari izin yang terealisasi tersebut, sebanyak 6.611 izin (93,91%) masuk pada tahun 2020 dan 429 izin (6,09%) masuk pada tahun 2021.

Tabel 19. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	Tahun 2019				Tahun 2020					
		Izin yang terbit	Σ Realisasi (Izin)	%	Σ Tidak Realisasi (Izin)	%	Izin yang terbit	Σ Realisasi (Izin)	%	Σ Tidak Realisasi (Izin)	%
1	Alfalfa Hay/Lucerne	6	6	100,00			20	19	95,00	1	5,00
2	Barley Straw	1	1	100,00							
3	Buckwheat	1	1	100,00							
4	Canary Seed	102	101	99,02	1	0,98	44	43	97,73	1	2,27
5	CM/RM	104	104	100,00		-	23	23	100,00		-
6	CS/RS	11	11	100,00		-	21	21	100,00		-
7	Carob Meal	39	39	100,00		-	22	22	100,00		-
8	CGF	119	119	100,00		-	150	150	100,00		-
9	CGM	1.120	1.115	99,55	5	0,45	883	872	98,75	11	1,25
10	DDGS	3.327	3.300	99,19	27	0,81	2.939	2.892	98,40	47	1,60
11	GroundNut Meal	2	2	100,00		-					
12	Guar Meal	19	19	100,00		-	25	25	100,00		-
13	LS/FS	10	10	100,00		-	1	1	100,00		-
14	LM/FM	4	4	100,00		-	2	2	100,00		-
15	Millet	693	687	99,13	6	0,87	729	720	98,77	9	1,23
16	Niger seed	9	9	100,00		-	11	11	100,00		-
17	Oat	9	8	88,89	1	11,11	2	2	100,00		-
18	Oat Hay	3	3	100,00		-	4	4	100,00		-
19	Oat Hull	8	8	100,00		-					
20	Oat Meal	12	12	100,00		-					
21	Oat Straw						5	5	100,00		-
22	Safflower Seed	3	3	100,00		-	1	1	100,00		-
23	Soy Lecithin	51	51	100,00		-	26	26	100,00		-
24	SPC	4	4	100,00		-	2	2	100,00		-
25	Soybean	374	373	99,73	1	0,27	374	371	99,20	3	0,80
26	Soybean Hulls	9	9	100,00		-	2	2	100,00		-
27	SBM	1.566	1.544	98,60	22	1,40	1.786	1.771	99,16	15	0,84
28	Sunflower Meal	44	44	100,00		-	10	10	100,00		-
29	Sunflower Oil	2	2	100,00		-					
30	Sunflower Seed	20	20	100,00		-	17	17	100,00		-
31	Timothy Hay						1	1	100,00		-
32	Wheat Hay	1	1	100,00		-					
33	Wheat Straw	2	2	100,00		-	27	27	100,00		-
	Jumlah	7.675	7.612	99,18	63	0,82	7.127	7.040	98,78	87	1,22

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id/>

Proporsi realisasi izin tahun 2020 tersebut menurun dibanding dengan tahun 2019 (99,18% dari izin yang diterbitkan). Sedangkan izin pemasukan BPAT tahun 2020 yang tidak terealisasi sebanyak 87 izin (1,22% dari izin yang diterbitkan), meningkat dibanding tahun 2019 sebanyak 63 izin (0,82% dari izin yang diterbitkan). Realisasi izin pemasukan tahun 2019-2020 tersaji pada Lampiran 1.

Jika realisasi izin pemasukan BPAT pada tahun 2020 dirinci atas 5 (lima) B PAT utama, maka jumlah realisasi izin pemasukan terbesar adalah DDGS sebanyak 2.892 izin (41,08% dari total izin yang terealisasi). Urutan kedua adalah SBM sebanyak 1.771 izin (25,16% dari total izin yang terealisasi). Urutan ketiga adalah *Millet* sebanyak 720 izin (10,23% dari total izin yang terealisasi). Urutan keempat adalah CGM sebanyak 872 izin (12,39% dari total izin yang terealisasi). Urutan kelima adalah *Soybean* sebanyak 371 izin (5,27% dari total izin yang terealisasi).

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh importir beberapa faktor yang menyebabkan tidak realisasinya izin pemasukan BPAT antara lain: 1) adanya perubahan pelabuhan *masuk*, 2) pengajuan 2 (dua) kali untuk jenis bahan pakan yang sama, 3) pembatalan *shipment*, 4) perubahan dokumen *certificate of origin* (COO) dan 5) perubahan volume yang diterbitkan izin pemasukannya.

Jika dirinci menurut jenis pelaku usaha (Tabel 20), jumlah izin pemasukan oleh *feedmill* sebesar 4.574 izin (64,97% dari total izin yang terealisasi). Jumlah ini menurun 13,45% dibanding tahun 2019 (5.285 izin). Sedangkan jumlah izin yang di realisasikan oleh *trader* sebesar 2.466 izin (35,03% dari total izin yang terealisasi). Jumlah ini meningkat 5,97% dibanding tahun 2019 (2.327 izin).

Jumlah izin tahun 2020 yang tidak terealisasi dari *feedmill* sebanyak 41 izin, terdiri dari DDGS sebanyak 22 izin, SBM sebanyak 6 izin, CGM sebanyak 9 izin, *Soybean* sebanyak 3 izin dan Alfalfa Hay/Lucerne sebanyak 1 izin. Jumlah izin yang tidak terealisasi pada tahun 2020 meningkat 70,83% dibanding tahun 2019 (24 izin).

Jumlah izin tahun 2020 yang tidak terealisasi dari *trader* sebanyak 46 izin, terdiri dari DDGS sebanyak 25 izin, SBM dan *Millet* masing-masing sebanyak 9 izin, 6 izin, CGM sebanyak 2 izin serta *Canary Seed* dan *Alfalfa Hay* masing-masing sebanyak 1 izin. Jumlah izin yang tidak terealisasi pada tahun 2020 meningkat 17,95% dibanding tahun 2019 (39 izin).

Jika dirinci berdasarkan jenis pelaku usaha, BPAT dengan realisasi izin terbesar yang diimpor oleh *feedmill* pada tahun 2020 adalah DDGS sebesar 1.968 izin, menurun 21,97% dibanding tahun 2019 (2.522 izin). Urutan kedua adalah SBM sebesar 1.222 izin, meningkat 15,72% dibanding tahun 2019 (1.056 izin). Urutan ketiga adalah CGM sebesar 756 izin, menurun 24,17% dari tahun 2019 (997 izin). Urutan keempat adalah *Millet* sebesar 13 izin, menurun 38,10% dibanding tahun 2019 (21 izin). Urutan kelima adalah *Soybean* sebesar 371 izin, menurun 0,54% dibanding tahun 2019 (373 izin).

Untuk kategori *trader*, BPAT dengan realisasi izin terbesar pada tahun 2020 adalah DDGS sebesar 924 izin, meningkat 18,77% dibanding tahun 2019 (778 izin). Urutan kedua adalah *Millet* sebesar 707 izin, meningkat 6,16% dibanding tahun 2019 (666 izin). Urutan

ketiga adalah SBM sebesar 549 izin, meningkat 12,50% dibanding tahun 2019 (488 izin). Urutan keempat adalah CGM sebesar 116 izin, menurun 1,69% dibanding tahun 2019 (118 izin). Urutan kelima adalah *Canary Seed* sebesar 40 izin, menurun 60,00% dibanding tahun 2019 (100 izin).

Tabel 20. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha

No	Jenis BPAT	Tahun 2019						Tahun 2020					
		Izin Yang Terbit Tahun 2019 (Izin)		Realisasi		Tidak Realisasi		Izin Yang Terbit Tahun 2020 (Izin)		Realisasi		Tidak Realisasi	
		FM	TR	FM	TR	FM	TR	FM	TR	FM	TR	FM	TR
1	Alfalfa Hay/Lucerne	6		6	-			20		19	-	1	-
2	Barley Straw		1	-	1					-	-	-	-
3	Buckwheat		1	-	1					-	-	-	-
4	Canary Seed	2	100	2	99		1	3	41	3	40	-	1
5	CM/RM	88	16	88	16			14	9	14	9	-	-
6	CS/RS		11	-	11				21	-	21	-	-
7	Carob Meal	38	1	38	1			22		22	-	-	-
8	Corn Gluten Feed	85	34	85	34			134	16	134	16	-	-
9	CGM	1.001	119	997	118	4	1	765	118	756	116	9	2
10	DDGS	2.534	793	2.522	778	12	15	1.990	949	1.968	924	22	25
11	GroundNut Meal	2		2	-					-	-	-	-
12	Guar Meal		19	-	19				25	-	25	-	-
13	LS/FS	1	9	1	9				1	-	1	-	-
14	LM/FM		4	-	4				2	-	2	-	-
15	Millet	21	672	21	666		6	13	716	13	707	-	9
16	Niger seed		9	-	9				11	-	11	-	-
17	Oat		9	-	8		1		2	-	2	-	-
18	Oat Hay	2	1	2	1			4		4	-	-	-
19	Oat Hull Pellet		8	-	8					-	-	-	-
20	Oat Meal	12		12	-					-	-	-	-
21	Oat Straw			-	-			5		5	-	-	-
22	Safflower Seed		3	-	3				1	-	1	-	-
23	Soy Lecithin	20	31	20	31			3	23	3	23	-	-
24	SPC	4		4	-			2		2	-	-	-
25	Soybean	374		373	-	1		374		371	-	3	-
26	Soybean Hulls	9		9	-			2		2	-	-	-
27	SBM	1.063	503	1.056	488	7	15	1.228	558	1.222	549	6	9
28	Sunflower Meal	44		44	-			8	2	8	2	-	-
29	Sunflower Oil		2	-	2					-	-	-	-
30	Sunflower Seed	1	19	1	19				17	-	17	-	-
31	Timothy Hay			-	-			1		1	-	-	-
32	Wheat Hay		1	-	1					-	-	-	-
33	Wheat Straw	2		2	-			27		27	-	-	-
	Jumlah	5.309	2.366	5.285	2.327	24	39	4.615	2.512	4.574	2.466	41	46

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id.>, Keterangan: FM (*Feedmill*), TR (*Trader*)

Jika dirinci menurut kelompok bahan pakan (Tabel 21), tiga kelompok bahan pakan yang terbit tahun 2020 dengan realisasi izin terbesar adalah kelompok hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebanyak 3.914 izin, menurun 14,05% dibanding tahun 2019 (4.554 izin). Urutan kedua kelompok hasil samping biji-bijian leguminosa sebanyak 1.848 izin, meningkat 10,79% dibanding tahun 2019 (1.668 izin). Urutan ketiga adalah kelompok biji-bijian sereal sebanyak 765 izin, menurun 4,02% dibanding tahun 2019 (97 izin). Sedangkan kelompok bahan pakan dengan izin yang tidak terealisasi adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal (58 izin), hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa (15 izin), biji-bijian sereal (10 izin), biji-bijian leguminosa (3 izin) dan hijauan tumbuhan leguminosa (1 izin).

Tabel 21. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan

No	Kelompok Bahan Pakan	Tahun 2019					Tahun 2020				
		Izin Yang Terbit (Izin)	Realisasi		Tidak Realisasi		Izin Yang Terbit (Izin)	Realisasi		Tidak Realisasi	
			Σ	%	Σ	%		Σ	%	Σ	%
1	Biji-Bijian Sereal	805	797	99,01	8	0,99	775	765	98,71	10	1,29
2	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Sereal	4.586	4.554	99,30	32	0,70	3.972	3.914	98,54	58	1,46
3	Hijauan Tumbuhan Sereal/Rerumputan	7	7	100,00	0	-	37	37	100,00	0	-
4	Biji-Bijian Leguminosa	374	373	99,73	1	0,27	374	371	99,20	3	0,80
5	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Leguminosa	1.690	1.668	98,70	22	1,30	1.863	1.848	99,19	15	0,81
6	Hijauan Tumbuhan Leguminosa	6	6	100,00	0	-	20	19	95,00	1	5,00
7	Biji-Bijian Tumbuhan Penghasil Minyak	53	53	100,00	0	-	51	51	100,00	0	-
8	Minyak Tumbuhan	2	2	100,00	0	-		0		0	
9	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Penghasil Minyak	152	152	100,00	0	-	35	35	100,00	0	-
Jumlah		7.675	7.612	99,18	63	0,82	7.127	7.040	98,78	87	1,22

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Jika dirinci berdasarkan negara asal (Tabel 22), realisasi izin pemasukan BPAT tahun 2020 berasal dari 19 negara. Jumlah negara ini tetap sama dibanding tahun 2019 (19 negara). Lima negara dengan jumlah realisasi izin pemasukan BPAT tahun 2020 terbesar adalah Amerika Serikat sebanyak 4.660 izin, menurun 9,41% dibanding tahun 2019 (5.144 izin). Urutan kedua adalah Brazil dengan jumlah realisasi izin sebanyak 958 izin, meningkat 54,52% dibanding tahun 2019 (620 izin). Urutan ketiga adalah Argentina (654 izin), menurun 26,68% dibanding tahun 2019 (892 izin). Urutan keempat adalah RRT (342 izin), menurun 30,49% dibanding tahun 2019 (492 izin). Urutan kelima adalah Ukraina sebanyak 122 izin, meningkat 103,33% dibanding tahun 2019 (60 izin). Sedangkan izin pemasukan BPAT tahun 2020 yang tidak terealisasi sebanyak 87 izin berasal dari 7 negara yaitu Amerika Serikat (64 izin), Argentina (9 izin), Brazil (6 izin), RRT dan Kanada (masing-masing 3 izin), serta Turki dan Ukraina (masing-masing 1 izin).

Tabel 22. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal

No	Negara Asal	Tahun 2019					Tahun 2020				
		Izin yang Terbit	Realisasi (Izin)		Tidak Realisasi (Izin)		Izin yang Terbit	Realisasi (Izin)		Tidak Realisasi (Izin)	
			Σ	%	Σ	%		Σ	%	Σ	%
1	Argentina	908	892	98,24	16	1,76	663	654	98,64	9	1,36
2	Australia	21	20	95,24	1	4,76	84	84	100,00		-
3	Bolivia						3	3	100,00		-
4	Brazil	625	620	99,20	5	0,80	964	958	99,38	6	0,62
5	Bulgaria	9	9	100,00			7	7	100,00		-
6	Kamerun	1	1	100,00							
7	Kanada	145	144	99,31	1	0,69	83	80	96,39	3	3,61
8	RRT	492	492	100,00			345	342	99,13	3	0,87
9	Estonia						2	2	100,00		-
10	Perancis	4	4	100,00			2	2	100,00		-
11	India	109	109	100,00			45	45	100,00		-
12	Italia						3	3	100,00		-
13	Malaysia	12	12	100,00							
14	Myanmar	5	5	100,00			8	8	100,00		-
15	Pakistan	20	20	100,00			25	25	100,00		-
16	Paraguay	34	34	100,00			6	6	100,00		-
17	Federasi Rusia	1	1	100,00			2	2	100,00		-
18	Korea Selatan	3	3	100,00							
19	Spanyol	39	39	100,00			25	25	100,00		
20	Taiwan	3	3	100,00							
21	Turki						13	12	92,31	1	7,69
22	Ukraine	60	60	100,00			123	122	99,19	1	0,81
23	Amerika Serikat	5.184	5.144	99,23	40	0,77	4.724	4.660	98,65	64	1,35
	Jumlah	7.675	7.612	99,18	63	0,82	7.127	7.040	98,78	87	1,22

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Jika dirinci berdasarkan pelabuhan masuk (Tabel 23), realisasi izin pemasukan BPAT tahun 2020 melalui 9 (sembilan) pelabuhan. Jumlah pelabuhan ini menurun 18,18% dibanding tahun 2019 (11 pelabuhan).

Tiga pelabuhan masuk dengan realisasi izin terbesar adalah Tanjung Perak/Teluk Lamong sebesar 2.849 izin, menurun 0,45% dibandingkan tahun 2019 (2.862 izin). Urutan kedua adalah Tanjung Priok sebesar 2.046 izin, menurun 21,14% dibanding tahun 2019 (2.029 izin). Urutan ketiga adalah Belawan sebesar 897 izin, menurun 8,75% dibandingkan tahun 2019 (983 izin). Sedangkan izin pemasukan tahun 2020 yang tidak terealisasi berasal dari 8 pelabuhan yaitu Tanjung Perak/Teluk Lamong (24 izin), Belawan (21 izin), Tanjung Priok (18 izin), Panjang (9 izin), Tanjung Emas (9 izin), Soekarno Hatta (3 izin), Teluk Bayur (2 izin) dan Cigading/Ciwandan (1 izin).

Tabel 23. Realisasi Izin Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelabuhan Masuk

No	Pelabuhan	Tahun 2019			Tahun 2020			Pertumbuhan (%)
		Izin Yang Terbit	Realisasi	Tidak Realisasi	Izin Yang Terbit	Realisasi	Tidak Realisasi	
1	Belawan (Sumut)	994	983	11	918	897	21	(8,75)
2	Teluk Bayur (Sumbar)	9	9		12	10	2	11,11
3	Bom Baru/Tanjung Api Api (Sumsel)	1	1			-		(100,00)
4	Panjang (Lampung)	365	364	1	308	299	9	(17,860
5	Cigading,Ciwandan (Banten)	495	492	3	568	567	1	15,24
6	Tanjung Priok (DKI Jakarta)	2.046	2.029	17	1.618	1.600	18	(21,14)
7	Soekarno-Hatta Airport (Banten)	1	1			-		(100,00)
8	Cikarang Dry Port (Jabar)	77	76	1	72	72		(5,26)
9	Tanjung Emas (Jateng)	660	658	2	641	632	9	(3,95)
10	Tanjung Perak/Teluk Lamong (Jatim)	2.889	2.862	27	2.873	2.849	24	(0,45)
11	Soekarno Hatta (Sulsel)	138	137	1	117	114	3	(16,79)
	Jumlah	7.675	7.612	63	7.127	7.040	87	(7,51)

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

3.2. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2020

Berdasarkan data pada Tabel 24 dari 5.868.610 MT volume yang terbit tahun 2020, terealisasi sebesar 5.782.182 MT (98,53% dari total volume yang diterbitkan). Dari total realisasi volume pemasukan BPAT tersebut, sebesar 5.595.901 MT (95,35%) masuk pada tahun 2020 dan 186.281 MT (3,17%) masuk pada tahun 2021. Volume realisasi tahun 2020 mengalami peningkatan 1,83% dibanding tahun 2019 (5.678.138 MT atau 96,98% dari total volume yang diterbitkan). Sedangkan volume terbit tahun 2020 yang tidak terealisasi sebanyak 86.428 MT atau 1,47% dari total volume yang diterbitkan, menurun 51,07% dibanding tahun 2019 (176.638 MT atau 3,02% dari total volume yang diterbitkan).

Lima BPAT dengan volume realisasi terbesar adalah SBM sebesar 4.539.698 MT, meningkat 5,37% dibanding tahun 2019 (4.308.368 MT). Urutan kedua adalah DDGS sebesar 782.108 MT, menurun 5,89% dibanding tahun 2019 (831.015 MT). Urutan ketiga adalah CGM sebesar 199.743 MT, menurun 16,97% dibanding tahun 2019 (240.580 MT). Urutan keempat adalah Soybean sebesar 135.506 MT, menurun 4,72% dibanding tahun 2019 (142.220 MT). Urutan terakhir adalah Millet sebesar 74.962 MT, menurun 1,87% dibanding tahun 2019 (76.393 MT).

Tingginya volume realisasi pemasukan SBM dikarenakan SBM sebagai bahan pakan sumber protein utama dalam formulasi pakan ayam ras. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mengandalkan sumber protein impor dalam formulasi pakan. Keseimbangan asam amino SBM paling mendekati dengan kebutuhan asam amino ayam ras, sehingga kebutuhan SBM tinggi untuk industri pakan. *Soybean Meal* merupakan bahan pakan hasil samping dari proses pengolahan minyak kedelai. Dari pengolahan *Soybean* menjadi minyak kedelai menghasilkan 79,2% SBM, 17,8% *Soybean oil* dan 3% *waste* (<https://ussec.org/resources/conversion-table/>).

Tabel 24. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	Tahun 2019					Tahun 2020					Pertumbuhan (%)
		Vol. Terbit (MT)	Vol. Realisasi (MT)		Vol. Tidak Realisasi (MT)		Vol. Terbit (MT)	Vol. Realisasi (MT)		Vol. Tidak Realisasi (MT)		
			Σ	%	Σ	%		Σ	%	Σ	%	
1	Alfalfa Hay	1.001	1.001	100,00	-	-	2.808	2.597	92,48	211	7,52	159,49
2	Barley Straw	26	26	100,00	-	-	-	-	-	-	-	(100,00)
3	Buckwheat	12	12	100,00	-	-	-	-	-	-	-	(100,00)
4	Canary Seed	12.003	11.914	99,26	89	0,74	4.791	4.689	97,87	102	2,13	(60,65)
5	CM/RM	23.428	23.368	99,75	60	0,25	5.289	5.287	99,98	1	0,02	(77,37)
6	CS/RS	363	363	100,02	(0)	(0,02)	1.464	1.464	100,00	0	0,00	303,53
7	Carob Meal	1.165	1.165	100,00	-	-	694	694	100,00	-	-	(40,43)
8	CGF	20.892	20.915	100,11	(23)	(0,11)	21.245	21.245	100,00	0	0,00	1,58
9	CGM	241.384	240.580	99,67	804	0,33	202.946	199.743	98,42	3.204	1,58	(16,97)
10	DDGS	943.416	831.015	88,09	112.402	11,91	823.249	782.108	95,00	41.141	5,00	(5,89)
11	GroundNut Meal	89	89	100,01	(0)	(0,01)	-	-	-	-	-	(100,00)
12	Guar Meal	2.540	2.540	100,00	-	-	3.022	3.022	100,00	-	-	18,98
13	LS/FS	153	153	100,00	-	-	3	3	100,00	-	-	(98,04)
14	LM/FM	13	13	100,00	-	-	21	21	100,00	-	-	70,00
15	Millet	77.383	76.393	98,72	991	1,28	76.376	74.962	98,15	1.415	1,85	(1,87)
16	Niger seed	188	188	100,00	-	-	207	207	100,00	-	-	10,00
17	Oat	149	131	87,56	19	12,44	37	37	100,00	-	-	(71,76)
18	Oat Hay	550	550	100,00	-	-	618	618	99,91	1	0,09	12,32
19	Oat Hull Pellet	1.190	1.190	100,00	-	-	-	-	-	-	-	(100,00)
20	Oat Meal	1.121	1.121	100,00	-	-	-	-	-	-	-	(100,00)
21	Oat Straw	-	-	-	-	-	459	459	100,00	-	-	-
22	Safflower Seed	33	33	100,00	-	-	2	2	100,00	-	-	(94,03)
23	Soy Lecithin	2.500	2.500	100,00	-	-	2.283	2.283	100,00	-	-	(8,69)
24	SPC	105	105	100,00	-	-	79	79	100,00	-	-	(25,00)
25	Soybean	142.344	142.220	99,91	124	0,09	136.455	135.506	99,30	950	0,70	(4,72)
26	Soybean Hulls	785	785	100,00	-	-	262	262	100,00	-	-	(66,64)
27	Soybean Meal	4.370.542	4.308.368	98,58	62.174	1,42	4.579.230	4.539.698	99,14	39.533	0,86	5,37
28	Sunflower Meal	10.055	10.055	100,00	(0)	(0,00)	2.663	2.663	100,00	-	-	(73,52)
29	Sunflower Oil	8	8	100,00	-	-	-	-	-	-	-	(100,00)
30	Sunflower Seed	795	795	100,00	-	-	785	785	100,00	-	-	(1,21)
31	Timothy Hay	-	-	-	-	-	93	93	100,00	-	-	-
32	Wheat Hay	26	26	100,00	-	-	-	-	-	-	-	(100,00)
33	Wheat Straw	517	517	100,00	-	-	3.528	3.656	103,64	(128)	(3,64)	607,65
	Jumlah	5.854.776	5.678.138	96,98	176.638	3,02	5.868.610	5.782.182	98,53	86.428	1,47	1,83

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Mengacu pada informasi yang tersaji pada Bab I bahwa produksi pakan tahun 2020 sebesar 18,9 juta MT dan sebesar 90% merupakan pakan unggas. Total volume pemasukan SBM yang terealisasi tahun 2020 sebesar 4.678.858 MT. Volume tersebut terdiri dari volume realisasi pemasukan SBM tahun 2020 atas volume terbit tahun 2019 (244.372 MT) dan tahun 2020 (4.434.485 MT) sebagaimana tersaji pada Lampiran 2. Volume realisasi SBM tahun 2020 dapat digunakan untuk mengevaluasi proporsi penggunaan SBM dalam formulasi umum pakan unggas pada tahun tersebut. Jika realisasi volume pemasukan SBM tahun 2020 di dibandingkan dengan data prediksi produksi pakan tahun 2020 (Gambar 4), proporsi penggunaan SBM dalam formulasi pakan unggas tahun 2020 diprediksi sekitar 27,51%. Terlihat ada perubahan prediksi penggunaan SBM dalam formulasi pakan ayam ras tahun 2020 dibanding formulasi umum sebesar 25% (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada formulasi pakan yang baku, karena umumnya formulator menerapkan prinsip *least cost*

formulation dalam menyusun formulasi pakan. Prinsip tersebut bertujuan meminimalisasi biaya produksi dengan faktor pembatas harga dan kandungan nutrisi bahan pakan. Dengan demikian, apabila harga suatu bahan pakan relatif meningkat terhadap bahan baku substitusinya, maka penggunaannya akan menurun. Selain harga bahan pakan dan harga substitusi bahan pakan, faktor lain yang mempengaruhi penyusunan formulasi pakan antara lain mutu dan ketersediaan bahan pakan.

Jenis bahan pakan DDGS dan CGM merupakan produk hasil samping industri pengolahan jagung. Jenis bahan pakan DDGS merupakan sumber protein dan energi bagi unggas dan ruminansia, sementara CGM umumnya digunakan pada unggas sebagai bahan pakan sumber protein yang kaya dengan xantofil. *Soybean* diimpor oleh *feedmill* dan digunakan sebagai sumber protein dengan kadar lemak yang tinggi dalam industri pakan unggas. Namun penggunaan *Soybean* dalam pakan unggas harus diolah terlebih dahulu karena mengandung anti nutrisi yang tinggi. Sedangkan *Millet* diimpor oleh *trader* dan digunakan sebagai bahan pakan burung.

Jika realisasi volume dibandingkan dengan realisasi izin pemasukan BPAT, maka SBM adalah jenis BPAT dengan volume terbesar per izin pemasukan yaitu 2.563,35 MT/izin. Urutan kedua adalah *Soybean* sebesar 365,24 MT/izin. Urutan ketiga adalah DDGS sebesar 270,44 MT/izin. Urutan keempat CGM sebesar 229,06 MT/izin. Urutan kelima adalah *Millet* sebesar 104,11 MT/izin. Walaupun DDGS merupakan BPAT dengan realisasi izin pemasukan terbesar, namun secara rata-rata realisasi volume pemasukan per izin dibawah SBM dan *Soybean*. Hal ini memperkuat pendapat bahwa penggunaan SBM dalam formulasi umum pakan unggas relatif besar, sehingga volume pengirimannya paling banyak dalam tiap *shipment*.

Untuk meningkatkan presisi maka dilakukan uji statistik apakah terdapat perbedaan antar variabel pada tahun 2020 terhadap 2019 dan antar variabel di tahun 2020. Sebelum dilakukan analisis terhadap variabel maka dilakukan pengujian asumsi normalitas dan homogenitas terhadap data yang akan dianalisis.

Analisa statistik dilakukan pada lima BPAT utama. Hasil uji asumsi normalitas terhadap volume BPAT utama menyatakan tidak terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas menyatakan bahwa ada beberapa data yang memiliki varians yang homogen. Sehubungan dengan tidak terpenuhinya asumsi normalitas untuk variabel volume BPAT utama antar tahun, maka dilakukan uji statistik non parametrik menggunakan *Kruskal-Wallis* dan *Mann-Whitney* dengan program SPSS versi 26. Hasil uji statistik volume realisasi pemasukan BPAT utama antar tahun 2019-2020 tersaji pada Tabel 25.

Tabel 25. Uji Statistik BPAT Utama Antar Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0,015
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0,166
4.	<i>Soybean</i>	0,005
5.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Hasil uji statistik volume realisasi BPAT utama antar tahun 2019-2020 untuk *CGM*, *DDGS*, *Soybean* dan *SBM* menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan. Sedangkan untuk *Millet* menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka disimpulkan tidak ada perbedaan volume realisasi *Millet* antar tahun 2019-2020.

Rincian volume realisasi pemasukan BPAT utama sepanjang tahun 2020 tersaji pada Tabel 26. Volume pemasukan SBM terealisasi terbanyak di bulan Desember 503.361 MT (11,09%) dan terkecil di bulan Oktober 196.311 MT (4,32%). Volume pemasukan DDGS terealisasi terbanyak di bulan Maret 123.355 MT (15,77%) dan terkecil di bulan Mei 32.229 MT (4,12%). Volume pemasukan CGM terealisasi terbanyak di bulan April 36.574 MT (18,31%) dan terkecil bulan Oktober 5.433 MT (2,72%). Volume pemasukan *Soybean* terealisasi terbanyak di bulan Februari 21.302 MT (15,72%) dan terkecil di bulan Oktober 3.888 MT (2,87%). Sedangkan volume pemasukan *Millet* terealisasi terbanyak di bulan Juni 13.697 MT (18,27%) dan terkecil di bulan Oktober 2.983 MT (3,98%).

Tabel 26. Volume Realisasi Pemasukan BPAT Utama Tahun 2020

No	Bulan	BPAT Utama					
		Volume Realisasi (MT)					
		CGM	DDGS	Millet	Soybean	SBM	Total
1	Januari	16.058	53.946	5.833	9.274	367.821	452.932
2	Februari	15.698	117.301	8.538	21.303	307.203	470.043
3	Maret	22.206	123.355	7.718	13.678	441.973	608.931
4	April	36.574	73.835	4.147	14.735	452.653	581.945
5	Mei	14.129	32.229	4.786	13.471	401.964	466.578
6	Juni	17.752	63.055	13.697	8.823	321.942	425.270
7	Juli	10.202	44.178	6.142	7.188	290.509	358.218
8	Agustus	6.567	39.494	2.846	14.154	435.536	498.596
9	September	7.945	61.910	5.495	10.698	372.747	458.795
10	Oktober	5.433	36.083	2.983	3.888	196.311	244.697
11	November	28.163	67.251	6.703	12.021	447.677	561.816
12	Desember	19.017	69.471	6.073	6.272	503.361	604.195

Sumber: <https://simrek.ditjenpkih.pertanian.go.id>.

Selain menguji adakah perbedaan volume realisasi pemasukan BPAT utama antar tahun, juga dilakukan uji statistik untuk melihat adakah perbedaan volume realisasi pemasukan BPAT utama antar bulan tahun 2020. Hasil uji statistik perbedaan volume realisasi pemasukan BPAT utama antar bulan tahun 2020 tersaji pada Tabel 27.

Tabel 27. Uji Statistik Perbedaan Volume Realisasi BPAT Utama Antar Bulan Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1	CGM	0,466
2	DDGS	0,004
3	<i>Millet</i>	0,002
4	<i>Soybean</i>	0
5	SBM	0,053

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Hasil uji statistik volume realisasi BPAT utama antar bulan pada tahun 2020 untuk DDGS, *Millet* dan *Soybean* menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan. Sedangkan untuk CGM dan SBM menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka disimpulkan tidak ada perbedaan.

Untuk DDGS, *Millet* dan *Soybean* dilakukan uji lanjutan perbedaan volume antar bulan dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil uji lanjut untuk volume DDGS ada perbedaan antar bulan kecuali antara bulan Januari dengan Februari, Maret, April, Mei Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober; Februari dengan Maret, Juni, Juli, dan Oktober; Maret dengan Juni; April dengan Februari, Maret, Juni, Juli, September, dan Oktober, Mei dengan Februari, Maret, April, Juni, Juli, September, dan Oktober: Juli dengan Maret dan Juni; Agustus dengan Februari Maret, April, Mei, Juni, Juli, September, dan Oktober; September dengan Februari; Maret, Juni, Juli, dan Oktober; Oktober dengan Maret, Juni, dan Juli; November dengan Januari, April, Mei, Agustus, dan Desember; Desember dengan Januari, April, Mei, Agustus, September, dan Oktober.

Hasil uji lanjut untuk volume *Millet* ada perbedaan antar bulan kecuali antara bulan Januari dengan Juli; Februari dengan Maret, April, Mei, Juni, September, Oktober, November, dan Desember; Maret dengan April, Mei, Juni, Oktober, dan Desember; April dengan Mei, Juni, dan Desember; Juni dengan Mei; Juli dengan Februari, Maret, April, September, Oktober, dan November; Agustus dengan Januari dan Juli; September dengan Maret, April, Mei, Juni, Oktober, Desember; Oktober dengan April, Mei, Juni, Desember; November dengan Maret, April, Mei, Juni, September, Oktober, dan Desember; Desember dengan Mei dan Juni.

Hasil uji lanjut untuk volume *Soybean* ada perbedaan antar bulan kecuali antara bulan Januari dengan Agustus, Juni, dan Mei; Februari dengan Maret, September, April, Januari, dan Juni; Maret dengan September, April, Januari, Agustus, dan Juni; April dengan Januari, Agustus, Juni, dan Mei; Juni dengan Mei; Juli dengan Februari, Maret, September, April, Januari, Agustus, dan Juni; Agustus dengan Juni dan Mei; September dengan April, Januari, Agustus, dan Juni; Oktober dengan Juli, Februari, Maret, September, April, Januari, Agustus, dan Juni; November dengan Desember, Oktober, dan Juli; Desember dengan Oktober, Juli, Februari, Maret, September, April, dan Januari.

Jika dirinci berdasarkan jenis pelaku usaha (Tabel 28), volume pemasukan BPAT yang direalisasikan *feedmill* sebesar 4.294.888 MT. Volume ini meningkat 3,13% dibanding tahun 2019 (4.264.417 MT). Sedangkan volume pemasukan BPAT yang direalisasikan *trader* sebesar 1.487.295 MT, menurun 1,75% dibanding tahun 2019 (1.519.380 MT).

Lima BPAT dengan volume pemasukan terbesar yang direalisasikan oleh *feedmill* adalah SBM sebesar 3.433.779 MT, meningkat 9,89% dibanding tahun 2019 (3.124.877 MT). Urutan kedua adalah DDGS sebesar 519.389 MT, menurun 17,63% dibanding tahun 2019 (630.558 MT). Urutan ketiga adalah CGM sebesar 171.764 MT, menurun 20,10% dibanding tahun 2019 (214.962 MT). Urutan keempat adalah *Millet* sebesar 1.554 MT, menurun 24,39% dibanding tahun 2019 (2.056 MT). Urutan terakhir adalah *Soybean* sebesar 135.506 MT, menurun 4,72% dibanding tahun 2019 (142.220 MT).

Tabel 28. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha

No	Jenis BPAT	Tahun 2019						Tahun 2020					
		Volume Yang Terbit (MT)		Vol. Realisasi (MT)		Tidak Realisasi (MT)		Volume Yang Terbit (MT)		Vol. Realisasi (MT)		Tidak Realisasi (MT)	
		FM	TR	FM	TR	FM	TR	FM	TR	FM	TR	Σ	Σ
1	Alfalfa Hay/Lucerne	1.001		1.001	-	-	-	2.808	-	2.597	-	211	-
2	Barley Straw		26	-	26	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Buckwheat		12	-	12	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Canary Seed	172	11.831	172	11.742	-	88,83	77	4.713	77	4.611	-	102
5	CM/RM	19.350	4.078	19.319	4.050	31,08	28,50	3.145	2.143	3.144	2.143	1	-
6	CS/RS	-	363	-	363	-	(0,09)	-	1.464	-	1.464	-	-
7	Carob Meal	1.163	2	1.163	2	-	-	694	-	694	-	-	-
8	CGF	13.906	6.986	14.022	6.893	(116,00)	93,14	18.786	2.459	18.786	2.459	-	-
9	CGM	215.427	25.956	214.962	25.618	465,84	338	174.266	28.680	171.764	27.978	2.501	702
10	DDGS	37.613	205.803	630.568	200.447	107.045	5.356	52.321	270.929	519.389	262.720	32.932	8.209
11	GroundNut Meal	89		89	-	(0,01)	-	-	-	-	-	-	-
12	Guar Meal		2.540	-	2.540	-	-	-	3.022	-	3.022	-	-
13	LS/FS	12	141	12	141	-	-	-	3	-	3	-	-
14	LM/FM		13	-	13	-	-	-	21	-	21	-	-
15	Millet	2.056	75.328	2.056	74.337	-	990,61	1.554	74.822	1.554	73.407	-	1.415
16	Niger seed	-	188	-	188	-	-	-	207	-	207	-	-
17	Oat	-	149	-	131	-	18,60	-	37	-	37	-	-
18	Oat Hay	524	26	524	26	-	-	618	-	618	-	1	-
19	Oat Hull Pellet	-	1.190	-	1.190	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Oat Meal	1.121	-	1.121	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Oat Straw	-	-	-	-	-	-	459	-	459	-	-	-
22	Safflower Seed	-	33	-	33	-	-	-	2	-	2	-	-
23	Soy Lecithin	828	1.672	828	1.672	-	-	215	2.068	215	2.068	-	-
24	SPC	105	-	105	-	-	-	79	-	79	-	-	-
25	Soybean	142.344	-	142.220	-	123,58	-	136.455	-	135.506	-	950	-
26	Soybean Hulls	785	-	785	-	-	-	262	-	262	-	-	-
27	SBM	3.150.144	1.220.398	3.124.877	1.183.491	25.266	36.907	3.451.653	1.127.577	3.433.779	1.105.919	17.875	21.658
28	Sunflower Meal	10.055	-	10.055	-	(0,00)	-	2.216	447	2.216	447	-	-
29	Sunflower Oil	-	8	-	8	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Sunflower Seed	22	773	22	773	-	-	-	785	-	785	-	-
31	Timothy Hay	-	-	-	-	-	-	93	-	93	-	-	-
32	Wheat Hay	-	26	-	26	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Wheat Straw	517	-	517	-	-	-	3.528	-	3.656	-	(128)	-
	Jumlah	4.297.234	1.557.543	4.164.417	1.513.721	132.816	43.821,38	4.349.230	1.519.380	4.294.888	1.487.295	54.342	32.085

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Untuk kategori *trader* lima BPAT dengan volume realisasi terbesar adalah SBM sebesar 1.105.919 MT, menurun 6,55% dibanding tahun 2019 (1.183.491 MT). Urutan kedua adalah DDGS sebesar 262.720 MT, meningkat 31,07% dibanding tahun 2019 (200.447 MT). Urutan ketiga adalah Millet sebesar 73.407 MT, menurun 1,25% dibanding tahun 2019 (74.337 MT). Urutan keempat adalah CGM sebesar 27.978 MT, meningkat 9,21% dibanding tahun 2019 (25.618 MT). Urutan terakhir adalah *Canary Seed* sebesar 4.611 MT, menurun 60,73% dibanding tahun 2019 (11.742 MT).

Jika dirinci berdasarkan kelompok bahan pakan (Tabel 29), tiga kelompok bahan pakan dengan realisasi volume pemasukan terbesar adalah hasil samping pengolahan biji-bijian leguminosa sebesar 4.546.037 MT. Volume ini meningkat 5,34% dibanding tahun 2019 (4.315.553 MT). Urutan kedua adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal sebesar 1.003.096 MT, menurun 8,38% dibanding tahun 2019 (1.094.820 MT). Urutan ketiga adalah biji-bijian leguminosa sebesar 135.506 MT, menurun 4,72% dibanding tahun 2019 (142.220 MT). Sedangkan kelompok bahan pakan dengan volume izin yang tidak terealisasi adalah hasil samping pengolahan biji-bijian sereal (44.344 MT), hasil samping pengolahan biji-bijian

leguminosa (39.533 MT), biji-bijian sereal (1.517 MT), biji-bijian leguminosa (950 MT) dan hijauan tumbuhan leguminosa (211 MT).

Tabel 29. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Kelompok Bahan Pakan

No	Kelompok Bahan Pakan	Tahun 2019						Tahun 2020					
		Vol. Terbit (MT)	Realisasi		Tidak Realisasi		Vol. Terbit (MT)	Realisasi		Tidak Realisasi			
			Σ	%	Σ	%		Σ	%				
1	Biji-Bijian Sereal	89.547	88.449	98,77	1.098	1,23	81.204	79.687	98,13	1.517	1,87		
2	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Sereal	1.208.003	1.094.820	90,63	113.183	9,37	1.047.441	1.003.096	95,77	44.344	4,23		
3	Hijauan Tumbuhan Sereal/Rerumputan	1.119	1.119	100,00	-	-	4.698	4.826	102,72	(128)	(2,72)		
4	Biji-Bijian Leguminosa	142.344	142.220	99,91	124	0,09	136.455	135.506	99,30	950	0,70		
5	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Leguminosa	4.377.727	4.315.553	98,58	62.174	1,42	4.585.570	4.546.037	99,14	39.533	0,86		
6	Hijauan Tumbuhan Leguminosa	1.001	1.001	100,00	-	-	2.808	2.597	92,48	211	7,52		
7	Biji-Bijian Tumbuhan Penghasil Minyak	1.533	1.533	100,01	(0)	(0,01)	2.461	2.461	100,00	-	-		
8	Minyak Tumbuhan	8	8	100,00	-	-				-			
9	Hasil Samping Pengolahan Biji-Bijian Penghasil Minyak	33.496	33.436	99,82	60	0,18	7.973	7.972	99,99	1	0,01		
Jumlah		5.854.776	5.678.138	96,98	176.638	3,02	5.868.610	5.782.182	98,53	86.428	1,47		

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Jika dirinci berdasarkan negara asal (Tabel 30), terdapat 4 (empat) negara baru pemasok BPAT pada tahun 2020 yaitu Bolivia, Estonia, Turki dan Italia. Sementara pada tahun 2019 terdapat 4 (empat) negara pemasok yang tidak ada di tahun 2020 yaitu Kamerun, Malaysia, Korea Selatan dan Taiwan.

Dari 19 (sembilan belas) negara pemasok BPAT ke Indonesia pada tahun 2020 terdapat tiga negara pemasok dengan volume realisasi terbesar (97,3% dari total realisasi atau setara 5.626.240 MT). Urutan pertama adalah Argentina dengan volume realisasi pemasukan BPAT sebesar 2.155.244 MT (37,27% dari total volume realisasi), menurun 21,99% dibanding tahun 2019 (2.762.886 MT). Urutan kedua adalah Brazil dengan volume realisasi pemasukan BPAT sebesar 2.145.142 MT (37,10% dari total volume realisasi), meningkat 47,02% dibanding tahun 2019 (1.459.069 MT). Urutan ketiga adalah Amerika Serikat dengan volume realisasi pemasukan BPAT sebesar 1.325.854 MT (22,93% dari total volume realisasi), meningkat 8,33% dibanding tahun 2019 (1.223.915 MT).

Jika dihitung rata-rata volume realisasi terhadap izin yang terealisasi, negara terbesar adalah Paraguay sebesar 3.966,68 MT/izin, meningkat 97,67% dibanding tahun 2019 (2.006,69 MT/izin). Negara kedua adalah Argentina sebesar 3.295,48 MT/izin, meningkat 6,39% dibanding tahun 2019 (3.097,41 MT/izin). Negara ketiga adalah Brazil sebesar 2.239,19 MT/izin, menurun 4,85% dibanding tahun 2019 (2.353,34 MT/izin). Besarnya rata-rata volume realisasi per izin dari ketiga negara Amerika Latin tersebut disebabkan bungkil kedelai (SBM) merupakan BPAT utama yang diimpor oleh Indonesia (78,51% dari total volume realisasi) dengan metode pengiriman curah. Walaupun Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah realisasi izin terbesar, jenis BPAT yang diimpor dari negara ini adalah DDGS (58,35% dari total volume impor dari Amerika Serikat) dan diimpor dalam bentuk kontainer.

Tabel 30. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal

No	Negara Asal	Tahun 2019					Tahun 2020				
		Vol. Terbit (MT)	Vol. Realisasi (MT)	%	Vol. Tidak Realisasi (MT)	%	Vol. Terbit (MT)	Vol. Realisasi (MT)	%	Vol. Tidak Realisasi (MT)	%
1	Argentina	2.809.960	2.762.886	98,32	47.073	1,68	2.183.320	2.155.244	98,71	28.076	1,29
2	Australia	2.439	2.420	99,24	19	0,76	13.551	13.679	100,94	(128)	(0,94)
3	Bolivia				-		672	672	100,00		-
4	Brazil	1.471.752	1.459.069	99,14	12.682	0,86	2.156.596	2.145.142	99,47	11.453	0,53
5	Bulgaria	234	234	100,00	-	-	182	182	100,00		-
6	Kamerun	419	419	100,00	-	-					
7	Kanada	19.705	19.572	99,33	133	0,67	9.612	9.090	94,57	521	5,43
8	RRT	101.384	100.931	99,55	454	0,45	78.286	77.313	98,76	973	1,24
9	Estonia				-		122	122	100,00		-
10	Perancis	13	13	100,00	-	-	21	21	100,00		-
11	India	22.986	22.925	99,74	61	0,26	10.602	10.601	99,99	1,12	0,01
12	Italia				-		288	288	100,00		-
13	Malaysia	1.121	1.121	100,00	-	-					
14	Myanmar	114	114	100,00	-	-	152	152	100,00		-
15	Pakistan	2.751	2.751	100,00	-	-	3.022	3.022	100,00		-
16	Paraguay	68.985	68.227	98,90	758	1,10	23.800	23.800	100,00		-
17	Federasi Rusia	29	29	100,00	-	-	231	231	100,00		-
18	Korea Selatan	558	558	100,00	-	-					
19	Spanyol	1.165	1.165	100,00	-	-	947	947	100,00		-
20	Taiwan	173	173	100,00	-	-					
21	Turki				-		2.084	1.805	86,61	279	13,39
22	Ukraina	11.618	11.617	100,00	1	0,00	14.274	14.014	98,18	260	1,82
23	Amerika Serikat	1.339.373	1.223.915	91,38	115.458	8,62	1.370.846	1.325.854	96,72	44.992	3,28
	Jumlah	5.854.776	5.678.138	96,98	176.638	3,02	5.868.610	5.782.182	98,53	86.428	1,47

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Jika dirinci berdasarkan BPAT utama (Lampiran 3), pemasukan SBM berasal dari 7 (tujuh) negara yaitu Argentina, Bolivia, Brazil, Kanada, India, Paraguay dan Amerika Serikat. Tiga negara dengan realisasi volume pemasukan SBM terbesar tahun 2020 yaitu Argentina 2.152.471 MT, menurun 22,01% dibanding tahun 2019 (2.760.021 MT). Urutan kedua adalah Brazil sebesar 2.145.064 MT, meningkat 48,96% dibanding tahun 2019 (1.440.064 MT). Urutan ketiga adalah Amerika Serikat dengan realisasi volume sebesar 213.812 MT, meningkat 440,64% dibanding tahun 2019 (39.548 MT).

Pemasukan DDGS berasal dari 3 (tiga) negara yaitu Amerika Serikat, Australia dan Kanada. Pemasukan DDGS dengan volume realisasi paling besar adalah Amerika Serikat sebesar 773.585 MT, menurun 6,08% dibanding tahun 2019 (823.661 MT). Urutan kedua adalah Australia sebesar 7.700 MT, Urutan ketiga adalah Kanada 823 MT, menurun 88,81% dibanding tahun 2019 (7.534 MT).

Pemasukan CGM tahun 2020 berasal dari 4 (empat) negara yaitu Kanada, RRT, India, dan Amerika Serikat. Pemasukan CGM dengan volume realisasi paling besar berasal dari Amerika Serikat sebesar 123.732 MT, menurun 18,90% dibanding tahun 2019 (152.570 MT). Urutan kedua adalah RRT sebesar 71.900 MT, menurun 17,68% dibanding tahun 2019 (87.347 MT). Urutan ketiga adalah Kanada sebesar 2.221 MT, meningkat 2.014,07% dibanding tahun 2019 (105 MT). Sedangkan pemasukan *Soybean* tahun 2020 berasal dari 1

(satu) negara yaitu Amerika Serikat sebesar 135.506 MT, meningkat 10,25% dibanding tahun 2019 (122.901 MT).

Pemasukan *Millet* tahun 2020 berasal dari 7 (tujuh) negara yaitu Amerika Serikat, Ukraina, Turki, Australia, RRT, Federasi Rusia dan Estonia. Pemasukan *Millet* dengan volume realisasi paling besar berasal dari Amerika Serikat sebesar 59.907 MT, menurun 17,19% dibanding tahun 2019 (72.345 MT). Urutan kedua adalah Ukraina sebesar 10.904 MT, meningkat 628,21% dibanding tahun 2019 (1.497 MT). Urutan ketiga adalah Turki sebesar 1.805 MT. Turki merupakan negara baru pemasok *Millet* tahun 2020 di Indonesia.

Volume izin pemasukan BPAT tahun 2020 yang tidak terealisasi sebanyak 86.428 MT berasal dari 8 negara yaitu Amerika Serikat (44.992 MT), Argentina (28.076 MT), Brazil (11.453 MT), RRT (973 MT), Kanada (521 MT), Turki (279 MT), Ukraina (260 MT) dan India (1,12 MT).

Jika dirinci berdasarkan pelabuhan masuk (Tabel 31), pemasukan BPAT tahun 2020 melalui 9 pelabuhan di Indonesia. Tiga pelabuhan dengan volume realisasi terbesar adalah pelabuhan Tanjung Perak/Teluk Lamong sebesar 2.323.615 MT, menurun 0,25% dibanding tahun 2019 (2.329.549 MT). Urutan kedua adalah Cigading/Ciwandan sebesar 1.437.893 MT, meningkat 13,82% dibanding tahun 2019 (1.263.260 MT). Urutan ketiga adalah Belawan sebesar 729.063 MT, meningkat 2,31% dibanding tahun 2019 (760.774 MT).

Penetapan lokasi pemasukan BPAT terkait dengan volume BPAT yang diimpor, kapasitas moda transportasi laut yang digunakan serta kapasitas bongkar pelabuhan tujuan. Besarnya pemasukan BPAT pada tiga pelabuhan tersebut disebabkan sentra pabrik pakan berada di Provinsi Jawa Timur, Banten dan Sumatera Utara. Disamping itu ketiga provinsi ini didukung oleh infrastruktur pelabuhan untuk fasilitas bongkar muat dengan kapasitas besar.

Tabel 31. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Yang Terbit Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelabuhan Masuk

No	Pelabuhan	2019 (MT)					2020				
		Volume Terbit	Realisasi		Tidak Realisasi		Volume Terbit	Realisasi		Tidak Realisasi	
		Σ	Σ	%	Σ	%	Σ	Σ	%	Σ	%
1	Belawan (Sumut)	760.774	712.589	93,67	48.184	6,33	741.459	729.063	98,33	12.396	1,67
2	Teluk Bayur (Sumbar)	57.657	57.657	100,00	-	-	63.783	63.763	99,97	21	0,03
3	Bom Baru/Tanjung Api Api (Sumsel)	42	42	100,00	-	-	-	-	-	-	-
4	Panjang (Lampung)	327.780	326.821	99,71	960	0,29	298.062	283.001	94,95	15.061	5,05
5	Cigading, Ciwandan, (Banten)	1.269.411	1.263.260	99,52	6.151	0,48	1.440.651	1.437.893	99,81	2.758	0,19
6	Tanjung Priok (DKI Jakarta)	449.111	445.691	99,24	3.419	0,76	369.532	363.789	98,45	5.743	1,55
7	Soekarno-Hatta Airport (Banten)	-	0	100,00	-	-	-	-	-	-	-
8	Cikarang Dry Port (Jabar)	33.293	33.109	99,45	184	0,55	28.601	28.383	99,24	218	0,76
9	Tanjung Emas (Jateng)	285.058	284.095	99,66	963	0,34	336.081	333.635	99,27	2.446	0,73
10	Tanjung Perak/Teluk Lamong (Jatim)	2.442.960	2.329.549	95,36	113.411	4,64	2.359.828	2.323.615	98,47	36.212	1,53
11	Soekarno Hatta (Sulsel)	228.690	225.325	98,53	3.366	1,47	230.613	219.041	94,98	11.572	5,02
	Jumlah	5.854.776	5.678.138	96,98	176.638	3,02	5.868.610	5.782.182	98,53	86.428	1,47

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Jika dirinci berdasarkan BPAT utama (Lampiran 4), pemasukan SBM tahun 2020 melalui 8 (delapan) pelabuhan yaitu Belawan, Teluk Bayur, Panjang, Cigading/Ciwandan,

Tanjung Priok, Tanjung Emas, Tanjung Perak, dan Soekarno Hatta. Pelabuhan dengan volume realisasi SBM terbesar adalah Tanjung Perak 1.862.671 MT, meningkat 0,57% dibanding tahun 2019 (1.852.095 MT). Urutan kedua Cigading/Ciwandan 1.437.893 MT, meningkat 15,07% dibanding tahun 2019 (1.249.610 MT). Urutan ketiga adalah Belawan 556.136 MT, meningkat 5,48% dibanding tahun 2019 (527.253 MT).

Pemasukan DDGS tahun 2020 melalui 8 (delapan) pelabuhan yaitu Belawan, Teluk Bayur, Panjang, Cikarang Dry Port, Tanjung Priok, Tanjung Emas, Tanjung Perak, dan Soekarno Hatta. Pelabuhan dengan volume realisasi DDGS terbesar pertama adalah Tanjung Perak sebesar 296.143 MT, meningkat 4% dibanding tahun 2019 (284.739 MT). Urutan kedua adalah Tanjung Priok sebesar 223.742 MT, menurun 20,37% dibanding tahun 2019 (280.964 MT). Urutan ketiga adalah Belawan 113.543 MT, menurun 3,25% dibanding tahun 2019 (117.359 MT).

Pemasukan CGM tahun 2020 melalui 7 (tujuh) pelabuhan yaitu Belawan, Panjang, Tanjung Priok, Cikarang Dry Port, Tanjung Emas, Tanjung Perak, dan Soekarno Hatta. Pelabuhan dengan volume realisasi CGM terbesar pertama adalah Tanjung Perak sebesar 77.375 MT, menurun 9,04% dibanding tahun 2019 (85.064 MT). Urutan kedua adalah Tanjung Priok sebesar 52.194 MT, menurun 24,30% dibanding tahun 2019 (68.947 MT). Urutan ketiga adalah Belawan sebesar 29.555 MT, menurun 18,54% dibanding tahun 2019 (36.282 MT).

Pemasukan *Millet* tahun 2020 melalui 5 (lima) pelabuhan yaitu Belawan, Panjang, Tanjung Priok, Tanjung Emas, dan Tanjung Perak. Pelabuhan dengan volume realisasi *Millet* terbesar pertama adalah Tanjung Perak sebesar 44.155 MT, meningkat 2,97% dibanding tahun 2019 (42.883 MT). Urutan kedua adalah Tanjung Priok sebesar 25.794 MT, menurun 5,29% dibanding tahun 2019 (27.235 MT). Urutan ketiga adalah Tanjung Emas sebesar 3.841 MT, menurun 38,18% dibanding tahun 2019 (6.213 MT).

Pemasukan *Soybean* tahun 2020 melalui 7 (tujuh) pelabuhan yaitu Belawan, Panjang, Cikarang Dry Port, Tanjung Priok, Tanjung Emas, Tanjung Perak, dan Soekarno Hatta. Pelabuhan dengan volume realisasi *Soybean* terbesar pertama adalah Tanjung Priok sebesar 43.420 MT, menurun 5,29% dibanding tahun 2019 (27.235 MT). Urutan kedua adalah Belawan sebesar 24.732 MT, meningkat 3,2% dibanding tahun 2019 (25.540 MT). Urutan ketiga adalah Tanjung Perak sebesar 22.094 MT, menurun 24% dibanding tahun 2019 (29.094 MT).

3.3. Harga Pemasukan BPAT

Ketersediaan berbagai jenis bahan pakan dengan tingkat variasi harga menjadi faktor yang sangat penting dalam produksi pakan dan penetapan harga pakan. Variabel harga memegang peranan penting terhadap keputusan pembelian bahan pakan oleh importir.

Harga pemasukan BPAT utama sepanjang tahun 2020 bervariasi setiap bulannya (Tabel 32). Hal ini dikarenakan BPAT merupakan hasil pertanian dan produk samping pengolahan hasil pertanian yang ketersediaannya mengalami perubahan tergantung musim panen serta ketersediaan stok di pasar komoditas.

Pada tahun 2020 harga BPAT utama mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019. Harga pemasukan CGM tahun 2020 sebesar 583 USD/MT, meningkat 7,19% dibanding tahun 2019 (544 USD/MT). Harga pemasukan *Millet* tahun 2020 sebesar 464 USD/MT, meningkat 1,93% dibanding tahun 2019 (455 USD/MT). Harga pemasukan *Soybean* sebesar 403 USD/MT, meningkat 5,24% dibanding tahun 2019 (382 USD/MT). Harga pemasukan SBM sebesar 392 USD/MT, meningkat 3,34% dibanding tahun tahun 2019 (379 USD/MT) dan harga pemasukan DDGS sebesar 230 USD/MT, meningkat 1,47% dibanding tahun 2019 (226 USD/MT).

Tabel 32. Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020

No	BPAT Utama	Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019 (USD/MT)														
		Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Rerata	STDEV	CV
1	CGM	588	598	577	561	544	515	505	508	509	511	524	525	544	43,13	588
2	DDGS	231	237	237	233	231	226	219	223	222	218	215	218	226	10,73	231
3	<i>Millet</i>	428	421	452	474	488	493	482	465	470	479	425	423	455	70,76	428
4	<i>Soybean</i>	374	379	390	389	381	376	366	361	387	380	379	391	382	11,64	374
5	SBM	404	398	394	389	377	370	377	373	370	367	366	373	379	19,09	404
		Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2020 (USD/MT)														
1	CGM	533	540	566	608	615	627	603	547	547	556	563	613	583	46,13	0,08
2	DDGS	221	224	229	236	239	247	242	230	219	217	222	239	230	16,58	0,07
3	<i>Millet</i>	453	429	470	470	456	467	493	487	472	426	461	479	464	88,35	0,19
4	<i>Soybean</i>	384	392	406	395	389	385	382	385	393	416	442	462	403	25,67	0,06
5	SBM	376	376	377	379	377	370	368	366	368	389	433	466	392	46,15	0,12
		Perkembangan (%)														
1	CGM	(9,38)	(9,72)	(1,94)	8,50	12,98	21,94	19,27	7,66	7,30	8,95	7,47	16,78	7,19		
2	DDGS	(4,25)	(5,35)	(3,36)	1,15	3,41	9,27	10,34	3,16	(1,48)	(0,38)	3,11	9,57	1,47		
3	<i>Millet</i>	5,83	1,76	3,95	(0,86)	(6,60)	(5,12)	2,35	4,87	0,38	(10,99)	8,37	13,26	1,93		
4	<i>Soybean</i>	2,67	3,49	4,19	1,40	2,17	2,43	4,62	6,69	1,53	9,54	16,50	18,03	5,24		
5	SBM	(6,83)	(5,67)	(4,22)	(2,56)	0,10	0,15	(2,40)	(1,71)	(0,40)	5,78	18,28	24,67	3,34		

Sumber: <https://simrek.ditjenpkn.pertanian.go.id>. Keterangan: STDEV(Standard Deviation), CV (Coefisien Variation)

Untuk melihat apakah ada perbedaan harga BPAT utama antar tahun, dilakukan uji statistik yang hasilnya tersaji pada Tabel 33. Hasil uji statistik harga BPAT utama antar tahun 2019 dan 2020 untuk kelima BPAT utama tersebut menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga BPAT utama antar tahun 2019 dan 2020.

Tabel 33. Uji Statistik Harga BPAT Utama Antar Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0
4.	<i>Soybean</i>	0
5.	SBM	0,017

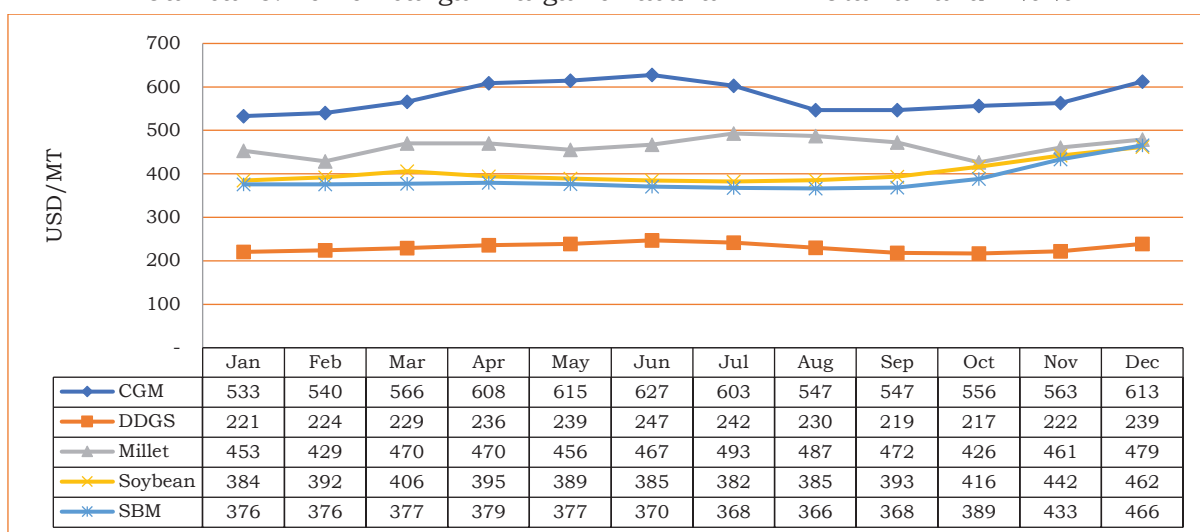
Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Dari pola yang tersaji pada Gambar 5, terlihat harga BPAT utama tahun 2020 menunjukkan pola yang mirip untuk DDGS dan CGM. Harga pemasukan kedua BPAT utama ini rendah pada awal tahun dan cenderung semakin meningkat hingga pertengahan tahun, lalu sempat menurun sampai dengan terjadi peningkatan kembali diakhir tahun. Kemiripan

pola harga antara DDGS dan CGM diduga karena kedua jenis BPAT ini merupakan hasil samping dari komoditas yang sama yaitu jagung.

Pola pergerakan harga *Soybean* dan SBM juga menunjukkan pola yang sama. Harga pemasukan *Soybean* dan SBM yang cenderung stabil sampai dengan bulan Agustus, lalu terjadi peningkatan harga hingga akhir tahun. Kemiripan pola harga antara *Soybean* dan SBM diduga karena kedua jenis BPAT ini merupakan produk dari komoditas yang sama yaitu kedelai. *Soybean Meal* merupakan hasil samping dari industri pengolahan minyak *Soybean*, sehingga ketersediaan SBM sangat tergantung dengan ketersediaan *Soybean*. Sedangkan pola harga pemasukan *Millet* berbeda dengan BPAT lainnya yang menunjukkan harga berfluktuatif sepanjang tahun. Namun demikian terdapat kesamaan dari kelima pola harga BPAT utama tersebut, yaitu terjadinya peningkatan harga di akhir tahun.

Gambar 5. Perkembangan Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2020



Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Salah satu catatan penting yang tersaji pada Gambar 5 adalah perbandingan harga pemasukan CGM dan DDGS. Walaupun keduanya merupakan hasil samping dari industri pengolahan jagung, CGM merupakan BPAT utama dengan harga tertinggi. Sebaliknya DDGS merupakan BPAT utama dengan harga terendah. Bahan pakan CGM merupakan produk ekstraksi pati jagung yang memiliki rata-rata kandungan protein kasar (PK) tinggi ($67,2 \pm 2,9\%$) dan kaya dengan pigmen *xanthophylls* 330 ± 68 mg/kg DM (<https://www.feedipedia.org/>). Sedangkan DDGS merupakan *by product* dari pembuatan *etanol* dengan PK sedang ($29,5 \pm 1,8\%$). Selain itu nilai konversi 1 (satu) ton jagung menghasilkan 378 liter *etanol* dan 309 kg DDGS atau 1 ton gandum akan menghasilkan 372 liter *etanol* dan 295 kg DDGS (https://en.wikipedia.org/wiki/Distillers_grains). Sedangkan nilai konversi 1 (satu) ton jagung hanya menghasilkan 50 kg CGM (<http://www.starch.dk/isi/starch/tm18www-corn.htm>).

Uji statistik juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan harga BPAT Utama antar bulan pada tahun 2020. Hasil uji statistik perbedaan harga BPAT Utama antar bulan pada tahun 2020 tersaji pada Tabel 34. Hasil uji statistik harga BPAT Utama antar bulan pada tahun 2020 untuk CGM, DDGS, *Millet*, *Soybean* dan SBM menunjukkan nilai-p lebih

kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan harga BPAT utama antar bulan pada tahun 2020.

Tabel 34. Uji Statistik Harga BPAT Utama Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0
4.	<i>Soybean</i>	0
5.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Jika dirinci berdasarkan jenis pelaku usaha (Tabel 35), harga pembelian BPAT yang diperoleh *feedmill* atau *trader* bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain fluktuasi harga jual BPAT yang terjadi di pasar internasional, permintaan pasar domestik, kejelian tim *purchasing* masing-masing perusahaan, volume pembelian dan metode pembayaran.

Tabel 35. Harga Pemasukan BPAT Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelaku Usaha

No	Jenis BPAT	Harga Pemasukan BPAT Tahun 2019 (USD/MT)						Harga Pemasukan BPAT Tahun 2020 (USD/MT)						Perkembangan (%)	
		FM	STDEV	CV	TR	STDEV	CV	FM	STDEV	CV	TR	STDEV	CV	FM	TR
1	Alfalfa Hay	383	26	0,07				403	44	0,11				5,23	
2	Barley Straw				290										(100,00)
3	Buckwheat				864										(100,00)
4	Canary Seed	555	24	0,04	552	46	0,08	677	-	-	633	39	0,06	21,98	14,72
5	CM/RM	242	15	0,06	254	60	0,24	299	35	0,12	265	19	0,07	23,53	4,38
6	CS/RS				561	80	0,14				515	41	0,08		(8,30)
7	Carob Meal	560	19	0,03	335		-	574	25	0,04				2,44	(100,00)
8	CGF	222	24	0,11	174	9	0,05	228	12	0,05	204	4	0,02	2,91	17,14
9	CGM	545	42	0,08	531	50	0,09	585	46	0,08	567	43	0,08	7,35	6,70
10	DDGS	227	11	0,05	225	10	0,04	231	14	0,06	228	21	0,09	1,75	1,00
11	GroundNut Meal	446	88	0,20										(100,00)	
12	Guar Meal				262	12	0,05				253	8	0,03		(3,51)
13	LS/FS	620		-	869	366	0,42				790		-	(100,00)	(9,07)
14	LM/FM				939	148	0,16				925	10	0,01		(1,49)
15	Millet	463	55	0,12	455	71	0,16	493	75	0,15	464	89	0,19	6,51	1,87
16	Niger seed				801	66	0,08				852	89	0,10		6,41
17	Oat				474	106	0,22				571	74	0,13		20,63
18	Oat Hay	365	7	0,02	390		-	339	32	0,09				(7,05)	(100,00)
19	Oat Hull Pellet				153	4	0,03								(100,00)
20	Oat Meal	247	6	0,02										(100,00)	
21	Oat Straw							220	-	-					
22	Safflower Seed				768	302	0,39				1.025		-		33,46
23	Soy Lecithin	691	72	0,10	650	57	0,09	665	93	0,14	666	45	0,07	(3,73)	2,47
24	SPC	776	26	0,03				795	-	-				2,42	
25	Soybean	382	12	0,03				403	26	0,06				5,24	
26	Soybean Hulls	226	24	0,11				197	1	0,01				(12,70)	
27	SBM	380	18	0,05	378	20	0,05	391	47	0,12	394	43	0,11	2,89	4,33
28	Sunflower Meal	271	11	0,04				262	7	0,03	255	7	0,03	(3,50)	
29	Sunflower Oil				840	14	0,02								(100,00)
30	Sunflower Seed	670			683	104	0,15				664	66	0,10	(100,00)	(2,79)
31	Timothy Hay							232							
32	Wheat Hay				385		-								(100,00)
33	Wheat Straw	214	51	0,24				210	12	0,06				(1,83)	

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

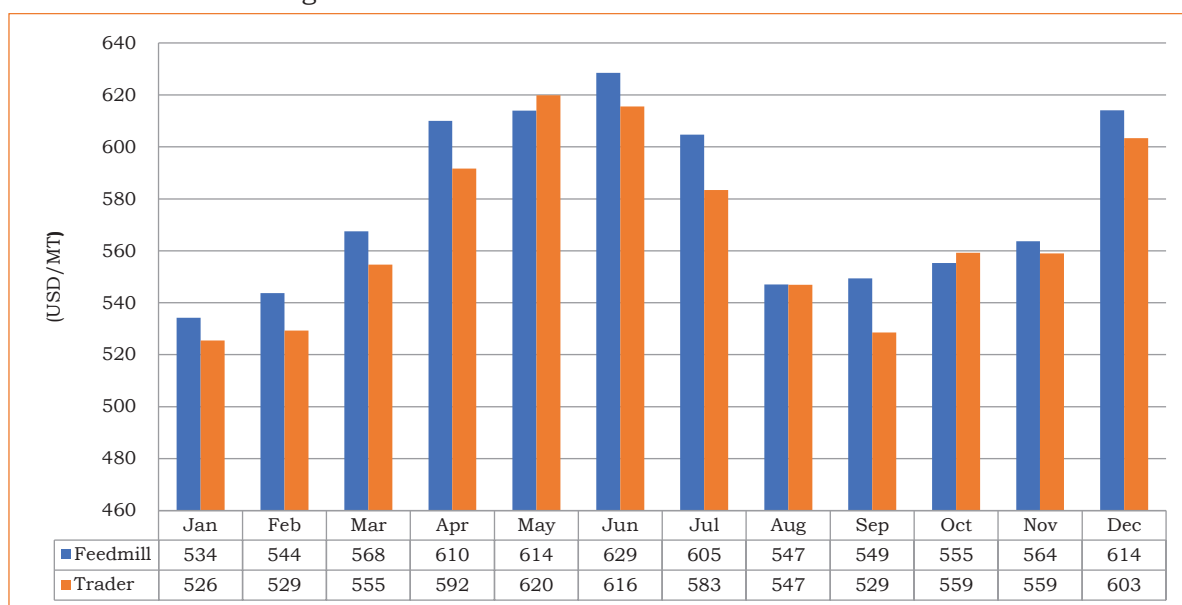
Pada tahun 2020 terdapat 11 (sebelas) jenis impor BPAT *feedmill* yang mengalami kenaikan harga dibanding tahun 2019. Jenis BPAT tersebut adalah *Alfalfa Hay, Canary Seed, Canola Meal/Rapeseed Meal, Carob Meal, CGF, CGM, DDGS, Millet, Soybean, SPC* dan *SBM*. Sedangkan jenis BPAT yang mengalami penurunan harga adalah *Soya Lecithin, Soybean Hulls, dan Sunflower Meal*.

Jenis impor BPAT oleh trader yang mengalami kenaikan harga dibanding tahun 2019 adalah *Canary Seed, Canola Meal/Rapeseed Meal, CGF, CGM, DDGS, Millet, Niger Seed, Oat, Safflower Seed, Soya Lecithin, dan SBM*. Sedangkan jenis BPAT yang mengalami penurunan harga adalah *Canola Meal/Rapeseed Meal, Canola Seed/Rapeseed, Guar Meal, Linseed/Flaxseed, Linseed/Flaxseed Meal, dan Sunflower Seed*.

Pada tahun 2020 sebanyak 7 (tujuh) jenis BPAT yang diperoleh trader dengan harga lebih murah dibanding *feedmill* yaitu *Canary Seed, Canola Meal/Rapeseed Meal, CGF, CGM, DDGS, Millet, Sunflower Meal*. Sedangkan ada 2 (dua) jenis BPAT yang diperoleh *feedmill* dengan harga lebih murah dibanding trader yaitu *Soya Lecithin* dan *SBM*.

Pada tahun 2020 harga pemasukan CGM tertinggi untuk *feedmill* di bulan Juni sebesar 629 USD/MT. Harga pemasukan CGM terendah untuk *feedmill* sebesar 534 USD/MT berada di bulan Januari 2020. Sementara untuk trader harga tertinggi di bulan Mei 2020 sebesar 620 USD/MT. Sedangkan harga terendah di bulan Januari 2020 sebesar 526 USD/MT (Gambar 6).

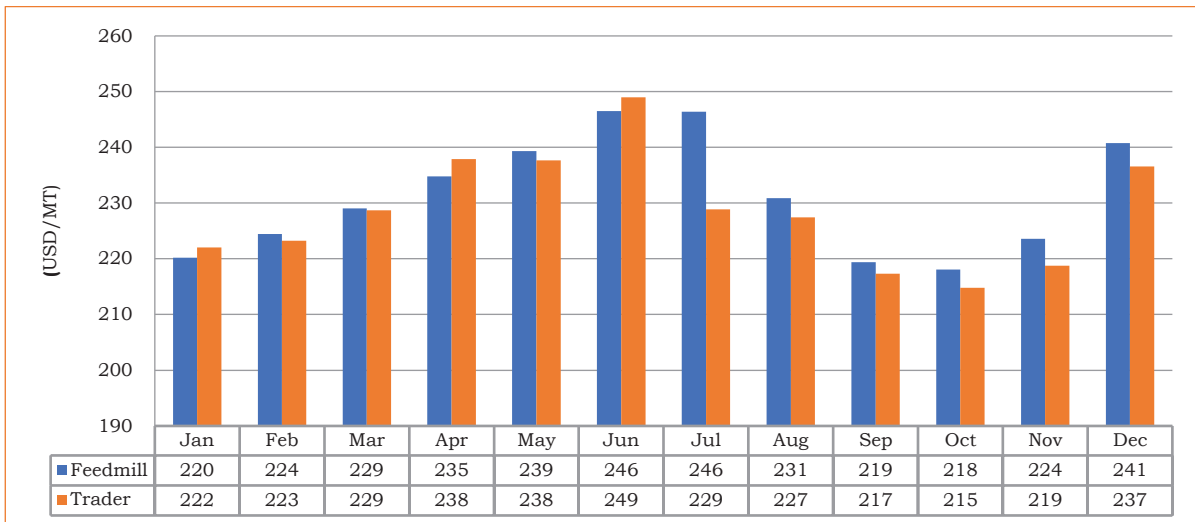
Gambar 6. Harga Pemasukan CGM Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020



Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Pada tahun 2020 harga pemasukan DDGS tertinggi untuk *feedmill* di bulan Juli 246 USD/MT, sedangkan harga pemasukan DDGS terendah di bulan Oktober 2020 sebesar 218 USD/MT. Sementara untuk trader harga tertinggi di bulan Juni 2020 sebesar 249 USD/MT, sedangkan harga pemasukan DDGS terendah sebesar 215 USD/MT di bulan Oktober 2020 (Gambar 7).

Gambar 7. Harga Pemasukan DDGS Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020

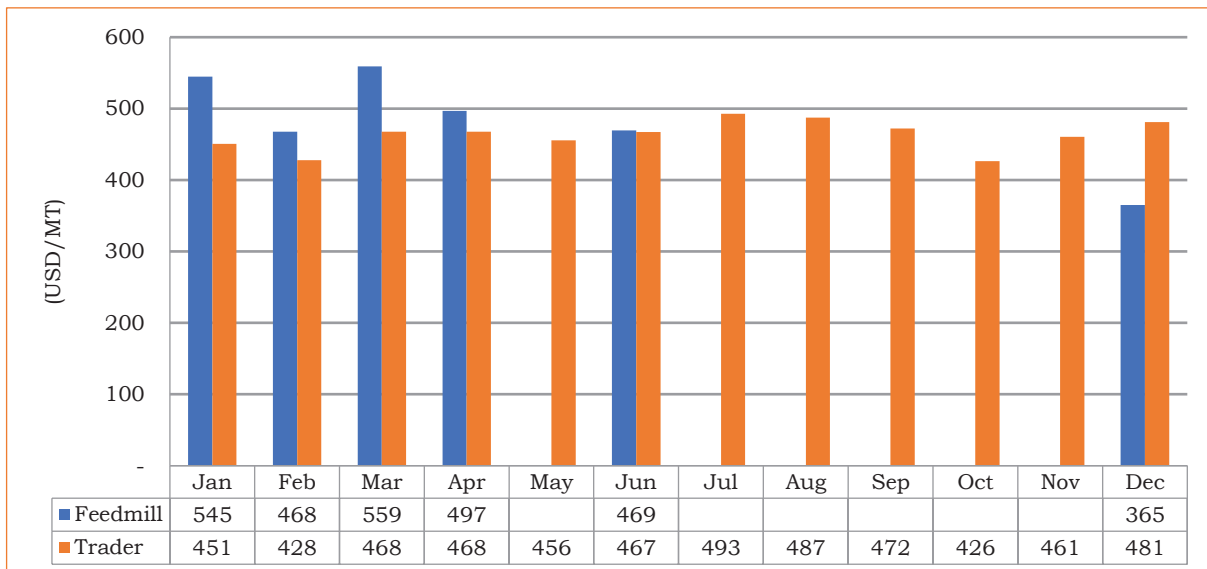


Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Impor *Millet* sebagian besar dilakukan oleh *trader* dan sebagian kecil oleh *feedmill* yang memproduksi pakan hewan kesayangan. Mayoritas impor *Millet* oleh *trader* didistribusikan ke *Poultry Shop* (PS).

Pada tahun 2020 harga pemasukan *Millet* tertinggi untuk *feedmill* pada bulan Maret 2020 sebesar 559 USD/MT. Sedangkan harga pemasukan *Millet* terendah sebesar 365 USD/MT di bulan Desember 2020. Harga *Millet* tertinggi yang diimpor oleh *trader* sebesar 493 USD/MT di bulan Juli 2020., sedangkan harga *Millet* terendah yang diimpor trader sebesar 426 USD/MT di bulan Oktober 2020 (Gambar 8).

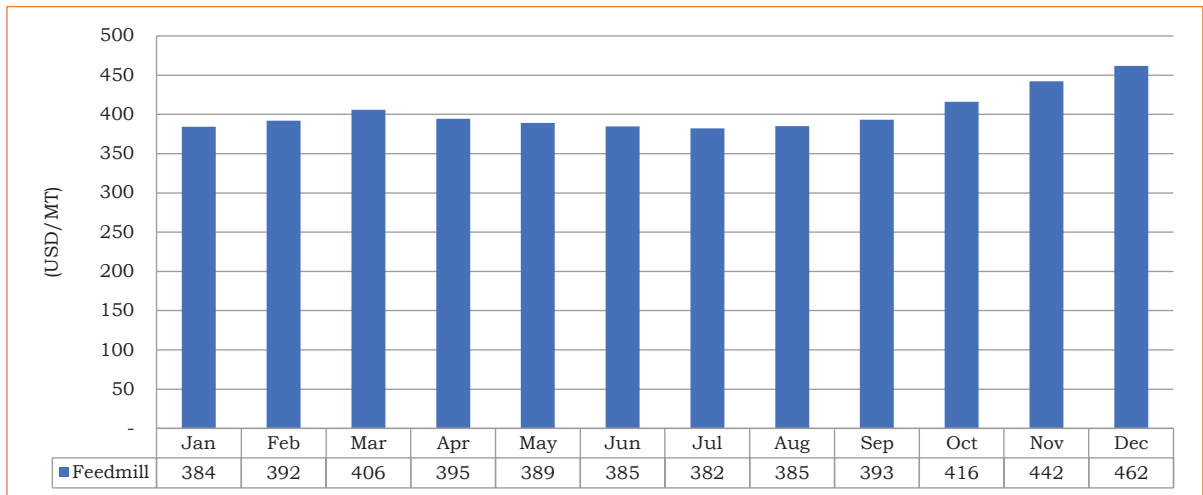
Gambar 8. Harga Pemasukan Millet Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020



Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Pemasukan *Soybean* hanya dilakukan oleh *feedmill* sehingga perkembangan harga *Soybean* menurut jenis usaha sama dengan perkembangan harga *Soybean* antar bulan. Harga pemasukan *Soybean* paling tinggi sebesar 462 USD/MT di bulan Desember, sedangkan harga terendah di bulan Juli sebesar 382 USD/MT (Gambar 9).

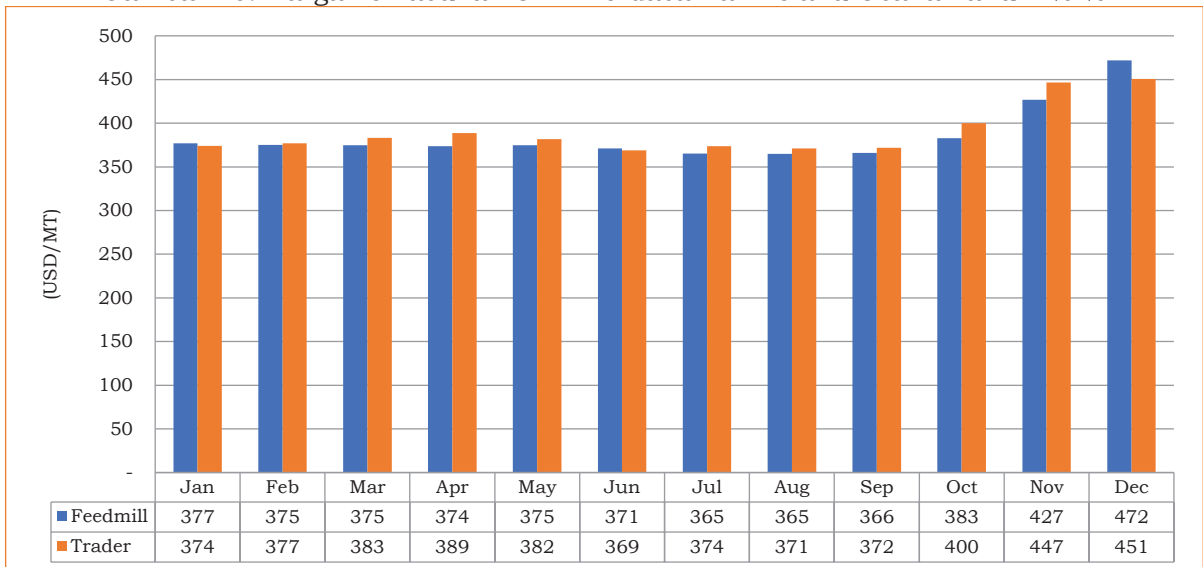
Gambar 9. Harga Pemasukan Soybean Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020



Sumber: <https://simrek.ditjenpkm.pertanian.go.id>.

Harga pemasukan SBM tertinggi untuk feedmil di bulan Desember 2020 sebesar 472 USD/MT, sedangkan harga pemasukan SBM terendah sebesar 365 USD/MT di bulan Agustus 2020. Harga pemasukan SBM untuk *trader* tertinggi sebesar 451 USD/MT di bulan Desember 2020, sedangkan harga pemasukan SBM terendah sebesar 369 USD/MT di bulan Juni 2020, (Gambar 10).

Gambar 10. Harga Pemasukan SBM Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020



Sumber: <https://simrek.ditjenpkm.pertanian.go.id>.

Untuk melihat apakah ada perbedaan harga BPAT utama antar pelaku usaha tahun 2020 maka dilakukan uji statistik yang hasilnya tersaji pada Tabel 36. Hasil uji statistik harga BPAT utama antar pelaku usaha untuk CGM, DDGS, *Millet*, dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan harga BPAT utama antar pelaku usaha tahun 2020. Sedangkan *Soybean* tidak dilakukan uji statistik karena hanya satu pelaku usaha.

Tabel 36. Uji Statistik Harga BPAT Utama Antar Pelaku Usaha Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0,001
3.	<i>Millet</i>	0,024
4.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Harga BPAT utama dipengaruhi oleh faktor negara asal dimana harga bervariasi tergantung dengan ketersediaan pada masing-masing negara asal. Harga pemasukan BPAT utama dapat dirinci berdasarkan negara asal sebagaimana tersaji pada Tabel 37. Pemasukan CGM tahun 2020 berasal dari 4 (empat) negara dengan harga terendah dari Kanada (556 USD/MT). Urutan kedua dari Amerika Serikat (574 USD/MT). Urutan ketiga dari RRT (598 USD/MT). Urutan keempat dari India (651 USD/MT).

Tabel 37. Harga Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal

No	Jenis BPAT	Negara Asal	Tahun 2019			Tahun 2020			Perkembangan (%)
			Harga (USD/MT)	STDEV	CV	Harga (USD/MT)	STDEV	CV	
1	CGM	Rerata	544	43,13	0,08	583	46,13	0,08	7,19
		Kanada	500		-	556	17,31	0,03	11,16
		RRT	549	36,38	0,07	598	47,37	0,08	8,89
		India				651	0,78	0,00	
		Korea Selatan	535	-	-				(100,00)
		Amerika Serikat	541	46,00	0,09	574	42,98	0,07	6,12
2	DDGS	Rerata	226	10,73	0,05	230	16,58	0,07	1,47
		Australia				190	79,37	0,42	
		Kanada	223	18,99	0,09	222	7,65	0,03	(0,41)
		Amerika Serikat	226	10,67	0,05	230	13,66	0,06	1,67
3	<i>Millet</i>	Rerata	455	70,76	0,16	464	88,35	0,19	1,93
		Australia				540	66,40	0,12	
		Kanada	540	57,82	0,11				(100,00)
		RRT	633	106,24	0,17	770	109,58	0,14	21,63
		Estonia				375			
		Federasi Rusia				388	88,39	0,23	
		Turki				516	49,72	0,10	
		Ukraina	415	22,87	0,06	375	55,91	0,15	(9,70)
4	<i>Soybean</i>	Rerata	382	11,64	0,03	403	25,67	0,06	5,24
		Brazil	374	-	-				(100,00)
		Kamerun	392		-				(100,00)
		Amerika Serikat	383	11,68	0,03	403	25,67	0,06	5,22
5	SBM	Rerata	379	19,09	0,05	392	46,15	0,12	3,34
		Argentina	373	16,90	0,05	384	41,28	0,11	3,15
		Bolivia				367	-	-	
		Brazil	384	15,88	0,04	390	41,52	0,11	1,54
		Kanada				479	-	-	
		India	459	14,32	0,03	482	27,05	0,06	5,08
		Paraguay	387	12,06	0,03	378	17,76	0,05	(2,41)
		Amerika Serikat	406	26,51	0,07	421	67,15	0,16	3,73

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Pemasukan DDGS tahun 2020 berasal dari 3 (tiga) negara dengan harga terendah dari Australia (190 USD/MT). Urutan kedua dari Kanada (222 USD/MT). Urutan ketiga dari Amerika Serikat (230 USD/MT).

Pemasukan *Millet* tahun 2020 berasal dari 7 (tujuh) Negara. Harga terendah berasal dari Ukraina (375 USD/MT). Urutan berikutnya berturut-turut adalah Estonia (375 USD/MT), Federasi Rusia (388 USD/MT), Amerika Serikat (466 USD/MT), Turki (516 USD/MT), Australia (540 USD/MT) dan RRT (770 USD/MT). Sedangkan untuk pemasukan *Soybean* tahun 2020 hanya berasal dari Amerika Serikat dengan harga 403 USD/MT.

Indonesia mengimpor SBM dari 7 (tujuh) negara yaitu Argentina, Bolivia, Brazil, Kanada, India, Paraguay dan Amerika Serikat. Harga pemasukan SBM terendah tahun 2020 berasal dari Bolivia (367 USD/MT), Paraguay (378 USD/MT), Argentina (384 USD/MT), Brazil (390 USD/MT), Amerika Serikat (421 USD/MT), Kanada (479 USD/MT) dan India (482 USD/MT).

Uji statistik juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan harga BPAT utama antar Negara Asal Tahun 2020 dengan hasil tersaji pada Tabel 38. Hasil uji statistik harga BPAT utama antar Negara Asal pada tahun 2020 untuk CGM, DDGS, *Millet*, dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga ke empat BPAT tersebut antar negara asal. Sedangkan *Soybean* tidak dilakukan uji statistik karena hanya berasal dari satu negara. Untuk itu dilakukan uji lanjutan perbedaan harga antar negara dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

Tabel 38. Uji Statistik Perbedaan Harga BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0
4.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Hasil uji lanjut untuk harga CGM berbeda antar negara kecuali antar negara Kanada dan Amerika Serikat. Harga DDGS ada perbedaan antar negara kecuali antara negara Australia dengan Kanada serta Kanada dengan Amerika Serikat.

Hasil uji lanjut untuk harga *Millet* ada perbedaan antar negara kecuali antara negara Australia dengan Cina; Estonia dengan Ukraina, Federasi Rusia dan Amerika Serikat; Federasi Rusia dengan Amerika Serikat; Turki dengan Australia dan Cina; serta Ukraina dengan Federasi Rusia.

Hasil uji lanjut untuk harga SBM ada perbedaan antar negara kecuali antara negara Argentina dengan Paraguay; Bolivia dengan Argentina, Paraguay dan Brazil; Brazil dengan Kanada; Kanada dengan India; Paraguay dengan Brazil; serta Amerika Serikat dengan Kanada.

3.4. Analisa Mutu BPAT Utama

Pabrik pakan dalam menentukan formula ransum menerapkan prinsip *least cost formulation* sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Hal ini bertujuan

meminimalkan biaya produksi dengan faktor pembatas harga dan kandungan nutrisi bahan pakan. Dalam pengajuan permohonan izin pemasukan BPAT, pelaku usaha wajib melampirkan dokumen *Certificate Of Analysis (CoA)* yang menggambarkan kandungan nutrisi bahan pakan yang akan diimpor. Dokumen COA diterbitkan oleh laboratorium pengujian di masing-masing negara asal. Dalam dokumen COA diwajibkan mencantumkan kandungan mutu untuk beberapa parameter yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau Persyaratan Teknis Minimal (PTM). Parameter mutu tersebut antara lain: Kadar Air (*Moisture*), Kadar Abu (*Ash*), Kadar Protein Kasar (PK), Kadar Lemak Kasar (LK), dan Kadar Serat Kasar (SK).

Dalam laporan realisasi yang disampaikan oleh pelaku usaha secara *online*, terdapat isian data berupa kandungan mutu beberapa parameter yang harus diinput oleh pelaku usaha. Buku ini menjelaskan perbandingan kandungan mutu realisasi pemasukan BPAT utama antar negara asal dan jenis usaha pada tahun 2020. Kandungan mutu yang dianalisa hanya untuk parameter PK dan LK. Hal ini dikarenakan kedua indikator mutu ini penting dengan harga yang relatif tinggi, ditunjukkan dengan persyaratan minimal pada standar. Sedangkan indikator mutu yang lain diatur sebagai persyaratan maksimal.

Berdasarkan SNI 01-4484-1998 tentang Hasil Ikutan Pengolahan Jagung - Bahan Baku Pakan, CGM adalah residu kering dari jagung setelah pemisahan sebagian besar dari pati dan lembaga, dan pemisahan dedak melalui proses yang digunakan dalam pengolahan sistem basah dari pati jagung atau sirup, atau dengan proses perlakuan enzimatis dari *endosperm*.

Persyaratan mutu CGM dibagi menjadi 2 kelompok mutu yaitu mutu I dan mutu II. Mutu I memiliki persyaratan PK minimal 60% dan LK minimal 2,5%, sedangkan mutu II memiliki persyaratan PK minimal 40% dan LK minimal 2,5%.

Dari hasil pelaporan realisasi pelaku usaha, rata-rata mutu CGM yang terealisasi mengandung PK sebesar 61,71% dan LK sebesar 2,31%. Jika dirinci berdasarkan negara asal (Tabel 39), rata-rata mutu CGM dengan kandungan PK berurutan dari yang tertinggi berasal dari Amerika Serikat (62,40%), Kanada (62,08%), India (61,28%), dan RRT (60,34%). Sementara mutu CGM dengan kandungan LK berurutan dari yang tertinggi berasal dari Kanada (3,34%), RRT (2,45%), India (2,34%), dan Amerika Serikat (2,22%).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian (Kepmentan) Nomor 430 Tahun 2019 tentang Penetapan PTM Mutu dan Keamanan Pakan dan/atau Bahan Pakan, DDGS memiliki persyaratan mutu PK minimal 25% dan LK minimal 4%. Rata-rata kandungan PK DDGS yang terealisasi sebesar 28,07% dan LK sebesar 7,71%. Kandungan PK DDGS berurutan dari yang tertinggi berasal dari Amerika Serikat (28,16%), Kanada (27,78%) dan Australia (21,08%). Sementara untuk kandungan LK berurutan dari yang tertinggi berasal dari Kanada (7,68%), Amerika Serikat (7,72%) dan Australia (6,56%).

Persyaratan mutu *Millet* berdasarkan Kepmentan Nomor 430 Tahun 2019 untuk indikator PK minimal 13% dan LK minimal 1,5%. Sedangkan rata-rata kandungan PK *Millet* yang terealisasi sebesar 11,63% dengan LK sebesar 3,89%. Kandungan PK *Millet* berurutan dari yang tertinggi berasal dari negara Estonia (14,10%), Turki (13,11%), Australia (12,86%),

Ukraina (12,80%), Federasi Rusia (12,00%), RRT (11,71%) dan Amerika Serikat (11,34%). Sementara kandungan LK *Millet* berurutan dari yang tertinggi berasal dari Ukraina (4,97%), Australia (4,23%), Amerika Serikat (3,71%), Federasi Rusia (3,70%), Turki (3,66%), RRT (3,32%) dan Estonia (2,30%).

Tabel 39. Nilai Parameter Mutu Protein Kasar dan Lemak Kasar BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Rata-rata Protein Kasar (%)	Rata-rata Lemak Kasar (%)
1	CGM	61,71	2,31
a	Kanada	62,08	3,34
b	RRT	60,34	2,45
c	India	61,28	2,34
d	Amerika Serikat	62,40	2,22
2	DDGS	28,07	7,71
a	Australia	21,08	6,56
b	Kanada	27,78	7,68
c	Amerika Serikat	28,16	7,72
3	<i>Millet</i>	11,63	3,89
a	Australia	12,86	4,23
b	RRT	11,71	3,32
c	Estonia	14,10	2,30
d	Federasi Rusia	12,00	3,70
e	Turki	13,11	3,66
f	Ukraina	12,80	4,97
g	Amerika Serikat	11,34	3,71
4	<i>Soyabean</i>	35,47	19,48
a	Amerika Serikat	35,47	19,48
5	SBM	47,18	1,58
a	Argentina	46,02	1,45
b	Bolivia	48,79	2,17
c	Brazil	48,04	1,52
d	Kanada	35,54	18,16
e	India	47,54	1,17
f	Paraguay	48,10	1,97
g	Amerika Serikat	46,67	2,24

Sumber: <https://simrek.ditjenpkih.pertanian.go.id>.

Persyaratan mutu *Soybean* berdasarkan Kepmentan Nomor 430 Tahun 2019 untuk indikator PK minimal 36% dan LK minimal 18%. Impor *Soybean* berasal dari Amerika Serikat dengan rata-rata kandungan PK dan LK masing-masing sebesar 35,47% dan 19,48%.

Berdasarkan SNI 4227:2013 tentang Bungkil Kedelai - Bahan Pakan Ternak, SBM adalah produk hasil ikutan penggilingan kedelai yang telah diambil minyaknya dengan proses ekstraksi dan atau proses pemerasan secara mekanik. Persyaratan mutu SBM dibagi menjadi 2 kelompok mutu yaitu mutu I dan mutu II. Mutu I memiliki persyaratan PK minimal 46% dan LK maksimal 2%, sedangkan mutu II memiliki persyaratan PK minimal 42% dan LK maksimal 3%.

Rata-rata kandungan PK dan LK SBM yang terealisasi sebesar 47,18% dan 1,58%. Kandungan PK SBM berurutan dari yang tertinggi berasal dari negara Bolivia (48,79%), Paraguay (48,10%), Brazil (48,04%), India (47,54%), Amerika Serikat (46,67%), Argentina (46,02%), dan Kanada (35,54%). Sedangkan kandungan LK SBM berurutan dari yang

tertinggi berasal dari Kanada (18,16%), Amerika Serikat (2,24%), Bolivia (2,17%), Paraguay (1,97%), Brazil (1,52%), Argentina (1,45%) dan India (1,17%).

Untuk melihat apakah ada perbedaan kandungan PK BPAT utama antar negara asal tahun 2020 telah dilakukan uji statistik dengan hasil tersaji pada Tabel 40. Hasil uji statistik perbedaan kandungan PK BPAT utama antar negara asal pada tahun 2020 untuk CGM, DDGS, Millet, dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan PK pada BPAT utama tahun 2020. Sedangkan Soybean tidak dilakukan uji statistik karena hanya berasal dari satu negara.

Tabel 40. Uji Statistik Kandungan Protein Kasar BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0
4.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Uji statistik juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan kandungan LK BPAT utama antar Negara Asal Tahun 2020 dengan hasil tersaji pada Tabel 41. Hasil uji statistik perbedaan kandungan LK BPAT utama antar negara asal pada tahun 2020 untuk CGM, DDGS, Millet, dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan LK pada BPAT utama tahun 2020. Sedangkan Soybean tidak dilakukan uji statistik karena berasal dari satu negara.

Tabel 41. Uji Statistik Kandungan Lemak Kasar BPAT Utama Antar Negara Asal Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0,007
4.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Masing-masing pelaku usaha baik *feedmill* maupun *trader* memiliki pertimbangan dalam menentukan pembelian kandungan mutu BPAT yang akan diimpor. Dari hasil laporan realisasi kandungan mutu BPAT utama tahun 2020 (Tabel 42), terlihat bahwa *feedmill* mengimpor CGM dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 61,59% dan 2,34%. Sedangkan *trader* mengimpor CGM dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 62,45% dan 2,13%.

Feedmill mengimpor DDGS dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 28,13% dan 7,76%. Sedangkan *trader* mengimpor DDGS dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 27,96% dan 7,59%. *Feedmill* mengimpor *Millet* dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 10,32% dan 3,60%. Sedangkan *trader* mengimpor *Millet* dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 11,65% dan 3,89%.

Feedmill mengimpor SBM dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 47,25% dan 1,64%. Sedangkan *trader* mengimpor SBM dengan rata-rata kandungan PK dan LK sebesar 47,01% dan 1,47%. Dari penjelasan diatas *feedmill* tidak selalu mendapat mutu BPAT utama yang lebih tinggi dibanding *trader* begitupun sebaliknya.

Tabel 42. Kandungan Mutu BPAT Utama Berdasarkan Pelaku Usaha Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Kandungan Mutu	
		Protein Kasar (%)	Lemak Kasar (%)
1	CGM	61,71	2,31
	Feedmill	61,59	2,34
	Trader	62,45	2,13
2	DDGS	28,07	7,71
	Feedmill	28,13	7,76
	Trader	27,96	7,59
3	<i>Millet</i>	11,63	3,89
	Feedmill	10,32	3,60
	Trader	11,65	3,89
4	<i>Soyabean</i>	35,47	19,48
	Feedmill	35,47	19,48
5	SBM	47,18	1,58
	Feedmill	47,25	1,64
	Trader	47,01	1,47

Sumber: <https://simrek.ditjenpkih.pertanian.go.id>.

Untuk melihat apakah ada perbedaan kandungan PK BPAT utama antar pelaku usaha tahun 2020 telah dilakukan uji statistik dengan hasil tersaji pada Tabel 43. Hasil uji statistik perbedaan kandungan PK BPAT utama antar jenis usaha importir pada tahun 2020 untuk CGM, *Millet* dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan PK untuk CGM, *Millet* dan SBM antara *feedmill* dengan *trader*. Sedangkan hasil uji statistik perbedaan kandungan PK DDGS antar jenis usaha importir menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kandungan PK DDGS antar jenis usaha importir. Sedangkan *Soybean* tidak dilakukan uji statistik karena diimpor oleh satu pelaku usaha.

Tabel 43. Uji Statistik Kandungan Protein Kasar BPAT Utama Antar Pelaku Usaha Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0
2.	DDGS	0,15
3.	<i>Millet</i>	0,002
4.	SBM	0

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Uji statistik juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan nilai parameter mutu Lemak Kasar (LK) BPAT utama antar pelaku usaha tahun 2020 dengan hasil tersaji pada Tabel 44. Hasil uji statistik perbedaan kandungan LK BPAT utama antar pelaku usaha pada tahun 2020 untuk CGM dan DDGS menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan LK untuk CGM dan DDGS antara *feedmill* dengan *trader*. Sedangkan hasil uji statistik perbedaan kandungan LK *Millet* dan SBM antar pelaku usaha menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kandungan LK *Millet* dan SBM antar pelaku usaha. Sedangkan *Soybean* tidak dilakukan uji statistik karena hanya diimpor oleh *feedmill*.

Tabel 44. Uji Statistik Kandungan Lemak Kasar
BPAT Utama Antar Pelaku Usaha Tahun 2020

No	Jenis BPAT	Nilai-p
1.	CGM	0,006
2.	DDGS	0
3.	<i>Millet</i>	0,151
4.	SBM	0,949

Ket: berbeda pada nilai-p<5%

Berdasarkan dokumen COA atas 26 jenis BPAT yang masuk ke Indonesia terdapat 16 jenis BPAT yang tidak memenuhi standar baik SNI maupun PTM. Bahan pakan yang tidak memenuhi standar tersebut adalah *Canary Seeds, Canola Meal, Canola Seed/Rapeseed, Carob Meal, CGF, CGM, Linseeds/Flaxseeds, Alfalfa/Lucerne Hay, Millet, Niger Seeds, Oat Grains, Oat Hay, Safflower Seeds, SPC, Soyabean* dan *Sunflowers Seeds*. Besaran rata-rata ketidaksesuaian kandungan mutu terhadap SNI/PTM dijelaskan pada Tabel 45.

Tabel 45. Ketidaksesuaian Kandungan Mutu BPAT terhadap Standar

No	Jenis BPAT	Rata-Rata Kandungan Mutu Hasil CoA (%)					Parameter SNI/PTM (%)				
		KA	Abu	PK	LK	SK	KA (Max)	Abu (Max)	PK (Min)	LK (Min)	SK (Max)
1	Alfalfa Hay	9	10	21	2	38	11	11	23	2	28
2	Canary Seeds	11	3	14	15	6	12	8	16	4	8
3	CM/RM	8	7	38	2	9	12	8	35	7	12
4	CS/RS	8	4	17	27	8	10	5	18	45	12
5	Carob meal	3	5	4	-	-	12	4	4	-	-
6	CGF	11	3	11	6	4	12	8	20	2.5	11
7	CGM	9	2	62	2	2	12	2.5	60	2.5	3
							12	3.5	40	2.5	3.5
8	DDGS	11	5	28	8	8	13	6	25	4	10
9	Guarmeal	4	6	42	5	12	10	6	39	4	14
10	LM/FM	6	6	19	33	9	-	-	-	-	-
11	LS/FS	6	0	20	43	10	12	6	25	35	7
12	Millet	10	3	12	4	6	12	4	13	1.5	8
13	Niger Seeds	8	3	17	26	16	10	5.2	23	38	15
14	Oat Grains	9	3	9	5	10	12	5	10	4.5	12
15	Oat Hay	12	6	6	-	-	10	12	8	-	-
16	Oat Straw	9	9	9	-	-	12	12	4	-	-
17	Safflower Seeds	8	0	14	31	28	12	3	15	29	20
18	Soya Lecithin	1	-	-	95	-	1	-	-	74	-
19	SPC	5	7	62	-	4	10	6	65	-	4
20	Soyabean	12	4	35	19	6	12	6	36	18	6
21	SBM	12	6	47	2	3	12	6	46	2	5
							13	8	42	3	7
22	Soybean Hulls	12	2	12	-	-	12	5	11	-	-
23	Sunflower Seed Meal	10	4	36	2	17	10	10	31	1	20
24	Sunflower Seeds	8	3	16	32	24	10	5	15	35	16
25	Timothy Hay	6	6	9	-	-	12	8	9	-	-
26	Wheat Straw	8	6	4	-	-	10	10	2	-	-

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Dari total volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 (5.782.182 MT) sebesar 3.097.756 MT (53,57%) memenuhi standar parameter mutu KA (Tabel 46). Jenis BPAT yang memenuhi standar mutu KA 100% yaitu *Canola Meal/Rapeesed Meal, Canola Seed/Rapeesed, Carob Meal, Guar Meal, Linseed Meal/Flaxseed Meal, Linseed/Flaxseed, Oat Grains, Oat Straw, Safflower Seeds, Soya Lecithin, Soya Protein Concentrate, Soyabean Hulls, Sunflower Seeds*, dan *Timothy Hay*. Sedangkan volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 tidak memenuhi standar mutu KA sebesar 2.684.426 MT (46,43%). Ketidaksesuaian mutu KA BPAT terhadap standar dijumpai pada 12 (satu) jenis BPAT yaitu *Canary Seeds, CGF, CGM, DDGS, Lucerne/Alfalfa Hay, Millet, Niger Seeds, Oat Hay, Soybean Grains, SBM, Sunflowers Seed Meal* dan *Wheat Straw*.

Tabel 46. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Kadar Air Terhadap Standar

No	Jenis BPAT	Volume (MT)				
		Realisasi	Sesuai		Tidak Sesuai	
			Volume	%	Volume	%
1	Alfalfa Hay	2.597	2.448	94,27	149	5,73
2	Canary Seeds	4.689	2.194	46,80	2.494	53,20
3	CM/RM	5.287	5.287	100,00		-
4	CS/RS	1.464	1.464	100,00		-
5	Carob meal	694	694	100,00		-
6	CGF	21.245	8.880	41,80	12.365	58,20
7	CGM	199.743	180.998	90,62	18.744	9,38
8	DDGS	782.108	502.407	64,24	279.702	35,76
9	Guar meal	3.022	3.022	100,00		-
10	LM/FM	21	21	100,00		-
11	LS/FS	3	3	100,00		-
12	Millet	74.962	71.426	95,28	3.536	4,72
13	Niger Seeds	207	188	90,82	19	9,18
14	Oat Grains	37	37	100,00		-
15	Oat Hay	618		-	618	100,00
16	Oat Straw	459	459	100,00		-
17	Safflower Seeds	2	2	100,00		-
18	Soya Lecithin	2.283	2.283	100,00		-
19	SPC	79	79	100,00		-
20	Soyabean	135.506	16.710	12,33	118.796	87,67
21	SBM	4.539.698	2.293.339	50,52	2.246.359	49,48
22	Soybean Hulls	262	262	100,00		-
23	Sunflower Seed Meal	2.663	1.276	47,93	1.387	52,07
24	Sunflower Seeds	785	785	100,00		-
25	Timothy Hay	93	93	100,00		-
26	Wheat Straw	3.656	3.398	92,94	258	7,06
Jumlah		5.782.182	3.097.756	53,57	2.684.426	46,43

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Dari total volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 (5.782.182 MT) sebesar 4.629.431 MT (80,06%) memenuhi standar mutu PK (Tabel 47). Jenis BPAT yang memenuhi standar mutu PK 100% yaitu *Canola Meal/Rapeseed Meal, Carob Meal, Guarmeal, Linseed Meal/ Flaxseed Meal, Oat Straw, Soybean Hulls dan Sunflower Seed Meal*. Sedangkan volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 tidak memenuhi standar mutu PK sebesar 1.150.468 MT (19,90%). Ketidaksesuaian mutu PK BPAT terhadap standar ditemukan pada 18 jenis BPAT yaitu *Alfalfa Hay Canary Seeds, Canola Seed/Repeseeds, CGF, CGM, DDGS, Linseeds/Flaxseeds, Millet, Niger Seeds, Oat Grains, Oat Hay, Safflower Seeds, SPC, Soybean, SBM, Sunflower Seeds, Timothy Hay dan Wheat Straw*.

Tabel 47. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Protein Kasar Terhadap Standar

No	Jenis BPAT	Volume (MT)				
		Realisasi	Sesuai		Tidak Sesuai	
			Volume	%	Volume	%
1	Alfalfa Hay	2.597	387	14,92	2.209	85,08
2	Canary Seeds	4.689	1.266	26,99	3.423	73,01
3	CM/RM	5.287	5.287	100,00		-
4	CS/RS	1.464	798	54,53	666	45,47
5	Carob meal	694	694	100,00		-
6	CGF	21.245	3.612	17,00	17.633	83,00
7	CGM	199.743	192.190	96,22	7.552	3,78
8	DDGS	782.108	773.884	98,95	8.224	1,05
9	Guarmeal	3.022	3.022	100,00		-
10	LM/FM	21	21	100,00		-
11	LS/FS	3		-	3	100,00
12	Millet	74.962	21.207	28,29	53.755	71,71
13	Niger Seeds	207	19	9,18	188	90,82
14	Oat Grains	37		-	37	100,00
15	Oat Hay	618	25	4,12	592	95,88
16	Oat Straw	459	459	100,00		-
17	Safflower Seeds	2		-	2	100,00
18	Soya Lecithin*	2.283		-		-
19	SPC	79		-	79	100,00
20	Soyabean	135.506	20.625	15,22	114.880	84,78
21	SBM	4.539.698	3.599.543	79,29	940.155	20,71
22	Soybean Hulls	262	262	100,00		-
23	Sunflower Seed Meal	2.663	2.663	100,00		-
24	Sunflower Seeds	785	198	25,21	587	74,79
25	Timothy Hay	93		-	93	100,00
26	Wheat Straw	3.656	3.268	89,37	389	10,63
Jumlah		5.782.182	4.629.431	80,06	1.150.468	19,90

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Ket: * Belum diatur dalam SNI dan PTM

Dari total volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 (5.782.182 MT) sebesar 1.194.351 MT (20,66%) memenuhi standar parameter mutu LK (Tabel 48). Jenis BPAT yang memenuhi standar mutu LK 100% yaitu *Guarmeal, Linseed Meal/Flaxseed Meal, Linseed/Flaxseed, Millet, Oat Grains, Safflower Seed dan Sunflower Seed Meal*. Sedangkan volume realisasi pemasukan BPAT tidak memenuhi standar parameter mutu LK sebesar 4.581.960 MT. (72,94%). Ketidaksesuaian mutu LK BPAT terhadap standar ditemukan pada 12 jenis BPAT yaitu *Canary Seeds, Canola Meal/Rapeseed Meal, Canola Seed/Rapeseeds, CGF, CGM, DDGS, Lucerne/Alfalfa Hay, Niger Seeds, Soya Lecithin, Soybean, SBM dan Sunflower Seeds*.

Tabel 48. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Lemak Kasar Terhadap Standar

No	Jenis BPAT	Volume (MT)				
		Realisasi	Sesuai		Tidak Sesuai	
			Volume	%	Volume	%
1	Alfalfa Hay	2.597	1.636	63,02	960	36,98
2	Canary Seeds	4.689	4.547	96,98	142	3,02
3	CM/RM	5.287	401	7,58	4.887	92,42
4	CS/RS	1.464	23	1,55	1.441	98,45
5	Carob meal*	694		-		-
6	CGF	21.245	19.313	90,91	1.932	9,09
7	CGM	199.743	81.884	40,99	117.858	59,01
8	DDGS	782.108	781.009	99,86	1.099	0,14
9	Guarmeal	3.022	3.022	100,00		-
10	LM/FM	21	21	100,00		-
11	LS/FS	3	3	100,00		-
12	Millet	74.962	74.962	100,00		-
13	Niger Seeds	207	38	18,36	169	81,64
14	Oat Grains	37	37	100,00		-
15	Oat Hay*	618		-		-
16	Oat Straw*	459		-		-
17	Safflower Seeds	2	2	100,00		-
18	Soya Lecithin	2.283	2.217	97,11	66	2,89
19	SPC*	79		-		-
20	Soyabean	135.506	130.785	96,52	4.721	3,48
21	SBM	4.539.698	91.608	2,02	4.448.090	97,98
22	Soybean Hulls*	262		-		-
23	Sunflower Seed Meal	2.663	2.663	100,00		-
24	Sunflower Seeds	785	190	24,19	595	75,81
25	Timothy Hay*	93		-		-
26	Wheat Straw*	3.656		-		-
Jumlah		5.782.182	1.194.361	20,66	4.581.960	79,24

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.
Ket: * Belum diatur dalam SNI dan PTM

Dari total volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 (5.782.182 MT) sebesar 5.606.125 MT (96,96%) memenuhi standar mutu SK (Tabel 49). Jenis BPAT yang memenuhi standar mutu SK 100% yaitu *Canola Meal/Rapeseed Meal, Guarmeal, Oat Grains* dan *Sunflower Seed Meal*. Sedangkan volume realisasi pemasukan BPAT tidak memenuhi standar parameter mutu SK sebesar 167.992 MT (2,91%). Ketidaksiesuaian mutu SK BPAT terhadap standar dijumpai pada 15 jenis BPAT yaitu *Alfalfa Hay, Canary Seeds, Canola Seed/Repeseeds, CGF, CGM, DDGS, Linseed Meal/Flaxseed Meal, Linseeds/Flaxseeds, Millet, Niger Seeds, Safflower Seed, SPC, Soybean, SBM, dan Sunflower Seeds*.

Tabel 49. Realisasi Volume Pemasukan BPAT Berdasarkan Kesesuaian Mutu Serat Kasar Terhadap Standar

No	Jenis BPAT	Volume (MT)				
		Realisasi	Sesuai		Tidak Sesuai	
			Volume	%	Volume	%
1	Alfalfa Hay	2.597	128	4,92	2.469	95,08
2	Canary Seeds	4.689	4.525	96,52	163	3,48
3	CM/RM	5.287	5.287	100,00	-	-
4	CS/RS	1.464	1.379	94,19	85	5,81
5	Carob meal*	694	-	-	-	-
6	CGF	21.245	20.606	96,99	639	3,01
7	CGM	199.743	197.731	98,99	2.012	1,01
8	DDGS	782.108	775.134	99,11	6.974	0,89
9	Guarmeal	3.022	3.022	100,00	-	-
10	LM/FM	21	-	-	21	100,00
11	LS/FS	3	-	-	3	100,00
12	Millet	74.962	70.240	93,70	4.722	6,30
13	Niger Seeds	207	112	54,11	95	45,89
14	Oat Grains	37	37	100,00	-	-
15	Oat Hay*	618	-	-	-	-
16	Oat Straw*	459	-	-	-	-
17	Safflower Seeds	2	-	-	2	100,00
18	Soya Lecithin*	2.283	-	-	-	-
19	SPC	79	-	-	79	100,00
20	Soyabean	135.506	13.356	9,86	122.149	90,14
21	SBM	4.539.698	4.511.715	99,38	27.983	0,62
22	Soybean Hulls*	262	-	-	-	-
23	Sunflower Seed Meal	2.663	2.663	100,00	-	-
24	Sunflower Seeds	785	190	24,19	595	75,81
25	Timothy Hay*	93	-	-	-	-
26	Wheat Straw*	3.656	-	-	-	-
	Grand Total	5.782.182	5.606.125	96,96	167.992	2,91

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Ket: * Belum diatur dalam SNI dan PTM

Uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* juga dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara parameter mutu dengan harga BPAT utama tahun 2020 dengan hasil tersaji pada Tabel 50. Hasil uji statistik korelasi mutu PK CGM, DDGS dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat korelasi mutu PK ketiga BPAT utama tersebut dengan harga. Sedangkan *Millet* dan *Soybean* menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi mutu PK kedua BPAT tersebut dengan harga.

Hasil uji statistik korelasi mutu LK DDGS, *Millet*, *Soybean* dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat korelasi mutu LK keempat BPAT utama tersebut dengan harga. Sedangkan CGM menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi mutu LK CGM dengan harga.

Tabel 50. Korelasi Mutu terhadap Harga BPAT Utama

No	Jenis BPAT	Nilai-p	
		PK	LK
1.	CGM	0	1,156
2.	DDGS	0	0,001
3.	<i>Millet</i>	0,076	0
4.	<i>Soybean</i>	0,880	0
5.	SBM	0	0

Ket: berkorelasi pada nilai-p<5%

BAB 4 WAKTU PELAYANAN



IV. WAKTU PELAYANAN

4.1. Realisasi Waktu Pelayanan

Kecepatan pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan ketersediaan bahan pakan yang masih diimpor. Pemerintah memfasilitasi kepastian pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT dalam rangka mendorong efisiensi industri pakan dalam meningkatkan daya saing produknya. Untuk itu Kementerian Pertanian telah mengeluarkan janji pelayanan atas penerbitan izin pemasukan BPAT yang diatur dalam Permentan Nomor 57 Tahun 2015 sebagai standar waktu pelayanan atau *Service Level Agreement* (SLA) selama 5 (lima) hari kerja. Setiap bulannya Direktorat Pakan melakukan analisis atas waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT.

Realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT tahun 2020 adalah 5 hari 6 jam 47 menit 14 detik. Waktu pelayanan ini lebih lama dibanding tahun 2019 (4 hari 15 jam 13 menit 27 detik). Realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT tahun 2020 sebagaimana tersaji pada Tabel 51. Secara umum kinerja tim pelayanan perizinan pemasukan BPAT lebih lambat 6 jam 47 menit 14 detik (-5,66%) dibanding standar waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT (5 hari).

Tabel 51. Realisasi Waktu Pelayanan Tahun 2020

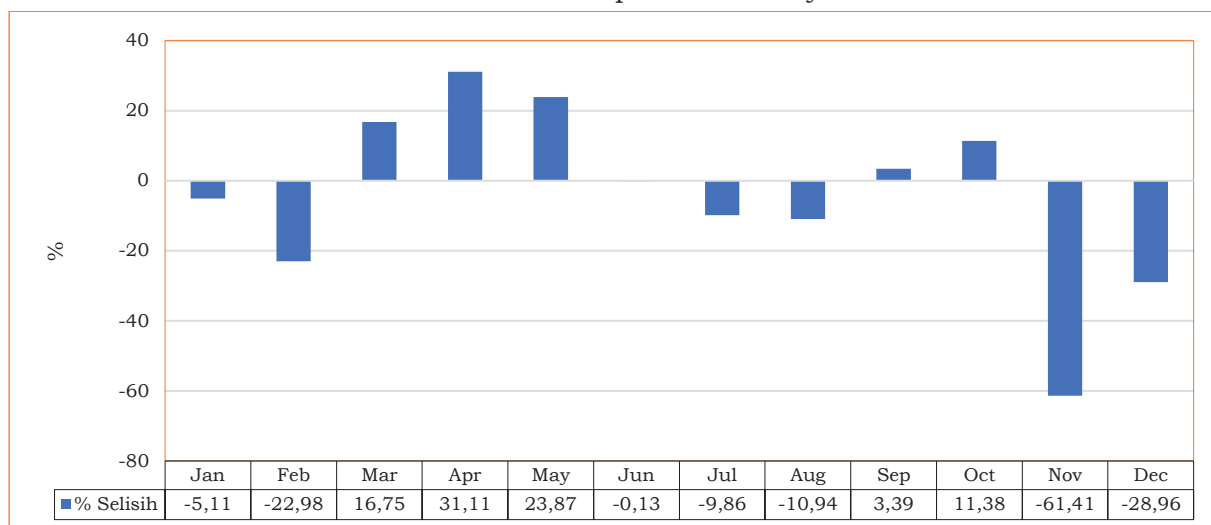
Bulan	Jumlah Izin	Waktu Pelayanan		Selisih	Ket.
		Standar	Realisasi		
Januari	519	5 hari	5 hari 6 jam 8 menit 12 detik	0 hari 6 jam 8 menit 12 detik	LL
Februari	789		6 hari 3 jam 34 menit 17 detik	1 hari 3 jam 34 menit 17 detik	LL
Maret	854		4 hari 3 jam 53 menit 49 detik	0 hari 20 jam 6 menit 10 detik	LC
April	714		3 hari 10 jam 40 menit 25 detik	1 hari 13 jam 19 menit 34 detik	LC
May	459		3 hari 19 jam 21 menit 34 detik	1 hari 4 jam 38 menit 25 detik	LC
Juni	614		5 hari 0 jam 9 menit 17 detik	0 hari 0 jam 9 menit 17 detik	LL
Juli	427		5 hari 11 jam 49 menit 44 detik	0 hari 11 jam 49 menit 44 detik	LL
August	454		5 hari 13 jam 7 menit 39 detik	0 hari 13 jam 7 menit 39 detik	LL
September	533		4 hari 19 jam 55 menit 36 detik	0 hari 4 jam 4 menit 23 detik	LC
Oktober	303		4 hari 10 jam 20 menit 35 detik	0 hari 13 jam 39 menit 24 detik	LC
November	732		8 hari 1 jam 41 menit 28 detik	3 hari 1 jam 41 menit 28 detik	LL
Desember	729		6 hari 10 jam 44 menit 46 detik	1 hari 10 jam 44 menit 46 detik	LL
Jumlah	7.127		5 hari 6 jam 47 menit 14 detik	0 hari 6 jam 47 menit 14 detik	LL

Keterangan: LC (Lebih Cepat), LL (Lebih Lama)

Pola perkembangan perbandingan realisasi waktu pelayanan tahun 2020 terhadap standar pelayanan terlihat sangat fluktuatif seperti yang tersaji pada Gambar 11. Terdapat 7 dari 12 bulan dengan waktu pelayanan yang lebih lama dibanding standar. Perbandingan waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT bulan November dengan standar adalah paling lama (8 hari 1 jam 41 menit 28 detik) yaitu -61,41% lebih lama dibanding standar. Disisi lain terdapat 5 dari 12 bulan dengan waktu pelayanan yang lebih cepat dibanding standar. Sedangkan perbandingan waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT paling

cepat pada bulan April 2020 (3 hari 10 jam 40 menit 25 detik) yaitu 31,11% lebih cepat dibanding standar.

Gambar 11. Perkembangan Perbandingan Realisasi Waktu Pelayanan Tahun 2020 Terhadap Standar Pelayanan



Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

4.2. Realisasi Waktu Pelayanan Per Level Tahun 2020

Standar waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT yang mengacu pada Permentan 57/2015 adalah 5 (lima) hari kerja. Pembagian alokasi waktu tersebut terdiri dari 3 (tiga) level yaitu pemeriksaan kelengkapan (verifikasi) persyaratan administrasi paling lama 1 (satu) hari kerja (20%), kajian teknis paling lama 3 (tiga) hari kerja (60%) dan penyampaian izin pemasukan BPAT kepada pelaku usaha (*publish*) paling lama 1 (satu) hari (20%). Realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT dapat dirinci per level, sebagaimana tersaji pada Tabel 52.

Tabel 52. Realisasi Waktu Pelayanan Per Level

Bulan	Realisasi Waktu Pelayanan Per Level (%)		
	Verifikasi Administrasi	Kajian Teknis	<i>Publish</i>
Januari	15,55	79,21	5,24
Februari	6,08	89,15	4,77
Maret	12,63	74,33	13,05
April	14,94	58,23	26,83
Mei	17,27	72,82	9,91
Juni	9,41	85,54	5,05
Juli	9,86	89,40	0,71
Agustus	10,56	82,28	7,16
September	11,41	79,91	8,68
Oktober	8,30	86,65	5,06
November	16,34	78,94	4,72
Desember	8,06	88,54	3,39
Rerata	13,90	77,69	8,41

Sumber: <https://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>.

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk memverifikasi kajian teknis atas permohonan izin pemasukan BPAT yang diterbitkan adalah 77,69% (4 hari 2 jam 30 menit 14 detik) dari realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT Tahun 2020 (5 hari 6 jam 47 menit 14 detik). Sedangkan alokasi waktu pada level kajian teknis mengacu pada Permentan 57/2015 diprediksi 60% (3 hari) dari total standar waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT (5 hari). Realisasi waktu pelayanan pada level kajian teknis lebih lama - 7,91% (6 jam 47 menit 14 detik) dibanding standar. Panjangnya level pada kajian teknis (Teknis, Kasie, Kasubdit, Direktorat dan Dirjen) menjadi salah penyebab lamanya waktu pelayanan. Selain itu seringkali masih ada aspek administrasi yang harus diverifikasi di level kajian teknis karena presisi di tingkat administrasi rendah.

Disisi lain realisasi waktu pelayanan level pemeriksaan kelengkapan persyaratan (verifikasi) administrasi membutuhkan waktu 13,90% (17 jam 37 menit 18 detik) dari total waktu realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT Tahun 2019 (5 hari 6 jam 47 menit 14 detik). Sedangkan alokasi waktu pada level verifikasi administrasi mengacu pada Permentan 57/2015 diprediksi 20% (1 hari) dari total standar waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT (5 hari). Realisasi waktu pelayanan pada level verifikasi administrasi lebih cepat 42,09% (10 jam 6 menit 4 detik) dibanding standar.

Begitu pula dengan realisasi waktu pelayanan level *publish* membutuhkan waktu 8,41% (8 jam 24 menit 32 detik) dari total waktu realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT Tahun 2019 (5 hari 6 jam 47 menit 14 detik). Sedangkan alokasi waktu pada level *publish* mengacu pada Permentan 57/2015 diprediksi 20% (1 hari) dari total standar waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT (5 hari). Realisasi waktu pelayanan pada level *publish* lebih cepat 64,96% (13 jam 20 menit 18 detik) dibanding standar. Cepatnya waktu pelayanan di tingkat administrasi dan *publish* karena selain hanya ada dua level verifikator yaitu Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTP) dan Subbag Layanan Rekomendasi Ditjen PKH, juga dikarenakan ketepatan verifikasi cukup rendah, dibuktikan dengan masih banyak ditemukan alasan penolakan administrasi di tingkat kajian teknis. Sedangkan beban pekerjaan di tingkat *publish* tidak seberat beban verifikasi administrasi namun mendapat porsi waktu pelayanan yang sama.

BAB 5 KESIMPULAN



V. KESIMPULAN

Secara umum bahan pakan dapat dikelompokkan atas sumber energi, sumber protein, sumber mineral dan suplemen pakan seperti asam amino dan vitamin. Sedangkan berdasarkan asalnya bahan pakan terdiri dari BPAT dan BPAH. Kelompok BPAT antara lain SBM, DDGS, PKM, *Rice Bran* dan *Cassava Residue*. Sedangkan yang masuk kelompok BPAH antara lain *Fish Meal*, MBM, *Blood Meal* dan *Feather Meal*. Salah satu permasalahan dalam penyediaan pakan unggas yang berdaya saing di Indonesia adalah masih tingginya kandungan bahan pakan impor dalam produksi pakan. Sekitar 35% dari volume bahan pakan unggas di Indonesia masih bergantung pada komponen impor seperti SBM, CGM, MBM dan premiks. Pemanfaatan bahan pakan lokal seringkali juga terkendala karena faktor kontinuitas dan volume pasokan serta harganya yang relatif lebih mahal dibandingkan bahan pakan impor.

Untuk memfasilitasi importasi BPAT yang dilakukan oleh pelaku usaha telah diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 57 Tahun 2015 Tentang Pemasukan dan Pengeluaran Bahan Pakan Asal Tumbuhan Ke Dan Dari Wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam mendukung pelayanan proses importasi BPAT, telah dilakukan transformasi pelayanan publik oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam rangka terciptanya pelayanan yang cepat, tepat, akurat dan akuntabel. Direktorat Pakan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2017 telah mengembangkan Sistem Layanan Rekomendasi secara *online* (<http://simrek.ditjenpkh.pertanian.go.id>). Penerapan Sistem Pelayanan Perizinan ini sebagai bentuk implementasi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41/Permentan/TU.120/11/2017 tentang Pelayanan Perizinan Pertanian Secara Elektronik.

Pada tahun 2020 importasi BPAT dilakukan oleh 2 (dua) kategori importir yaitu produsen pabrik pakan (*feedmill*) dan importir umum non pabrik pakan (*trader*). Dari pelayanan izin BPAT dan laporan realisasi yang telah disampaikan disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jumlah perusahaan importir yang mengajukan izin pemasukan BPAT Tahun 2020 sebanyak 95 perusahaan. Jumlah perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 11 perusahaan (12%) dibanding tahun 2019 (106 perusahaan). Dari 95 importir tersebut terdiri dari *feedmill* sebanyak 51 perusahaan (53,68%) sama dengan tahun 2019 dan *trader* sebanyak 44 perusahaan (46,32%) menurun 20% dibanding tahun 2019 (55 perusahaan). Importir tersebut tersebar di 9 (sembilan) provinsi (Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten dan Kalimantan Selatan) pada 3 (tiga) pulau (Sumatera, Jawa dan Kalimantan).
- b. Jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 sebanyak 7.127 izin. Secara keseluruhan, jumlah izin menurun 7,14% dibanding tahun 2019 (7.675 izin). Berdasarkan jenis usaha importir maka jumlah izin pemasukan BPAT yang terbit untuk *feedmill* sebanyak 4.615 izin (64,75%), sedangkan jumlah izin pemasukan BPAT yang

terbit untuk *trader* sebanyak 2.512 izin (35,25%). Jika dibandingkan dengan tahun 2019 maka izin pemasukan BPAT yang terbit untuk feedmill menurun 13,07% dari sebelumnya 5.309 izin, sedangkan *trader* meningkat 6,17% dari sebelumnya 2.366 izin.

- c. Jumlah volume izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 sebesar 5.868.610 *Metric Ton* (MT) naik 0,24% terhadap tahun 2019 (5.854.776 MT). Jika dirinci menurut jenis BPAT utama, maka volume izin pemasukan BPAT utama yang terbit tahun 2020 terbesar adalah SBM sebesar 4.579.230 MT yang mengalami kenaikan 4,77% terhadap tahun 2019 (4.370.542 MT). Selain SBM, jenis BPAT selanjutnya adalah DDGS sebesar 823.249 MT yang turun 12,74% dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 943.416 MT, CGM sebesar 202.946 MT menurun 15,92% dibanding tahun 2019 (241.384 MT), *Soybean* sebesar 136.445 MT, menurun 4,14% dibanding tahun 2019 (142.344 MT) dan *Millet* sebesar 76.376 MT, menurun 1,3% dibanding tahun 2019 (77.383 MT).
- d. Realisasi izin pemasukan BPAT dari izin yang terbit tahun 2020 sebanyak 7.040 izin (98,78%) dari 7.127 izin, sedangkan yang tidak terealisasi sebanyak 87 izin (1,22%). Total realisasi tersebut terdistribusi pada tahun 2020 sebanyak 6.611 izin atau 93,91% dan pada tahun 2021 sebanyak 429 izin (6,09%). Realisasi izin pemasukan BPAT mengalami penurunan dari 99,18% di tahun 2019 menjadi 98,78% di tahun 2020, sedangkan jumlah yang tidak realisasi meningkat dari 0,82% di tahun 2019 menjadi 1,22% di tahun 2020. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh importir beberapa faktor yang menyebabkan tidak realisasinya izin pemasukan BPAT antara lain: 1) adanya perubahan pelabuhan *masuk*, 2) pengajuan 2 (dua) kali untuk jenis bahan pakan yang sama, 3) pembatalan *shipment*, 4) perubahan dokumen *certificate of origin* (COO) dan 5) perubahan volume yang diterbitkan izin pemasukannya.
- e. Realisasi izin pemasukan BPAT yang terbit tahun 2020 berdasarkan negara asal terdiri dari 19 negara. Lima negara dengan jumlah realisasi izin pemasukan BPAT tahun 2020 terbesar adalah Amerika Serikat sebanyak 4.660 izin, menurun 9,41% dibanding tahun 2019 (5.144 izin). Urutan kedua adalah Brazil dengan jumlah realisasi izin sebanyak 958 izin, meningkat 54,52% dibanding tahun 2019 (620 izin). Urutan ketiga adalah Argentina (654 izin), menurun 26,68% dibanding tahun 2019 (892 izin). Urutan keempat adalah RRT (342 izin), menurun 30,49% dibanding tahun 2019 (492 izin). Urutan kelima adalah Ukraina sebanyak 122 izin, meningkat 103,33% dibanding tahun 2019 (60 izin). Sedangkan izin pemasukan BPAT tahun 2020 yang tidak terealisasi sebanyak 87 izin berasal dari 7 negara yaitu Amerika Serikat (64 izin), Argentina (9 izin), Brazil (6 izin), RRT dan Kanada (masing-masing 3 izin), serta Turki dan Ukraina (masing-masing 1 izin).
- f. Volume realisasi pemasukan BPAT tahun 2020 sebesar 5.782.182 MT atau 98,53% dari total volume yang terbit tahun 2020 (5.868.610 MT). Dari total realisasi volume pemasukan BPAT tersebut terealisasi pada tahun 2020 sebesar 5.595.901 MT (95,35%) dan tahun 2021 sebesar 186.281 MT (3,17%). Jika dibandingkan tahun 2019, volume realisasi tahun 2020 meningkat 1,83% dibanding tahun 2019 (5.678.138 MT). Sedangkan volume pemasukan BPAT yang tidak realisasi sebanyak 86.428 MT atau menurun 51,07% dibanding tahun 2019 (176.638 MT). Volume realisasi BPAT utama

terbesar adalah SBM sebesar 4.539.698 MT, meningkat 5,37% dibanding tahun 2019 (4.308.368 MT). Urutan kedua adalah DDGS sebesar 782.108 MT, menurun 5,89% dibanding tahun 2019 (831.015 MT). Urutan ketiga adalah CGM sebesar 199.743 MT, menurun 16,97% dibanding tahun 2019 (240.580 MT). Urutan keempat adalah Soybean sebesar 135.506 MT, menurun 4,72% dibanding tahun 2019 (142.220 MT). Urutan terakhir adalah Millet sebesar 74.962 MT, menurun 1,87% dibanding tahun 2019 (76.393 MT). Tingginya volume realisasi BPAT utama menunjukkan bahwa lima jenis BPAT tersebut merupakan komponen utama bahan pakan impor dalam formulasi pakan khususnya pakan unggas dan pakan burung.

- g. Jika dirinci berdasarkan jenis pelaku usaha, volume pemasukan BPAT yang direalisasikan *feedmill* sebesar 4.294.888 MT. Volume ini meningkat 3,13% dibanding tahun 2019 (4.264.417 MT). Sedangkan volume pemasukan BPAT yang direalisasikan *trader* sebesar 1.487.295 MT, menurun 1,75% dibanding tahun 2019 (1.519.380 MT).
- h. Perkembangan harga pemasukan BPAT utama tahun 2020 yaitu CGM (583 USD/MT) meningkat 7,19% terhadap tahun 2019 (544 USD/MT). Selanjutnya harga *Millet* (464 USD/MT) meningkat 1,93% terhadap tahun 2019 (455 USD/MT), *Soybean* (403 USD/MT) meningkat 5,24% terhadap tahun 2019 (382 USD/MT), SBM (392 USD/MT) meningkat 3,34% terhadap tahun 2019 (379 USD/MT) dan DDGS (230 USD/MT) meningkat 1,47% terhadap tahun 2019 (226 USD/MT).
- i. Berdasarkan dokumen CoA atas 26 jenis BPAT yang masuk ke Indonesia terdapat 16 jenis BPAT yang tidak sesuai/memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) maupun Persyaratan teknis Minimal (PTM). BPAT tersebut adalah *Canary Seeds, Canola Meal, Canola seed/rapeseed, Carob Meal, Corn Gluten Feed, Corn Gluten Meal, Linseeds/Flaxseeds, Alfalfa/Lucerne Hay, Millet, Niger Seeds, Oat Grains, Oat Hay, Safflower Seeds, Soya Protein Concentrate, Soybean* dan *Sunflowers Seeds*.
- j. Untuk mempertajam analisis dalam menarik kesimpulan maka dilakukan uji statistik untuk melihat adakah perbedaan variabel antar tahun dan antar bulan pada tahun 2020. Hasil analisis adalah sebagai berikut:
 - a) Hasil uji statistik volume realisasi BPAT utama antar tahun 2019-2020 untuk *CGM, DDGS, Soybean* dan *SBM* menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan. Sedangkan untuk *Millet* menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka disimpulkan tidak ada perbedaan volume realisasi *Millet* antar tahun 2019-2020. Sedangkan hasil uji statistik volume realisasi BPAT utama antar bulan pada tahun 2020 untuk *DDGS, Millet* dan *Soybean* menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan. Sedangkan untuk *CGM* dan *SBM* menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka disimpulkan tidak ada perbedaan.
 - b) Hasil uji statistik harga BPAT utama antar tahun 2019 dan 2020 untuk kelima BPAT utama tersebut menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga BPAT utama antar tahun 2019 dan 2020. Sedangkan hasil uji statistik perbedaan harga BPAT Utama antar bulan pada tahun

2020. Hasil uji statistik harga BPAT Utama antar bulan pada tahun 2020 untuk CGM, DDGS, *Millet*, *Soybean* dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan harga BPAT utama antar bulan pada tahun 2020.

- c) Hasil uji statistik harga BPAT utama antar pelaku usaha dan antar negara asal untuk CGM, DDGS, *Millet*, dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan harga BPAT utama antar pelaku usaha dan antar negara asal tahun 2020. Sedangkan *Soybean* tidak dilakukan uji statistik karena hanya diimpor oleh *feedmill* dan berasal dari satu negara.
- d) Hasil uji statistik perbedaan kandungan PK dan LK BPAT utama antar negara asal pada tahun 2020 untuk CGM, DDGS, *Millet*, dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan PK dan LK pada BPAT utama tahun 2020.
- e) Hasil uji statistik perbedaan kandungan PK BPAT utama antar jenis usaha importir pada tahun 2020 untuk CGM, *Millet* dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan PK untuk CGM, *Millet* dan SBM antara *feedmill* dengan *trader*. Sedangkan hasil uji statistik perbedaan kandungan PK DDGS antar jenis usaha importir menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kandungan PK DDGS antar jenis usaha importir.
- f) Hasil uji statistik perbedaan kandungan LK BPAT utama antar pelaku usaha pada tahun 2020 untuk CGM dan DDGS menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan kandungan LK untuk CGM dan DDGS antara *feedmill* dengan *trader*. Sedangkan hasil uji statistik perbedaan kandungan LK *Millet* dan SBM antar pelaku usaha menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kandungan LK *Millet* dan SBM antar pelaku usaha.
- g) Hasil uji statistik korelasi mutu PK CGM, DDGS dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat korelasi mutu PK ketiga BPAT utama tersebut dengan harga. Sedangkan *Millet* dan *Soybean* menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi mutu PK kedua BPAT tersebut dengan harga. Sedangkan Hasil uji statistik korelasi mutu LK DDGS, *Millet*, *Soybean* dan SBM menunjukkan nilai-p lebih kecil dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan terdapat korelasi mutu LK keempat BPAT utama tersebut dengan harga. Sedangkan CGM menunjukkan nilai-p lebih besar dari 5%. Hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi mutu LK CGM dengan harga.
- k. Realisasi waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT tahun 2020 adalah 5 hari 6 jam 47 menit 14 detik. Secara umum kinerja tim pelayanan perizinan pemasukan BPAT lebih lambat 6 jam 47 menit 14 detik (-5,66%) dibanding standar waktu pelayanan penerbitan izin pemasukan BPAT (5 hari).

DAFTAR PUSTAKA

- [BKP]. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2020. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2021. Potret Sensus Penduduk 2020. ISBN:978-602-438-407-4. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2020b. Buku 2: Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2020. Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2020. ISSN: 1979-6259. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Perusahaan Peternakan Sapi Perah 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Perusahaan Peternakan Ternak Besar dan Ternak Kecil 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Perusahaan Peternakan Unggas 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2017. Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Peternakan 2017. ISBN: 978-602-438-107-3. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [Ditjen PKH]. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2020. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. ISBN: 978-979-628-040-7. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [Ditjen PKH]. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. Kumpulan Standar Nasional Indonesia (SNI) Bahan Pakan. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Feedipedia.org. 2018. Tables of chemical composition and nutritional value Corn Gluten Meal. <https://www.feedipedia.org/node/715>. [akses 3 Agustus 2020].
- [GPMT]. Gabungan Pengusaha Makanan Ternak. 2021. Rapat Terbatas Dalam Rangka Evaluasi Data Produksi Pakan Tahun 2020 dan Perhitungan Kebutuhan Jagung *Feedmill*. [6 Maret 2021].
- [GPMT]. Gabungan Pengusaha Makanan Ternak. 2019. Pemaparan pada FGD Struktur Biaya Usaha Tani Jagung dan Struktur Biaya Pakan Ternak. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. [22 April 2019].
- [IPJ]. Info Pangan Jakarta. 2021. <https://infopangan.jakarta.go.id/> [akses 31 Maret 2021]
- [PIHPS]. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. 2021. <https://hargapangan.id/> [akses 30 Maret 2021].
- Republik Indonesia. 2019. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 430/Kpts/KN.200/M/7/2019 tentang Penetapan Persyaratan Teknis Minimal Mutu dan Keamanan Pakan dan/atau Bahan Pakan. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Soedjana, Tjeppey D. 2013. Partisipasi Konsumsi Sebagai Alat Ukur Status Ketahanan Pangan Daging. *Wartazoa* Vol. 23 No. 4 Th. 2013.

Starch.dk. Tanpa Tahun. ISI Technical Memorandum on Production of Corn Starch, <http://www.starch.dk/isi/starch/tm18www-corn.htm>. [akses 5 Agustus 2020].

Tangendjaja, Budi. 2007. Inovasi Teknologi Pakan Menuju Kemandirian Usaha Ternak Unggas. *Wartazoa* Vol. 17 No. 1 Th. 2007.

Ussec.org. 2015. *Soybean* Conversion Table. <https://ussec.org/resources/conversion-table/>. [akses 5 Agustus 2020].

Wikipedia.org. 2020. Distillergrains. https://en.wikipedia.org/wiki/Distillers_grains. [akses 3 Agustus 2020].



LAMPIRAN



Lampiran 1. Realisasi Izin Pemasukan Tahun 2019 dan 2020

No	Jenis BPAT	2019										2020									
		Izin yang Terbit	Realisasi Izin			Total Realisasi (Izin)	%	Tidak Realisasi (Izin)	%	Izin yang Terbit	Realisasi Izin			Total Realisasi (Izin)	%	Tidak Realisasi (Izin)	%				
			2019	%	2020						%	2021	%								
1	Alfalfa Hay/Lucerne	6	4	66,67	2	33,33	6	100,00	20	18	90,00	1	5,00	19	95,00	1	5,00				
2	Barley Straw	1	1	100,00	-	-	1	100,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
3	Buckwheat	1	1	100,00	-	-	1	100,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
4	Canary Seed	102	89	87,25	12	11,76	101	99,02	44	37	84,09	6	13,64	43	97,73	1	2,27				
5	CM/RM	104	104	100,00	-	-	104	100,00	23	17	73,91	6	26,09	23	100,00	-	-				
6	CS/RS	11	10	90,91	1	9,09	11	100,00	21	20	95,24	1	4,76	21	100,00	-	-				
7	Carob Meal	39	39	100,00	-	-	39	100,00	22	22	100,00	-	-	22	100,00	-	-				
8	CGF	119	118	99,16	1	0,84	119	100,00	150	149	99,33	1	0,67	150	100,00	-	-				
9	CGM	1.120	1.071	95,63	44	3,93	1.115	99,55	883	809	91,62	63	7,13	872	98,75	11	1,25				
10	DDGS	3.327	3.051	91,70	249	7,48	3.300	99,19	2.939	2.672	90,92	220	7,49	2.892	98,40	47	1,60				
11	GroundNut Meal	2	2	100,00	-	-	2	100,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
12	Guar Meal	19	19	100,00	-	-	19	100,00	25	23	92,00	2	8,00	25	100,00	-	-				
13	LS/FS	10	9	90,00	1	10,00	10	100,00	1	1	100,00	-	-	1	100,00	-	-				
14	LM/FM	4	4	100,00	-	-	4	100,00	2	2	100,00	-	-	2	100,00	-	-				
15	Millet	693	638	92,06	49	7,07	687	99,13	729	666	91,36	54	7,41	720	98,77	9	1,23				
16	Niger seed	9	8	88,89	1	11,11	9	100,00	11	11	100,00	-	-	11	100,00	-	-				
17	Oat	9	8	88,89	-	-	8	88,89	2	2	100,00	-	-	2	100,00	-	-				
18	Oat Hay	3	3	100,00	-	-	3	100,00	4	3	75,00	1	25,00	4	100,00	-	-				
19	Oat Hull Pellet	8	8	100,00	-	-	8	100,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
20	Oat Meal	12	12	100,00	-	-	12	100,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
21	Oat Straw	-	-	-	-	-	-	-	5	4	80,00	1	20,00	5	100,00	-	-				
22	Safflower Seed	3	3	100,00	-	-	3	100,00	1	1	100,00	-	-	1	100,00	-	-				
23	Soy Lecithin	51	47	92,16	4	7,84	51	100,00	26	26	100,00	-	-	26	100,00	-	-				
24	SPC	4	4	100,00	-	-	4	100,00	2	2	100,00	-	-	2	100,00	-	-				
25	Soybean	374	349	93,32	24	6,42	373	99,73	374	355	94,92	16	4,28	371	99,20	3	0,80				
26	Soybean Hulls	9	8	88,89	1	11,11	9	100,00	2	2	100,00	-	-	2	100,00	-	-				
27	SBMI	1.566	1.468	93,74	76	4,85	1.544	98,60	1.786	1.717	96,14	54	3,02	1.771	99,16	15	0,84				
28	Sunflower Meal	44	43	97,73	1	2,27	44	100,00	10	10	100,00	-	-	10	100,00	-	-				
29	Sunflower Oil	2	2	100,00	-	-	2	100,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
30	Sunflower Seed	20	20	100,00	-	-	20	100,00	17	16	94,12	1	5,88	17	100,00	-	-				
31	Timothy Hay	1	1	100,00	-	-	1	100,00	1	1	100,00	-	-	1	100,00	-	-				
32	Wheat Hay	2	2	100,00	-	-	2	100,00	27	25	92,59	2	7,41	27	100,00	-	-				
33	Wheat Straw	7.675	7.146	93,11	466	6,07	7.612	99,18	7.127	6.611	92,76	429	6,02	7.040	98,78	87	1,22				
	Jumlah																				

Lampiran 2. Realisasi Volume Pemasukan Tahun 2019-2020

No	Jenis BPAT	2019 (MT)						2020 (MT)						
		Vol. Terbit		Realisasi		Tidak Realisasi		Vol. Terbit		Realisasi		Tidak Realisasi		
		2019	%	2020	%	Σ	%	2020	%	2021	%	Σ	%	
1	Alfalfa Hay/Lucerne	1.001	0,01	262	0,004	-	-	2.808	2.491	0,04	106	0,00	211	0,004
2	Barley Straw	26	0,00		-	-	-			-		-	-	-
3	Buckwheat	12	0,00		-	-	-			-		-	-	-
4	Canary Seed	12.003	0,19	896	0,02	89	0,00	4.791	4.108	0,07	581	0,01	102	0,00
5	CM/RM	23.428	0,40		-	60	0,00	5.289	3.854	0,07	1.433	0,02	1	0,00
6	CS/RS	363	0,01	57	0,001	(0)	(0,00)	1.464	1.375	0,02	89	0,00	0	0,00
7	Carob Meal	1.165	0,02		-	-	-	694	694	0,01		-	-	-
8	CGF	20.892	0,35	367	0,01	(23)	(0,00)	21.245	21.202	0,36	43	0,00	0	0,00
9	CGM	241.384	3,94	9.906	0,17	804	0,01	202.946	186.883	3,18	12.860	0,22	3.204	0,05
10	DDGS	943.416	13,10	64.072	1,09	112.402	1,92	823.249	727.449	12,40	54.660	0,93	41.141	0,70
11	GroundNut Meal	89	0,00		-	(0)	(0,00)			-		-	-	-
12	Guar Meal	2.540	0,04		-	-	-	3.022	2.702	0,05	320	0,01	-	-
13	LS/FS	153	0,00	22	0,0004	-	-	3	3	0,00		-	-	-
14	LM/PM	13	0,00		-	-	-	21	21	0,00		-	-	-
15	Millet	77.383	1,21	5.518	0,09	991	0,02	76.376	69.165	1,18	5.797	0,10	1.415	0,02
16	Niger seed	188	0,00	19	0,0003	-	-	207	207	0,00		-	-	-
17	Oat	149	0,00		-	19	0,00	37	37	0,00		-	-	-
18	Oat Hay	550	0,01		-	-	-	618	592	0,01	25	0,00	1	0,00
19	Oat Hull Pellet	1.190	0,02		-	-	-			-		-	-	-
20	Oat Meal	1.121	0,02		-	-	-			-		-	-	-
21	Oat Straw		-		-	-	-	459	384	0,01	75	0,00	-	-
22	Safflower Seed	33	0,00		-	-	-	2	2	0,00		-	-	-
23	Soy Lecithin	2.500	0,04	267	0,0046	-	-	2.283	2.283	0,04		-	-	-
24	SPC	105	0,00		-	-	-	79	79	0,00		-	-	-
25	Soybean	142.344	2,27	9.172	0,16	124	0,00	136.455	130.754	2,23	4.752	0,08	950	0,02
26	Soybean Hulls	785	0,01	114	0,0019	-	-	262	262	0,00		-	-	-
27	SBMI	4.370.542	69,41	244.372	4,17	62.174	1,06	4.579.230	4.434.485	75,56	105.212	1,79	39.533	0,67
28	Sunflower Meal	10.055	0,17	105	0,0018	(0)	(0,00)	2.663	2.663	0,05		-	-	-
29	Sunflower Oil	8	0,00		-	-	-	-	-	-		-	-	-
30	Sunflower Seed	795	0,01		-	-	-	785	734	0,01	51	0,00	-	-
31	Timothy Hay		-		-	-	-	93	93	0,00		-	-	-
32	Wheat Hay	26	0,00		-	-	-			-		-	-	-
33	Wheat Straw	517	0,01		-	-	-	3.528	3.379	0,06	277	0,00	(128)	(0,00)
	Jumlah	5.854.776	91,26	335.147	5,72	176.638	3,02	5.868.610	5.595.901	95,35	186.281	3,17	86.428	1,47

Lampiran 3. Volume Realisasi Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020 Berdasarkan Negara Asal

No	Negara Asal	Volume Realisasi (MT)																	
		CGM				DDGS				Millet				Soybean				SBM	
		2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020
1	Argentina																2.760.021	2.152.471	(22,01)
2	Australia				7.700					1.062									
3	Bolivia																	672	
4	Brazil												18.900				1.440.064	2.145.064	48,96
5	Kamerun												419						
6	Kanada	105	2.221	2.014	(88,81)	7.354	823			131	(100,00)							108	
7	RRT	87.347	71.900	(18)						2.419	(60,61)								
8	Estonia									99									
9	India		1.889														507	3.770	643,24
10	Paraguay																68.227	23.800	(65,12)
11	Federasi Rusia									231									
12	Korea Selatan	558																	
13	Turki									1.805									
14	Ukraina									1.497	10.904	628,21							
15	Amerika Serikat	152.570	123.732	(19)	(6,08)	823.661	773.585			72.345	(17,19)		122.901	135.506	10,26	39.548	213.812	440,64	
	Jumlah	240.580	199.743	(16,97)	(5,89)	831.108	782.108			76.393	(1,87)		142.220	135.506	(4,72)	4.308.368	4.539.698	5,37	

Lampiran 4. Volume Realisasi Pemasukan BPAT Utama Tahun 2019-2020 Berdasarkan Pelabuhan Masuk

No	Pelabuhan	Volume Realisasi (MT)																	
		CGM				DDGS				Millet				Soybean				SBM	
		2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020	Perk (%)	Perk (%)	2019	2020
1	Belawan (Sumut)	36.282	29.555	(18,54)	113.543	(3,25)	20	1.081	5.321	25.540	24.732	3,2	527.253	556.136	5,48	57.396	62.850	9,50	
2	Telukbayur (Sumbar)				913	249,69													
3	Bom Baru/Tanjung Api Api (Sumsel)						42		(100)										
4	Panjang (Lampung)	14.296	8.120	(43,20)	49.341	5,64		91		10.132	7.862	22,4	254.102	216.881	(14,65)				
5	Cigading, Ciwandan, (Banten)																		
6	Tanjung Priok (DKI Jakarta)	68.947	52.194	(24,30)	223.742	(20,37)	27.235	25.794	(5,29)	38.083	43.420	100,0	1.249.610	1.437.893	15,07				
7	Cikarang Dry Port (Jabar)	2.700	1.463	(45,83)	6.462	(58,39)				14.878	20.458	(37,5)							
8	Tanjung Emas (Jateng)	23.812	22.115	(7,13)	88.886	8,08	6.213	3.841	(38,18)	9.048	13.203	(45,9)	156.025	197.045	26,29				
9	Tanjung Perak (Jatim)	85.064	77.375	(9,04)	296.143	4,00	42.883	44.155	2,97	29.054	22.094	24,0	1.852.095	1.862.671	0,57				
10	Soekarno Hatta (Sulsel)	9.478	8.921	(5,87)	3.078	(4,23)				1.835	3.736	(103,6)	210.369	203.231	(3,39)				
	Jumlah	240.580	199.743	(16,97)	782.108	(5,89)	76.393	74.962	(1,87)	142.220	135.506	4,7	4.308.368	4.539.698	4,7				



Direktorat Pakan
Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian RI
2021